

**SYAFAAT DALAM AL-QURAN**  
**(Suatu Kajian Atas Tafsir Al-Maraghi)**



Disusun oleh:

**M. Fahrudien**  
**13.402.1.004**

Tesis Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama dalam  
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

**PASCA SARJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**  
**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**2017**

# SYAFAAT DALAM AL-QURAN (Suatu Kajian Atas Tafsir Al-Maraghi)

M. Fachruddien

## Abstrak

Penelitian dalam tesis ini dilatar belakangi oleh keingintahuan penulis terhadap syafa'at dalam al-Qur'an atas penafsiran Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi dalam *tafsir al-Marâghî*. Adapun Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah Siapa pemberi, yang diberi dan yang tidak diberi syafaat, dalam penafsiran al-Maraghi?, Syafâ'at dikatakan sebagai bentuk permohonan do'a, siapa pun yang kelak akan memberikan syafâ'at harus memohon diperkenankan oleh Allah Swt sebagai pemilik syafâ'at. Mereka yang telah memenuhi syarat untuk memberikan syafâ'at menurut al-Maraghi adalah: **Pertama**, para nabi; yaitu Nabi Muhammad Saw, nabi Ibrâhim, dan nabi Isa. **Kedua**, para Malaikat. **Ketiga**, para ulama. **Keempat**, para syuhadâ.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), data dalam penelitian ini bersumber pada bahan-bahan kepustakaan yang terdiri dari: 1) sumber primer yaitu *tafsir al-Marâghî*, 2) sumber sekunder berupa kitab-kitab *Tafsîr al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'an*, karya Ibnu Jarîr al-Thabari, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'an*, karya Muhammad Husein al-Thabathaba'i, *Tafsîr al-Qur'an al-Hakîm (Tafsîr al-Manâr)*, karya Muhammad Rasyîd Ridhâ, *al-Kasysyâf Haqaiq al-Tanzîl wa 'Uyun al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl*, karya Muhammad Ibnu Umar al-Zamakhsyari dan data kajian pustaka yang pernah dilakukan. Data tersebut dikumpulkan dengan metode menelaah dan mencatat melalui pendekatan ilmu tafsir. Metode yang dipilih untuk penelitian ini adalah metode Maudhû'î. Yaitu menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dan menyusunnya secara kronologis dan asbabun nuzulul ayat.

Dari hasil penafsiran al-Maraghi di atas, nampaknya syafâ'at itu dapat dibagi menjadi dua: **pertama**, syafâ'at yang ditolak ( al-Syafâ'at al-Mardudah), **kedua**, syafâ'at yang diterima (al-Syafa'at al-Maqbulah). Adapun syafâ'at yang ditolak adalah: **Pertama**, syafâ'at yang diyakini oleh orang-orang Yahudi yang menolak adanya syarat-syarat dan batasan-batasan bagi pemberi dan penerima syafâ'at. **Kedua**, syafâ'at yang berkaitan dengan hak orang-orang yang terputus hubungan mereka dengan Allah Swt, sehingga mereka tidak beriman kepada-Nya dan tidak pula mengakui Kemahaesaan-Nya. **Ketiga**, berhala-berhala yang dianggap oleh orang-orang Arab sebagai sesembahan yang mereka ada-adakan. Adapun syafâ'at yang diterima (al-Syafâ'ah al-Maqbûlah ) adalah syafâ'at yang khusus milik Allah Swt dan syafâ'at yang memperoleh izin dan ridha-Nya.

Kata Kunci: *Syafa'at*, Al-Qur'an, *Tafsir Al-Marâghî*.

# SYAFAAT IN AL-QURAN (A Study on Tafsir Al-Maraghi)

M. Fachruddien

## Abstract

The research in this thesis is based on the writer's curiosity towards syafa'at in the Qur'an over the interpretation of Ahmad Mustafa ibn Muhammad ibn Abdul Mun'im al-Maraghi in Tafsir al-Marâghî. The problem studied in this research is Who is the giver, who is given and who is not given intercession, in the interpretation of *al-Maraghi* ?, Syafâ'at is said as a form of prayer request, anyone who will give syafâ'at must beg to be permitted by Allah SWT as the owner of syafâ'at. Those who have qualified to give shari'ah according to *al-Maraghi* are: **First**, the prophets; Namely Prophet Muhammad Saw, the prophet Ibrâhim, and the prophet Isa. **Secondly**, the Angels. **Third**, the scholars. **Fourth**, the syuhadâ.

This research is library research, the data in this research are from literature sources consisting of: 1) primary source is *Tafsir al-Marâghî*, 2) secondary sources in the form of *Tafsîr al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'an*, the work of Ibn Jarîr al-Thabari, *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'an*, the work of Muhammad Husein al-Thabathaba'i, *Tafsîr al-Qur'an al-Hakîm (Tafsîr al-Manâr)*, the work of Muhammad Rasyîd Ridhâ, *al-Kasysyâf Haqaiq al-Tanzîl wa 'Uyun al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl*, the work of Muhammad Ibn Umar al-Zamakhsyari and literature review data ever undertaken. The data is collected by the method of studying and recording through the approach of science of exegesis. The method chosen for this study is the Maudhûî method. Namely collect all verses of the Qur'an that have the same purpose and arrange it chronologically and asbabun nuzulul ayat.

From the results of the interpretation of al-Maraghi above, it seems that the syafâ'at can be divided into two: **First**, rejected syafâ'at (al-Syafâ'at al-Mardudah), **Secondly**, the accepted syafâ'at (al-Syafa'at Al-Maqbulah). The rejected syafâ'at is: **First**, syafâ'at is believed by the Jews who reject the conditions and restrictions for the giver and recipient of shaytaan. **Secondly**, syafâ'at relates to the right of those who are cut off from their relationship with Allah SWT, so that they do not believe in Him and nor acknowledge His Harmony. **Thirdly**, the idols considered by the Arabs as the offerings that they had invented. The accepted syafâ'at (al-Syafâ'ah al-Maqbûlah) is a special syafâ'at belonging to Allah SWT and syafâ'at who obtained His permission and His approval.

Keywords: *Syafa'at*, Al-Qur'an, *Tafsir Al-Marâghî*.

الشفاعة في القرآن  
(دراسة التفسير المراغي)  
محمد فخر الدين

ملخص

هذا بحث مكتبي يبحث عن أطروحة بدافع الفضول المؤلفين إلى شفاعة القرآن في تفسير أحمد بن محمد بن عبد المنعم المراغي تفسير المراغي. وقال إن المشكلة درست في هذه الدراسة هي الذي تخول، والتي أعطيت وأعطيت الشفاعة لا في تفسير المراغي؟ كشكل من أشكال طلب الصلاة، فإن أي شخص من شأنه أن يعطي شفاعة يجب أن تتم الموافقة من قبل الله باعتباره صاحب الشفاعة. أولئك الذين هم المؤهلين لتقديم شفاعة وفقا للمراغي، هي: أولاً، الأنبياء، أي النبي محمد، النبي إبراهيم والنبي عيسى. وثانياً، الملائكة. ثالثاً، العلماء. رابعاً، الشهداء.

ورداً على المشاكل التي هذه الدراسة هي (البحوث المكتبية)، والبيانات في هذه الدراسة تأتي على مكتبة المواد التي تتكون من: (1) المصدر الأساسي، وهي تفسير المراغي، (2) مصادر ثانوية مثل كتب التفسير البيان في تفسير القرآن، وابن جرير الطبري، الميزان تفسير سورة القرآن لمحمد حسين الطباطبائي، تفسير القرآن الحكيم (تفسير المنار)، محمد رضا، -والعيون التأويل، محمد عمر الزمخشري والأدب البيانات على الإطلاق. وقد تم جمع البيانات من خلال طريقة الدراسة، وأشار إلى نهج التأويل. طريقة اختياره لهذه الدراسة هو طريقة جمع كل الآيات القرآنية التي لها نفس الغرض ورتبت زمنياً و الفقرة أي.

من نتائج تفسير المراغي-أعلاه، يبدو شفاعة يمكن تقسيمها إلى قسمين: أولاً، رفض شفاعة، والثانية، تلقى. أما بالنسبة للشفاعة مرفوضة: أولاً، شفاعة الذي يعتقد اليهود الذين يرفضون شروط وقيود على المانح والمتلقي شفاعة. ثانياً، المتعلقة بحقوق أولئك الذين قطعت علاقتها مع الله، بحيث لم يكن لديك الإيمان به ولا تعترف له. ثالثاً، اعتبرت الأصنام من العرب إلها التي كانوا يفترون. أما بالنسبة للشفاعة مقبولة هو شفاعة خاصة تنتمي إلى الله وشفاعة التي حصلت على ترخيص ورضوانه.

الكلمات الرئيسية: الشفاعة، القرآن، تفسير المراغي.

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**TESIS**  
**SYAFAAT DALAM AL-QURAN**  
**(SUATU KAJIAN ATAS TAFSIR AL-M ARAGHI)**

Disusun Oleh:

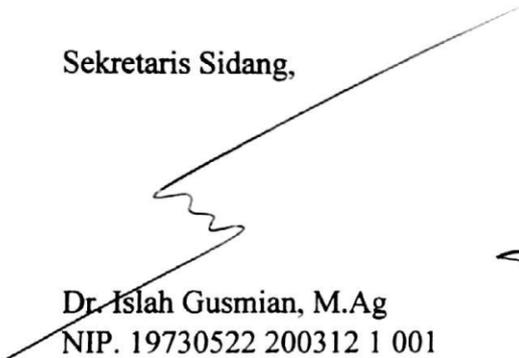
**M. FAHRUDDIEN**  
NIM : 13.402.1.004

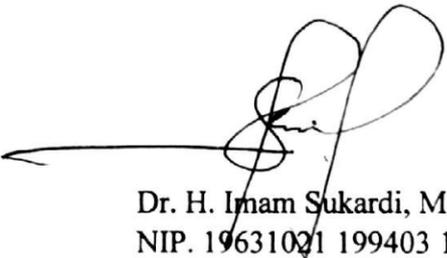
Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
pada Hari Jumat Tanggal 21 Bulan Juli Tahun 2017  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Magister Agama (M.Ag)

Surakarta, 21 Juli 2017

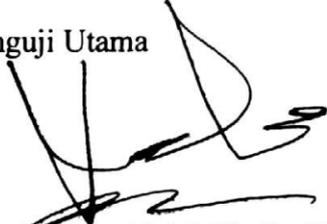
Sekretaris Sidang,

Ketua Sidang/ Pembimbing,

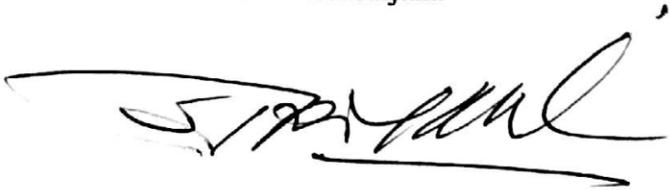
  
Dr. Islah Gusmian, M.Ag  
NIP. 19730522 200312 1 001

  
Dr. H. Imam Sukardi, M.Ag  
NIP. 19631021 199403 1 001

Penguji Utama

  
Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, MA, M.Ed  
NIP. 19741109 200801 1 001

Direktur Pascasarjana

  
Prof. Drs. H. Rohmat, M.Pd, Ph.D  
NIP. 19600910 19922003 1 003

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister dari Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sasuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 21 Juli 2017

Yang Menyatakan,



M. Fahrudien

## PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	A	ض	Di
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'
ج	J	غ	Gh
ح	<u>H</u>	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ء	'
		ي	Y

**Tanda Baca:**

Â : tanda baca panjang a. Contoh قَالٌ ditulis *qâla*.

Î : tanda baca panjang i. Contoh قِيلٌ ditulis *qîla*.

Û : tanda baca panjang u. Contoh يَقُولٌ ditulis *yaqûl*

## DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
ed.	: editor
H.	: Hijriyah
h.	: halaman
M.	: Masehi
QS.	: al-Qur'an Surah
Saw.	: <i>Shallallâhu `alaihi wa sallam</i>
Swt.	: <i>Subhânahû wa ta`âlâ</i>
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th.	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
vol.	: Volume

## MOTTO

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ

اللَّهِ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

Dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (Q.S. An-Nahl (16): 91)

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Robbil' alamin*

*Ku persembahkan tesis ini untuk:*

- *Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik*
- *Istriku tercinta Lilik Parwati Fauziah*
- *Putra-putriku yang aku banggakan, Aan dan Hana*
- *Cucu-cucu ku tersayang Rayfan dan Afi*
- *Para Saudara dan keponakanku*
- *Teman-teman seperjuangan untuk izzul Islam wal Muslimin*
- *Almamaterku*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Segala puji dan Syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “SYAFAAT DALAM AL-QURAN (Suatu Kajian Atas Tafsir Al-Maraghi)”. Tesis ini disusun untuk menyelesaikan studi jenjang magister (S2) Program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir, Pascasarjana IAIN Surakarta.

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis telah banyak mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Mudhofir S.Ag, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta,
2. Prof. Drs. H. Rohmat, M.Pd, Ph.D selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan yang dibutuhkan penulis dalam rangka proses akademik maupun administrasi,
3. Dr. H. Imam Sukardi, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyelesaian tesis,
4. Dr. Islah Gusmian, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyelesaian tesis,
5. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat
6. Istri dan anak-anakku, Lilik Parwati Fauziah, Fatkhurrahman Hakim, Hana Fadhilah Noer yang telah memberikan doa serta dukungan kepada penulis
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berjasa dan membantu baik moril maupun spiritnya dalam penyusunan Tesis.

Terhadap semuanya penulis tidak dapat membalasnya, hanya do'a serta puji syukur kepada Allah SWT, Semoga memberikan balasan kebaikan kepada semuanya, Amin.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sukoharjo, 14 Juli 2017

M. Fahrudien  
NIM : 13.402.1.004

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	
ABSTRAK.....	
HALAMAN PENGESAHAN .....	
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	
DAFTAR SINGKATAN .....	
MOTTO .....	
PERSEMBAHAN.....	
KATA PENGANTAR .....	
DAFTAR ISI.....	
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	11
BAB II RIWAYAT HIDUP AL-MARÂGHÎ DAN TAFSIRNYA.....	12
A. Latar Belakang Keluarga, Pendidikan dan Karier al-Maraghi.....	12
B. Pandangan Ulama/Sarjana Terhadap Ahmad Musthafa al-Maraghi	18
C. Metode Penulisan dan Sistematika Tafsir al-Maraghi .....	21
BAB III SEKITAR PEMAHAMAN SYAFÂ'AT .....	30
A. Pengertian Syafâ'at.....	30
B. Macam-Macam Syafâ'at.....	39
C. Sebab Diberikannya Syafâ'at .....	46
D. Pemberi dan Penerima Syafâ'at.....	47
1. Allah Swt. ....	47
2. Nabi .....	49
3. Malaikat .....	56
4. Ulama .....	58
5. Syuhada' .....	63
E. Pendapat Para Mutakallimin tentang Syafâ'at .....	64

1. Pendapat ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah .....	65
2. Pendapat Mu'tazilah .....	67
BAB IV SYAFÂ'AT DALAM TAFSIR AL-MARÂGHÎ .....	69
A. Penafian diterimanya syafâ'at yang diyakini orang-orang Yahudi...	70
B. Penafian diterimanya syafâ'at yang diyakini orang-orang Kafir dan Musyrik .....	73
C. Penafian Kelayakan Berhala-berhala untuk Memberi Syafâ'at .....	80
D. Syafâ'at itu Khusus milik Allah.....	89
E. Adanya Pemberi dan yang diberi Syafâ'at Selain Allah Swt dengan Izin dan Ridha-Nya .....	97
BAB V PENUTUP .....	119
A. Kesimpulan .....	119
B. Saran-saran .....	122
DAFTAR PUSTAKA .....	123
LAMPIRAN- LAMPIRAN .....	127

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di dalam menjalani suatu kehidupan, manusia membutuhkan pegangan dan pedoman yang dapat menuntun dan mengarahkan dirinya kepada jalan yang benar dan diridloi Allah Swt. Karena keadaan dan kebutuhan yang demikian itulah Allah Swt menurunkan al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah (kalam Allah) yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril As. Di antara tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agar tujuan tersebut dapat terealisasikan oleh manusia, maka al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk baik yang bersifat global maupun terperinci, dalam berbagai problematika dan berbagai bidang kehidupan.

Di antara kandungan isinya yang multidimensional, tidak hanya menyodorkan ajaran-ajaran agama yang berdimensi teologis ritualistik, seperti aqidah, ibadah dan akhlak, tetapi juga mengungkapkan pedoman dan arahan kehidupan sosial pragmatis, seperti ekonomi, politik, budaya serta hubungan antar bangsa, akan senantiasa eksis dan konsis dalam segala perkembangan situasi dan kondisi. Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang dikemukakan oleh Harun Nasution, bahwa 86 dari 114 surat al-Qur'an merupakan surat Makiyah yang umumnya mengandung petunjuk dan penjelasan tentang keimanan, dan 28 surat lainnya merupakan surat Madaniyah yang pada umumnya mengandung petunjuk dan penjelasan tentang hukum dan

kemasyarakatan.<sup>1</sup> Ia akan selalu mampu menjawab segala macam problematika kehidupan yang dihadapi oleh umat manusia.

Agar tujuan itu terwujud dengan baik, maka ayat-ayat al-Qur'an yang umumnya berisi konsep, prinsip pokok yang belum terjabar, aturan-aturan yang masih bersifat umum, perlu dijelaskan, dijabarkan dan dioprasionalisasikan agar dapat dengan mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah konsep, khususnya yang bertalian dengan masalah aqidah, konsekwensinya bisa fatal, akan menjerumuskan seseorang pada kemusyrikan dan menyesatkan jalannya menuju kebahagiaan di akhirat. Konsep Syafâ'at misalnya, konsep ini masih sangat rancu dipahami oleh sebagian masyarakat, sehingga penjelasan dan penjabaran tentang konsep ini sangat urgen.

Ada sebagian pendapat yang menganggap syafâ'at sebagai sesuatu hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>2</sup> Pendapat yang lain, membenarkan adanya syafâ'at. Namun demikian, mereka masih memperdebatkan bentuk-bentuk dari syafâ'at itu sendiri, apakah dia diberikan kepada pelaku dosa besar, ataukah justru diberikan untuk menambah kemuliaan orang yang memang shaleh.

Kerancuan pemahaman tersebut disebabkan oleh banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang jika dilihat secara sepintas, antara satu ayat dengan yang lain, terdapat kontradiksi. Dan hal itu tidak akan terjadi dalam al-Qur'an. Allah berfirman :

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 26-27.

<sup>2</sup> Pendapat ini dikemukakan oleh kelompok Qadariyah, menurutnya, syafâ'at itu tidak bakal terjadi karena ada janji Allah yang akan mengganjar seseorang (orang yang taat dan yang ma'shiat) sesuai dengan amalannya. Hal ini, menurutnya sangat rasional.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

*“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’an? kalau kiranya al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”* (Al-Nisâ; 4: 82.)

Ayat-ayat yang kontradiksi dimaksud adalah ayat-ayat yang berkenaan dengan situasi kehidupan di akhirat kelak, khususnya yang berkaitan dengan masalah tanggung jawab manusia terhadap amal yang telah diperbuatnya. Allah berfirman dalam al-Qur’an

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ , وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

*“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun niscaya dia akan melihat (balasannya)-nya, dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, dia juga akan melihat (balasan)-nya pula”.* (Al-Zalzalah; 99: 7-8.)

Maka, apa saja yang dikerjakan manusia, dia akan bertanggung jawab secara pribadi di hadapan Allah pada hari kiamat. Dengan kata lain, setiap manusia akan menerima hukuman atas perbuatannya yang jahat, dan akan menerima pahala atas perbuatannya yang baik.<sup>3</sup> Dengan keadilan Allah pada hari itu, tak seorang pun dapat menghindari dari pengadilan-Nya, dan tak seorang pun akan bertanggung jawab atas nasib orang lain.<sup>4</sup>

Namun demikian dalam ayat lain, al-Qur’an menegaskan bahwa dengan rahmat-Nya, Allah dapat mengampuni dosa-dosa siapa saja yang Dia kehendaki.<sup>5</sup> Prioritas ampunan-Nya diberikan kepada mereka yang telah bertobat,<sup>6</sup> dan mereka yang hanya melakukan dosa kecil.<sup>7</sup> Bahkan, Dia juga

<sup>3</sup> Al-Baqarah; 2: 286.

<sup>4</sup> Al-Baqarah; 2: 48

<sup>5</sup> Al-Baqarah; 2: 248.

<sup>6</sup> Maryam; 19: 60.

<sup>7</sup> Al-Nisâ; 4: 48.

mengampuni pelaku dosa besar (musyrik), yang dianggap oleh Allah sebagai orang yang tak pernah akan diampuni.

Pendapat ini, dianut oleh al-Zamakhshari dan kaum Mu'tazilah pada umumnya.<sup>8</sup> Akhirnya, hanya Allah yang mengetahui siapa yang akan Dia ampuni dan siapa yang tidak.

Di kalangan masyarakat tertentu, berkembang pendapat bahwa pengampunan Allah bisa diperoleh lewat perantara (wasilah) orang lain. Maka tradisi yang berkembang pada masyarakat tersebut adalah (tradisi) mendo'akan orang lain baik yang masih hidup, lebih-lebih yang sudah meninggal. Tradisi mendo'akan itu, pada prakteknya, tidak hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu, melainkan bersifat umum. Dengan kata lain mereka mendoakan dengan tidak memilih dan memilah orang-orang tertentu, baik itu berdosa kecil, besar dan bahkan orang musyrikpun dalam kenyataannya tetap dido'akan, dengan pembacaan surat al-Fatihah, Surat Yasin, Tahlil dan Shalawat Nabi, yang tujuannya menurut mereka agar supaya mendapat *syafâ'at* dari nabi Muhammad Saw.

Dalam kasus ini, tampaknya beberapa ayat al-Qur'an mengingkari aksesibilitas syafâ'at. Karena dinyatakan dalam al-Qur'an, bahwa pada hari kiamat nanti, tidak ada lagi<sup>9</sup> jual beli, persahabatan yang akrab, tidak pula ada

---

<sup>8</sup> Mereka berpegang pada ayat al-Qur'an surat al-Furqan; 25: 68-70 : *"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan demikian itu, niscaya mendapat (pembalasan) dosanya, yakni akan mendapatkan siksa untuknya pada hari kiamat dan ia akan kekal dalam siksa itu dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertobat, maka kejahatan mereka diganti oleh Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha pengampun lagi maha penyayang."* Lihat Abi al-Qasim Jar Allah, Muhammad bin Umar, al-Zamakhshari, *Tafsîr al-Kasysyâf*, (Beirut, Libanon: Dâr al-Kutub al'Ilmiyah, 1995), Juz 3, h. 403.

<sup>9</sup> Al-Baqarah; 2: 254., 2: 48., al-'An'âm; 6:51., 6: 70., al-Mu'min; 40: 18.

*syafâ'at* dan tidak ada seorang pelindung pun yang dapat melindungi yang lain.<sup>10</sup>

Walaupun ayat-ayat yang dikutip di atas tampaknya mengingkari adanya *syafâ'at* pada hari kiamat, beberapa ayat lain dalam al-Qur'an membuka kemungkinan adanya *syafâ'at*. Ayat-ayat itu menyatakan bahwa *syafâ'at* akan diberikan atas seizin-Nya kepada mereka yang diridhainya.

Meskipun dalam keadaan tertentu *syafâ'at* itu akan diterima oleh Allah Swt, karena al-Qur'an menegaskannya di beberapa tempat, sehingga mengandung kontroversi. *Imamiyah* dan *Asy'ariyah* berpendapat bahwa pada hari kiamat nanti Rasulullah Saw. akan memberikan *syafâ'at* kepada sekelompok umatnya yang melakukan maksiat. Sementara *Mu'tazilah* mengatakan, *syafâ'at* Rasulullah Saw. tersebut diberikan kepada orang-orang taat, bukan kepada pelaku maksiat. Dan beliau tidak akan memberikan *syafâ'at* kepada orang-orang yang berhak disiksa. Pada persoalan itulah terdapat perbedaan pendapat di kalangan mereka tentang arti *syafâ'at*.<sup>11</sup> Sehingga penting untuk dijelaskan apa arti yang sesungguhnya dari *syafâ'at* itu serta eksistensinya. Untuk menjelaskannya, diperlukan pengkajian yang dalam dengan melacak seluruh ayat al-Qur'an yang berkenaan dengannya, demikian juga hadits-haditsnya yang berfungsi sebagai penjelas dari ayat-ayat al-Qur'an, Di samping itu, yang memang mutlak diperlukan untuk mengkaji, mengungkap dan mengetahui isi kandungan al-Qur'an adalah tafsir.

---

<sup>10</sup> Al-Anbiyâ; 21: 28., Thaha; 20: 109., al-Najm; 53: 26., Saba; 34:23.

<sup>11</sup> Ja'far Subhani „*Mafâhim al-Qur'an bab Al-syafâ'ah*„, Alih Bahasa: Ahsin Muhammad, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), h.8

Salah satu tafsir yang mengkaji masalah *syafâ'at* secara luas adalah Tafsir al-Maraghi, yang disusun oleh Ahmad Musthafa al-Marâghi, seorang ulama tafsir kontemporer.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an menyebut tentang *syafâ'at* cukup banyak lebih kurang ada 26 ayat yang membicarakan hal itu. Oleh karena itu untuk menghindari bias permasalahan yang akan dibahas, maka perlu adanya batasan masalah dari sekian masalah yang ada. Dengan demikian agar tesis ini lebih praktis dan operasional, maka masalah-masalah pokok yang akan dibahas dalam tesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaiman konsep *syafâ'at* dalam al-Qur'an menurut tafsir al-Marâghî ?

Pernyataan ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Siapa pemberi *syafâ'at* ?
2. Siapa yang diberi *syafâ'at* ?
3. Siapa yang tidak diberi *syafâ'at* ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan di atas maka tujuan studi adalah:

1. Menjelaskan kata *syafâ'at* dan ayat-ayatnya dalam tafsir al-Maraghi.
2. Mengetahui mereka yang memenuhi syarat untuk menerima *syafâ'at*.
3. Mengetahui mereka yang diberikan oleh Allah untuk menjadi pemberi *syafâ'at*.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan guna membantu memberikan solusi dalam perdebatan seputar syafâ'at.
2. Dapat memperluas wawasan pemikiran umat Islam dan meningkatkan keimanan dan keikhlasan dalam beribadah dan beramal shaleh kepada Allah Swt.

#### **D. Kajian Pustaka**

Pada dekade sekarang ini banyak penelitian atau studi ilmiah menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai obyek penelitian. Misalnya, Thosiko Izutzu yang dalam tulisannya *Ethico Religius Consepsts in The Qur'an* (1996), yang merupakan edisi revisi dari *The Structure of The Ethical Term in The Qur'an* (1959) dan telah diterjemahkan kedalam edisi Indonesia dalam judul *Etika Beragama Dalam alQur'an*, tidak membahas sedikitpun tentang masalah syafâ'at.

Ada beberapa buku yang di dalamnya dibicarakan masalah syafâ'at. Misalnya, *al-Ibânah al-Ushûl al-Diyânah*, karya Asya'ari: *Akîdah al-mukmin*, karya al-Syaikh Abu Bakar Jâbir al-Jâziri, *al-Ta'aruf li madzhab ahl al-Tashawuf*, karya Abu Bakar Muhammad al-Kalabazy, *'Aqidah al-Islâm* karya Sayyid Sâbiq, *al-Aqîdah al-Islamiyah*, karya Muhammad Abu Zahrah, *Kasy al-Syubhat*, *Kitâb al-Tauhîd*, *Masâil-Jâhiliyah*, *al-Ushûl al-Tsalâtsah*, karya Muhammad bin Abdul wahhab, *kîtab al-Tauhîd*, karya Fath Allah Khalif. Semua buku-buku ini tidak membicarakan masalah syafâ'at dalam tinjauan al-Qur'an secara utuh, bahkan kajiannya bersifat parsial.

Kemudian ada mahasiswa pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang meneliti masalah syafâ'at dalam perspektif al-Qur'an dalam tesisnya, oleh Fathur Rohim tahun 1999 M, dan ini bersifat global, dengan metode maudhu'i. Sepanjang telaah penulis belum ada penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji masalah syafâ'at dalam konsep mufassirîn

Dengan demikian, pada penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana konsep al-Marâghî dalam menafsirkan ayat-ayat syafâ'at, terlepas dari pengaruh dan pendapat aliran pemikiran teologi yang ada.

## E. Metode Penelitian

### 1. Sumber Data

Karena penelitian ini menyangkut tafsir secara langsung, maka sumber yang utama adalah *tafsir al-Marâghî*.

Untuk memperdalam pembahasan dan mempertajam analisa, maka dipergunakan kitab-kitab tafsir sebagai alat banding, seperti: *Tafsîr al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'an*, karya Ibnu Jarîr al-Thabari, *Tafsîr al-Qur'an al-Azhîm*, karya Ismaîl Ibnu Katsîr al-Quraisy al-Dimisyqî, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'an*, karya Muhammad Husein al-Thabathaba'i, *Tafsîr al-Qur'an al-Hakîm (Tafsîr al-Manâr)*, karya Muhammad Rasyîd Ridhâ, *al-Kasysyâf Haqaiq al-Tanzîl wa 'Uyun al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl*, karya Muhammad Ibnu Umar alZamakhsyari.

Penyebutan kitab-kitab tafsir tersebut tidak mengindikasikan bahwa kitab-kitab tafsir lain tidak digunakan.

*Kitab Al-Mufradat fî Gharîb al-Qur'an*, karya al-Râghib al-Asfahani, yang pada umumnya menjadi rujukan para penafsir, akan

digunakan pula sebagai alat bantu untuk menganalisis makna kata-kata dan term-term tertentu dari ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian agar pembahasan mengenai kata-kata dan term-term bahasa al-Qur'an lebih lengkap, dipergunakan *Lisân al-Arab*, karya Ibnu Manzur al-Anshâri. Dan untuk memudahkan pelacakan ayat-ayat al-Qur'an yang diperlukan dalam pembahasan, dipergunakan *al-Mu'jam al-Mufahrash li Alfâzh al-Qur'an al-Karîm*, karya Muhammad Fuad Abdul Baqî dan *Fath al-Rachmân*, karya Faidh Allah al-Husaeni al-Muqaddasi.

## 2. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*Libraly Research*) yaitu suatu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan bahan-bahan penulisan yang diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas. Dengan cara memeriksa kembali semua data yang diperoleh, kemudian disusun dengan sistematis dalam kerangka dan paparan yang sudah direncanakan, dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan kaidah, dalil, teori dan sebagainya. Sehingga diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang valid.

Adapun Data yang dihimpun dan diperlukan dalam pembahasan ini secara global mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Ayat-Ayat *syafâ'at* yang meliputi pengertian *syafâ'at* dan kemungkinan adanya *syafâ'at*.
- b. Orang-orang yang memenuhi syarat dan berhak menerima *syafâ'at*.
- c. Mereka yang berhak memberi *syafâ'at*.

### 3. Analisis Data

Objek kajian penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan ilmu tafsir. Metode yang dipilih untuk penelitian ini adalah metode *Maudhû'î*. Yaitu menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya secara kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.<sup>12</sup> Tidak jauh berbeda pengertian tafsir tematik yang dikemukakan oleh syekh Mahmud Syaltut sebagai berikut: Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang mempunyai kesamaan topik. Kemudian ayat-ayat tersebut dijadikan sebagai materi yang akan dikaji dan ditelusuri kaitan antara satu ayat dengan yang lain, sehingga dapat dipahami dengan jelas petunjuk-petunjuk ayat al-Qur'an mengenai topik yang ditetapkan tanpa memaksakan penafsiran yang sebenarnya tidak terkandung di dalam ayat-ayat tersebut.<sup>13</sup> Walaupun metode *maudhû'î* yang menjadi dasar pendekatan dalam hal ini, namun hal ini bukan berarti menafikan peran pendekatan lain dalam menganalisa suatu masalah.

---

<sup>12</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhû'i*, penerjemah: Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), Cet ke-1, h. 36.

<sup>13</sup> Mahmud Syaltut, *Min Hudâ al-Qur'an*, (Kairo: Dâr al-Katib al-'Arabi, 1968), h. 323.

## F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab tersusun sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tela'ah pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab Kedua, berbicara mengenai riwayat hidup al-Maraghi dan Tafsirnya yang meliputi latar belakang keluarga, pendidikan dan karir Ahmad Musthafa al-Maraghi, komentar ulama/sarjana terhadap Ahmad Musthafa al-Maraghi serta metode penulisan dan sistematika *Tafsir al-Maraghi*.

Bab Ketiga, membahas sekitar pemahaman syafâ'at yang meliputi pengertian syafâ'at, macam-macam syafâ'at, sebab-sebab diberikannya syafâ'at, pemberi dan penerima syafâ'at dan pendapat para mutakallimin tentang syafâ'at.

Bab Keempat, berbica mengenai penafsiran al-maraghi terhadap ayat-ayat syafâ'at yang dikelompokkan ke dalam lima bagian: Penafian diterimanya syafâ'at yang diyakini orang-orang Yahudi, penafian diterimanya syafâ'at yang diyakini orang-orang kafir dan musyrik, penafian kelayakan berhala untuk memberi syafâ'at, dan syafâ'at itu khusus milik Allah, serta yang terakhir, adanya pemberi dan yang diberi syafâ'at selain Allah dengan izin dan ridha-Nya.

Bab Kelima, merupakan bab yang terakhir, berisi penutup yang meliputi Kesimpulan dari penelitian sebelumnya dan saran-saran.

## BAB II

### RIWAYAT HIDUP AL-MARĀGHĪ DAN TAFSIRNYA

#### A. Latar Belakang Keluarga, Pendidikan dan Karier al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi.<sup>1</sup> Beliau lahir pada tanggal 9 Maret 1883M/1300H di kota al-Maraghah, propinsi Suhaj, kira-kira 700 km. arah selatan kota Kairo.<sup>2</sup> Kota al-Maraghah adalah ibukota kabupaten al-Maraghah yang terletak di tepi Barat Sungai Nil, yang ketika itu berpenduduk sekitar 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas, dan padi.<sup>3</sup>

Sebutan al-Maraghi pada diri beliau bukanlah dikaitkan dengan nama suatu suku/marga atau keluarga, melainkan dinisbahkan kepada kota kelahiran beliau yaitu kota al-Maraghah. Itulah sebabnya, jika kita melacak nama-nama yang menggunakan nisbah al-Maraghi cukup banyak. Syekh Umar Ridha Kahhalah dalam kitab "Mu'jam al-Mu'allifin" mencantumkan 13 orang al-Maraghi di luar keluarga Syekh Abdul Mun'im al-Maraghi, yaitu para ulama yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya al-Maraghah.<sup>4</sup>

Ahmad Mushthafa al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai disiplin ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa 5 dari 8 putra Ayahnya adalah ulama-ulama yang masyhur, yaitu:

---

<sup>1</sup> Iyazi, Muhammad Ali, *al-Mufasssirîn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Muassasah al-Thibâ'ah wa al-Nasyri Wuzâratu al-Tsaqafah al-Irsyâdu al-Islâmi, 1373), cet.ke-1, h. 357.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: IAIN Jakarta, 1988), h. 128

<sup>3</sup> Abdul Djalal H.A, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Sebuah Studi Perbandingan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), h. 110.

<sup>4</sup> Umar Ridha Kahhalah, *Mu'jam al-Muallifin*, (Beirut: Dâr Ihyâ' al-'Ulûm, 1376H), h. 319.

1. Syekh Muhammad. Mustafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh al-Azhar dua periode (1928-1930 dan 1935-1945).
2. Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi, pengarang *Tafsîr al-Marâghî*.
3. Syekh Abdul Aziz al-Marâghî, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
4. Syekh Abdullah Mustafa al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.
5. Syekh Abul Wafa Mustafa al-Marâghî, Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas. al-Azhar.

Beliau sendiri memiliki 4 orang putra yang menjadi hakim, yaitu:

1. M. Aziz Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kairo.
2. A. Hamid al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
3. Asim Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.
4. Ahmad Midhat al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.<sup>5</sup>

Jadi, selain al-Maraghi keturunan ulama yang menjadi ulama, ia juga berhasil mendidik putera-puteranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat, dan bahkan mendapat kedudukan penting sebagai hakim pada pemerintahan Mesir.

Setelah menginjak usia sekolah, Ahmad Mustafa al-Maraghi dimasukkan oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk mempelajari al-Qur'an. Kecerdasannya terbukti, sebelum ia berusia 13 tahun, ia telah berhasil

---

<sup>5</sup> Abdul Djalal H;A., *op.cit.*, h. 109.

menghapal seluruh al-Qur'an. Selain itu, ia pun mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syari'ah di Madrasah sampai menamatkan pendidikan tingkat menengah.<sup>6</sup>

Pada tahun 1314 H/1897 M, ia diperintahkan untuk meninggalkan kota al-Marâghah oleh kedua orang tuanya untuk selanjutnya pergi ke Kairo menimba ilmu di Universitas al-Azhar. Berbagai disiplin ilmu pengetahuan agama dipelajarinya, seperti: bahasa Arab, balaghah, tafsir ilmu al-Qur'an, hadis, fiqih, ushul fiqih, akhlak, ilmu falak, dan sebagainya. Pada saat yang sama ia pun mengikuti kuliah di fakultas Dâr al-'Ulûm Kairo (yang dahulunya merupakan Perguruan Tinggi tersendiri, dan kini menjadi bagian dari Cairo University). Beliau berhasil menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909. Di antara dosen-dosen beliau adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-'Adawi, Syekh Muhammad Bahis al-Mut'i, dan Syekh Muhammad Rifa'i al-Fayumi.<sup>7</sup>

Setamatnya dari University al-Azhar 1909 kemudian ia memulai kariernya dengan menjadi guru pada beberapa sekolah menengah. Berselang beberapa tahun beliau diangkat menjadi direktur pada sebuah sekolah di Fayum sebuah kota setingkat kabupaten (kotamadya), kira-kira 300 Km sebelah barat daya kota Kairo. Tahun 1916 beliau diangkat menjadi dosen utusan al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu Syari'ah Islam pada Fakultas Ghirdun di Sudan. Selain itu beliau juga giat mengarang buku-buku ilmiah. Salah satu buku karangannya adalah '*Ulûm al-Balâghah*.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), cet. Ke-1, h.17.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid* Lihat juga 'Adil Nuwaihîd, *Mu'jam al-Mufasssîrîn min Shadr al-Islâm hatta al-'Asr al-Hâdhîr*, (Beirut: Muassasah al-Nuwaihîd al-Tsaqafiyah, 1409 H/1988 M), Cet. Ke-3, jilid 1, h. 80.

Tahun 1920 beliau kembali ke negeri asalnya Kairo dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab pada Fakultas Syari'ah Universitas Dâr-al 'Ulûm sampai pada tahun 1940. Di samping itu beliau juga mengajar Ilmu Balâghah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab University al-Azhar Kairo. Selama mengajar di Universitas Al-Azhar dan Dâr- al'Ulûm, beliau tinggal di daerah Hilwan. Sebuah kota satelit Kairo, kira-kira 25 km sebelah selatan kota Kairo. Beliau menetap di sana sampai akhir hayatnya, sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang diberi nama jalan al-Maraghi.<sup>9</sup>

Pada waktu itu pun beliau juga mengajar pada perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'allimat beberapa tahun lamanya, sampai beliau mendapat piagam penghargaan dari Raja Mesir yaitu Raja Faruq, pada tanggal 11-1-1361 H. Karena atas jasa-jasanya. Pada tahun 1370 H/ 1951 M, yaitu setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih juga mengajar dan bahkan masih dipercayakan menjadi Direktur Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya.<sup>10</sup> Beliau meninggal pada tanggal 9 Juli 1952 M/1371 H, di tempat kediamannya di jalan Dzul Fikar Basya No. 37 Hilwan, dan dikuburkan dipemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo.<sup>11</sup>

Sebagai orang yang sangat cerdas dan pintar, tentunya beliau sangat berjasa dalam mencetak ulama/sarjana dan cendekiawan-cendekiawan muslim. Dari hasil didikannya lahirlah ratusan bahkan ribuan ulama/sarjana dan cendekiawan-cendekiawan muslim yang dapat dibanggakan. Di Indonesia sendiri, ada beberapa cendekiawan yang pernah menimba ilmu dari beliau, yaitu:

---

<sup>9</sup> Abdul Djalal H.A., *op.cit.*, h.14.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 115.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h.119, dan lihat juga Hasan Zaini., *op.cit.*, h 18.

- a. Bustami Abdul Ghani, Guru Besar dan dosen Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- b. Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- c. Mastur Djahri, dosen senior IAIN Antasari Banjarmasin.
- d. Ibrahim Abdul Halim, dosen senior IAIN Jakarta.
- e. Abdul Rozak al-Amudi, dosen senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>12</sup>

Sebagaimana telah disinggung di atas, selain aktif mengajar, al-Maraghi juga giat menulis dan mengarang. Karya tulisnya yang terbesar adalah *Tafsîr al-Marâghî* yang terdiri dari 30 juz.<sup>13</sup> Kitab Tafsir tersebut dicetak dalam 10 jilid, dan beredar di negeri-negeri Islam, termasuk Indonesia. Kitab Tafsir tersebut juga diselesaikan dalam masa 7 tahun, selesai pada bulan Dzulhijjah 1365 H di kota Hilwan, Mesir.<sup>14</sup> Selain kitab tersebut di atas, ada karya (karangan-karangan ilmiah) yang lain di antaranya: *'Ulûm al-Balâghah, Hidâyah al-Thâlib, Tahzîb al-Taadhîh, Buhûts wa ara fî funûn al-Balâghah, Târîkh 'Ulûm al-Balâghah wa Tarîf bi Rijâlihi, Mursyid al-Thullâb, al-Mûjaz fî al-Adab al'Arabî, al-Mûjaz fî 'Ulûm al-Ushûl, al-Diyânat wa al-Akhlâk, al-Hisbah fî al-Islâm, Syarh tsalâtsîn Hadîtsan, Tafsîr Juz Innama al-Sabîl, Risâlah fî Zaujât al-Nabi, Risâlah Isbat Ru'yah al-Hilal, fî Ramadhân, al-Khutbah wa al-Khuthabâ fî Daulah al-Umawiyah wa al-Abbasiyah, al-Muthala'ah al-'Arabiyah li al-Madâris al-Sudaniyyah,*<sup>15</sup> *al-Wajîz fî Ushûl al-Fiqh, Muqaddimah al-Tafsîr.*<sup>16</sup>

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: tp., 1993), Jilid 2, h. 696.

<sup>13</sup> Keterangan lebih luas tentang Tafsir al-Maraghi akan dijelaskan pada bagian c Bab ini.

<sup>14</sup> Harun Nasution, et al., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan 1992), h. 618.

<sup>15</sup> Kafrawi Ridwan, et al., (ed), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Houve, 1994), Cet. ke-3, Jilid 3, h. 165-166.

<sup>16</sup> Muhammad Ali Iyazi, *op.cit*, h. 357.

Sebagaimana disebut di atas juga, bahwa nama al-Maraghi dimiliki oleh banyak orang, khususnya Muhammad Mustafa al-Maraghi (1298 H/1881 M–1364 H /1945 M)<sup>17</sup> dan Ahmad Mustafa al-Maraghi (1300 H/1883 M – 1371 H/1952 M), di mana keduanya adalah kakak-adik dan sama-sama mengarang kitab tafsir serta samasama sebagai murid Muhammad Abduh, maka di sini perlu ditegaskan bahwa al-Maraghi yang dibahas dalam tulisan ini adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Ahmad Mustafa al-Maragha (adik) yang memiliki tafsir 30 juz (*Tafsîr al-Marâghî*). Kakaknya sendiri, Muhammad Mustafa al-Maraghi, memang menulis tafsir juga, tetapi tidak lengkap 30 juz.<sup>18</sup>

Menurut ‘Adil Nuwaihîd, sebagaimana dikutip oleh Hasan Zaini, yang disebut terakhir ini hanya menulis tafsir surat al-Hujurât, surat al-Hadîd, dan beberapa ayat dari surat Luqmân dan surat al-‘Ashr.<sup>19</sup> Meski demikian, ia mempunyai kelebihan dalam bidang pembaharuan, terutama untuk kemajuan Universitas al-Azhar. Sebagaimana yang ditulis oleh J.J.G. Jansen, bahwa Muhammad Mustafa al-Maraghi termasuk salah seorang anggota panitia pembaharuan Universitas al-Azhar (*Lajnat Ishlah al-Azhar*). Pada masanya al-Azhar dibagi kepada tiga fakultas, yaitu Fakultas Hukum atau Syari’ah, Fakultas Teologi atau Ushuluddin, dan Fakultas Bahasa Arab (*Islamic Law or Shari’a, Theology or Usul al-Din, and the Arabic Language, al-Lugha al-‘Arabiyya*).<sup>20</sup> Lebih lanjut, Muhammad Musthafa al-Maraghi pernah dua kali terpilih menjadi rektor Universitas al-Azhar, pertama, mulai bulan Mei 1928

---

<sup>17</sup> Muhamad Husain al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssirun*, (Kairo: tp, 1976), cet. Ke-2, Juz 2, h. 590.

<sup>18</sup> Abdul al-Halim Mahmud, *Manâhij al-Mufasssîrin*, (Kairo: Dâr al-Kitab al-Misr, 1978), Cet. Ke-1, h. 339.

<sup>19</sup> Zaini Hasan, *loc.cit.*, dan lihat juga Abdul al-Mun’im al-Namr, *‘Ilmu Tafsîr*, (Beirut: Dâr alKutub al-Islâmiyah, 1985), h. 141.

<sup>20</sup> J.J.G. Jansen, *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt*, (Leiden: EJ Brill, 1980), h. 77.

sampai bulan oktober 1929, kedua, mulai bulan April 1935 sampai ia meninggal dunia tanggal 22 agustus 1945.<sup>21</sup>

## **B. Pandangan Ulama/Sarjana Terhadap Ahmad Musthafa al-Maraghi**

Berikut ini dikemukakan pandangan dan penilaian para ulama dan sarjana terhadap Ahmad Musthafa al-Maraghi, yaitu sebagai berikut:

1. Muhammad Hasan Abdul Malik, dosen tafsir pada Fakultas Syari'ah Universitas Ummul Qura Mekkah, memberi penilaian terhadap al-Maraghi, dengan mengatakan: "Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang yang dapat mengambil faedah (dalam tafsir) dari orang-orang sebelumnya dan mengembangkan pemikirannya dalam bidang tafsir sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang berkembang. Ia adalah seorang pembaharu/reformis dalam bidang tafsir, baik dalam segi sistematika maupun dalam segi bahasa. Hal ini dapat dimaklumi karena ia banyak mengutip pendapat gurunya, Muhammad Abduh dalam *Tafsîr al-Manâh*, terutama yang ada kaitannya dengan filsafat, kemasyarakatan dan politik. Namun ia mempunyai pandangan baru, bukan hanya sekedar meringkas dari *Tafsîr al-Manâh*.<sup>22</sup>
2. Abdul Rahman Hasan Habannaka, dosen Tafsir dan 'Ulum al-Qur'an pada Dirasah 'Ulya (Pascasarjana) Universitas Ummul Qura Mekkah. Musthafa al-Maraghi adalah termasuk Ulama al-Azhar yang modern dan dapat menyajikan pendapat-pendapatnya sesuai dengan keadaan zaman. Ia mempunyai pemikiran-pemikiran baru di bidang tafsir, yang berbeda

---

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Abdul Djalal, H.A., *op.cit.*, 128-129.

dengan pendapat ulama-ulama terdahulu. Karena ia telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir.<sup>23</sup>

3. Muhammad Tanthawi, ketua jurusan Tafsir dan dosen Tafsir/'Ulum al-Qur'an pada Pascasarjana Universitas Islam Madinah memberi penilaian terhadap Ahmad Musthafa al-Marâghî dengan mengatakan: Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang yang ahli dan menguasai ilmu-ilmu syari'at dan bahasa Arab, serta mempunyai banyak karya tulis dalam bidang ilmu agama, terutama bahasa Arab dan tafsir. Ia mempunyai pemikiran-pemikiran baru dan bebas, namun tidak menyimpang dari syari'at.<sup>24</sup>
4. Muhammad Jum'ah, ketua jurusan tafsir pada Fakultas al-Qur'an al-Karim Universitas Islam Madinah menjelaskan: Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang yang ahli dan menguasai bahasa Arab, balaghah, nahwu, sharaf, tafsir al-Qur'an, hadits, hukum-hukum syari'at dan ilmu-ilmu lain yang diperlukan untuk menafsirkan al-Qur'an. Karena itu ia memenuhi syarat sebagai seorang mufassir. Ia mengikuti cara-cara yang ditempuh oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yang menggabung metode *bi al-Ma'tsûr* dan *bi al-Ra'yi*.<sup>25</sup>
5. Abdul Mun'im M. Hasanin, Guru besar Tafsir dan "Ulum al-Qur'an pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, mengatakan: "Ahmad Musthafa al-Maragha adalah seorang ulama yang ahli dan banyak menulis dalam berbagai bidang ilmu agama, seperti tafsir, nahwu, saraf, balaghah, akhlak dan lain-lain. Ia tidak mempunyai keahlian khusus sebagaimana yang terjadi pada zaman sekarang. Tetapi sebaliknya ia ahli dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Ia seorang pembaharu, namun pemikiran

---

<sup>23</sup> Ibid., h. 129-130

<sup>24</sup> Ibid., h. 130-132

<sup>25</sup> Ibid., h. 132-34

pembaharuannya tidak ada yang bertentangan dengan syari'at sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadits-hadits yang *qath'i*. Ia telah memenuhi syarat menjadi seorang mufassir.<sup>26</sup>

6. Syekh Zaki Ismail al-Maraghi, Inspektur Ma'ahid al-Diniyah al-Azhar, menilai: “Al-Maraghi telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir, karena ia telah menela'ah semua kitab-kitab tafsir dan pendapat-pendapat para mufassir. Ia seorang pembaharu yang berpikiran bebas dan tidak memeluk mazhab tertentu. Ia bukan penyempurna pendapat mufassir terdahulu, tetapi Ia menempuh jalannya sendiri. Karena setiap mufassir berbicara sesuai dengan pendapatnya atau apa yang telah ditela'ahnya. Namun beliau memang banyak terpengaruh oleh *Tafsîr al-Manâr*, sebab Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha adalah gurunya.”<sup>27</sup>
7. Ahmad Yusuf Sulaiman Syahin, dosen Tafsir dan 'Ulum al-Qur'an pada Fakultas Dar al 'Ulum Universitas Kairo, mengatakan: “Ahmad Musthafa al-Maraghi telah memenuhi syarat-syarat Mufassir, sebab kalau tidak, tentu ia tidak berani menafsirkan al-Qur'an. Ilmu-ilmu yang perlu dimiliki oleh seorang mufassir, seperti ilmu nasikh mansukh, ilmu asbab al-nuzul, bahasa Arab, ushul fikih, dan lain-lain telah dikuasainya. Pemikirannya dalam bidang pembaharuan banyak dipengaruhi oleh gurunya, yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Bahkan perkembangan politik dan masyarakat Mesir di zamannya ikut mewarnai pemikirannya, terutama untuk memecahkan problema-problema yang timbul akibat penjajahan di negara Mesir.”<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid., h. 135-136

<sup>27</sup> Ibid., h.138-139

<sup>28</sup> Ibid., h. 139-140

8. Abdullah Syahathah, Ketua Jurusan Tafsir al-Qur'an pada Fakultas Dar al'Ulum Universitas Kairo, menyatakan: "Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang mufassir yang menafsirkan al-Qur'an secara lengkap dari awal sampai akhir. Ia banyak mengutip pendapat Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam Tafsîr al-Manâr. Ia telah memenuhi syarat-syarat seorang mufassir."<sup>29</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang mufassir yang mempunyai banyak keahlian dalam berbagai disiplin ilmu agama, bahkan ia dipandang sebagai seorang mufassir yang reformis dalam bidang tafsir, terutama ditinjau dari segi metode, sistematika, dan bahasa yang dipergunakan. Mengenai mazhab yang dianutnya memang terdapat perbedaan pendapat, ada yang mengatakan bahwa al-Maraghi menganut mazhab Syafi'i atau Hanafi, dan adapula yang mengatakan bahwa ia tidak tidak menganut mazhab tertentu. Muhammad Ali Iyazi mengatakan, ia menganut *mazhab Syafi'i*.<sup>30</sup>

### C. Metode Penulisan dan Sistematika Tafsir al-Maraghi

Sebagaimana dikemukakan oleh al-Maraghi pada Mukaddimah tafsirnya. Beliau mengatakan bahwa di masa sekarang orang sering menyaksikan banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, terutama sekali di bidang *tafsir al-Quran* dan *sunnah Rasul*. Pernyataan-pernyataan sering dikemukakan kepadanya berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah dipahami dan bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat dipelajari dalam waktu singkat? Mendengar

---

<sup>29</sup> Ibid, h. 140-141

<sup>30</sup> Muhammad 'Ali Iyazi, op.cit., h. 357

pertanyaan-pertanyaan tersebut, ia merasa agak kesulitan di dalam memberikan jawaban.<sup>31</sup> Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, di samping mengungkapkan berbagai persoalan agama dan berbagai kasulitan yang sulit dipahami, namun kebanyakan telah ditumbuhi dengan istilah-istilah ilmu lain, seperti *Ilmu Balâghah, Nahwu, Sharaf, Fiqh, Tauhîd* dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu justru merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi para pembaca.<sup>32</sup> Di samping itu kitab-tafsir juga sering diberi cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran bahkan bertentangan dengan akal dan fakta-fakta ilmu pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan.<sup>33</sup> Namun demikian kata al-Maraghi, adapula kitab tafsir yang dibarengi dengan analisa-analisa ilmiah, selaras dengan perkembangan ilmu di waktu penulisan tafsir tersebut. Hal ini memang tidak bisa disalahkan, karena ayat-ayat al-Qur'an sendiri memberi isyarat tentang hal itu. Tetapi saat ini dapat dibuktikan dengan dasar penyelidikan ilmiah dan data autentik dengan berbagai argumentasi yang kuat, bahwa sebaiknya tidak perlu menafsirkan al-Qur'an dengan analisa ilmiah yang hanya berlaku seketika.<sup>34</sup> Sebab dengan berlalunya masa, sudah barang tentu situasi tersebut akan berubah. Apalagi, tafsir-tafsir dahulu itu justru ditampilkan dengan gaya bahasa yang hanya bisa dipahami oleh para pembaca yang semasa.<sup>35</sup>

Berangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang Bahasa Arab selama setengah abad lebih, baik belajar maupun mengajar, beliau merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab

---

<sup>31</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*, (Mesir: al-Mushthafa al-Babî al-Halabî, 1969), Cet. ke-4, Juz 1, h. 3

<sup>32</sup> *Ibid*

<sup>33</sup> *Ibid*

<sup>34</sup> *Ibid.*, h.4

<sup>35</sup> *Ibid*

tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simpel dan efektif serta mudah dipahami. Kitab tersebut beliau beri judul “*Tafsîr al-Marâghî*.”

Bila dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang lain, baik sebelum maupun sesudah *Tafsîr al-Marâghî*, termasuk *Tafsîr al-Manâr*, yang dipandang modern, ternyata *Tafsîr al-Marâghî* mempunyai metode penulisan tersendiri, yang membuatnya berbeda dengan tafsir-tafsir yang lain. Sedang coraknya sama dengan *Tafsîr al-Manâr* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Qur’an al-Karîm* karya Mahmud Syaltut, dan *Tafsîr al-Wadîh* karya Muhammad Mahmud Hijazi. Semuanya itu mengambil corak adabi ijtimâ’î (corak sastra budaya kemasyarakatan).<sup>36</sup> Yakni, suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar.<sup>37</sup>

Adapun metode penulisan dan sistematika *Tafsîr al-Marâghî* sebagaimana dikemukakan dalam Muqaddimah Tafsirnya adalah sebagai berikut:

**Pertama:** Menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan. Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu atau beberapa ayat al-Qur’an yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Ali Hasan Al-‘Arid, *Tarîkh ‘Ilm al-Tafsîr wa Manâhij al-Mufasssîrîn (Sejarah dan Metodologi Tafsir)*, (Jakarta: CV Rajawali Pers, 1992), Cet. ke-1, h. 72.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet, Ke-19. h.73

<sup>38</sup> *Tafsîr al-Marâghî*, op.cit., Jilid 1, h.16.

**Kedua:** Menjelaskan kosa kata atau mufradat. Al-Marâghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit dipahami oleh para pembaca.<sup>39</sup>

**Ketiga:** Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global. Langkah ini diambil agar sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca terlebih dahulu telah mengetahui makna ayat-ayat secara umum.<sup>40</sup>

**Keempat:** Mencantumkan asbab al-nuzul (Sebab-sebab Turun Ayat). Al-Maraghi berusaha mencari informasi riwayat yang shahih mengenai asbab al-nuzul yang menjadi pegangan para mufassir. Masalah ini dipandang cukup penting, karena bagaimanapun juga pengetahuan tentang asbab al-nuzul akan membantu mufassir dalam memahami ayat-ayat al-Qu'ran.<sup>41</sup>

**Kelima:** Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, seperti sharaf, nahwu, balaghah, dan sebagainya, walaupun hal ini telah banyak terjadi dalam tafsir-tafsir sebelumnya. Istilah-istilah itu, menurut al-Marâghî, justru menjadi penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari tafsir al-Qur'an. Para pembaca masih saja menjumpai persoalan-persoalan pelik yang sulit dimengerti dalam kitab tafsir, sehingga tujuan utama mempelajari tafsir terhambat. Pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri (spesialisasi),<sup>42</sup> yang sebaiknya tidak dicampuradukkan dengan tafsir al-Qur'an, namun ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai oleh seorang mufassir.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 17.

<sup>42</sup> *Ibid.*, lihat juga Muhammad Ali Iyazi, h. 360.

**Keenam:** Gaya bahasa yang mudah dipahami. Al-Maraghi menyadari bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu. Namun karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik paramasastra, tingkah laku dan kerangka berpikir masyarakat, maka wajar, bahkan wajib bagi mufassir masa sekarang untuk memperhatikan keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu yang tidak relevan lagi. Karena itu al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam fikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.

Dalam menyusun kitab tafsir ini al-Maraghi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Beliau mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain. Untuk keperluan itu, beliau sengaja berkonsultasi dengan orang-orang ahli di bidangnya masing-masing, seperti dokter, astronom, sejarawan dan orang-orang ahli lainnya untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka.<sup>43</sup>

**Ketujuh:** Seleksi terhadap kisah-kisah Israiliat. Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuat di dalamnya cerita-cerita yang berasal dari Ahli Kitab (*Isrâiliyât*), padahal cerita tersebut belum tentu benar. Karena pada dasarnya fitrah manusia, selalu ingin mengetahui hal-hal yang masih bersifat mubham (samar-samar), dan berupaya menafsirkan hal-hal yang dianggap sulit untuk diketahui. Terdesak oleh kebutuhan tersebut, justru mereka mengidentifikasi permasalahan kepada Ahli

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 18.

Kitab, baik kalangan Yahudi maupun Nasrani. Apalagi Ahli Kitab yang telah memeluk agama Islam seperti: Abdullah ibnu Salam, Ka'ab bin al-Ahbar, Wahab bin Munabbih. Ketiga orang ini menceritakan kepada ummat Islam kisah-kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit dalam al-Qur'an.<sup>44</sup> Mereka tak obahnya seperti orang yang mencari kayu bakar di kegelapan malam hari, mengumpulkan apa saja yang dapat dibakar tanpa memilih lagi. Apa yang mereka kisahkan itu tanpa ada proses seleksi.<sup>45</sup> Bahkan sama sekali tidak mempunyai nilai-nilai ilmiah sehingga banyak yang kotradiksi dengan aturan-aturan Islam. Zaman sekarang sedikit saja menyimpang dari norma-norma Islam, maka dengan segera cepat diketahui di mana letak kesalahan tersebut, karena banyak orang-orang pintar ahli di bidangnya masing-masing.

Mereka ini secara sembarangan memberikan kisah-kisah ummat terdahulu yang terdapat dalam al-Qur'an kemudian dikutip oleh mufassir Islam dijadikan sebuah tafsir, sehingga banyak kita jumpai hal-hal yang menyimpang dari norma agama, bertentangan dengan akal sehat, bertentangan dengan realita yang terjadi. Lagi pula kisah-kisah tersebut tidak rasional, tidak mengandung nilai ilmiah, jauh dari harapan ummat jika kita bandingkan dengan penemuan-penemuan generasi sesudahnya.

Ahmad Musthafa al-Maraghi menghindari kisah-kisah ummat terdahulu, kecuali kisah tersebut sesuai dengan norma agama, terpelihara dari perselisihan. cara inilah yang paling baik dan bisa dipertanggungjawabkan di dalam penafsiran alQur'an. Sudah barang tentu hasilnya pun akan banyak dirasakan di

---

<sup>44</sup> *Ibid.* h. 19.

<sup>45</sup> *Ibid.*

kalangan masyarakat berpendidikan yang biasanya tidak mudah percaya terhadap sesuatu tanpa argumentasi dan bukti.<sup>46</sup>

Adapun yang menjadi literatur dalam menulis kitab tafsirnya antara lain:

- 1) *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari (w.310 H)
- 2) *Tafsîr al-Kasysyâf* karya Abu al-Qasim Jar Allah Al-Zamakhsyari (w. 538 H)
- 3) *Hasyiyah Tafsîr al-Kasysyâf* karya Syaraf al-Din al-hasan bin Muhammad al-Tiby (w.713 H)
- 4) *Anwâr al-Tanzîl* karya al-Qadi Nasir al-Din Abdullah Ibn Umar al-Baidhawi (w.692 H)
- 5) *Tafsîr Abi al-Qâsim al-Husain bin Muhammad* karya al-Raghib al-Asfahani (w. 500 H)
- 6) *Tafsîr al-Basîth* karya Imam Abu al-Hasan al-Wahidi al-Naisaburi (w. 468 H)
- 7) *Mafâtiḥ al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi (w. 610 H)
- 8) *Tafsîr al-Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi* (w. 516 H)
- 9) *Gharâ'ib al-Qur'an* karya Nizham al-Din al-Hasan Ibn Muhammad al-Qummi
- 10) *Tafsîr Ibnu Katsîr* karya Abu al-Fida Isma'il Ibnu Katsîr (w. 774 H)
- 11) *Al-Baḥr al-Muḥîth* karya Abu Hayyan Muhammad Ibn Yusuf al-Andalusi (w.745 H)
- 12) *Tafsîr Abi Muslim al-Asfahani* (w.459 H)

---

<sup>46</sup> *Ibid.* h. 18

- 13) *Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Ayat wa al-Suwar* karya Burhan al-Din Ibrahim bin Umar al-Biqâ'i (w. 885 H)
- 14) *Al- Tafsîr Qâdhi Abi Bakr al-Baqilani*
- 15) *Tafsîr al-Sir<sup>^</sup>aj al-Munîr* karya al-Khatib al-Syarbini
- 16) *Rûh al-Ma'ânî* karya al-Alusi (w.1270 H)
- 17) *Tafsîr al-manâr* karya Muh. Abduh dan Rasyid Ridha<sup>47</sup>
- 18) *Al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'an* karya Syaikh Thanthawi Jauhari (w. 1940 M/1358 H)
- 19) *Sirah Ibn Hisyam*
- 20) *Fath<sup>h</sup> al-Bârî* karya Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H)
- 21) *Umdah al-Qârî* karya Badruddin al-'Aini
- 22) *Lisân al-'Arab* karya Ibn Manzur al-Ifriqi (w.711 H)
- 23) *Syarh<sup>h</sup> al-Qâmus* karya Fairuzabadi (w.816 H)
- 24) *Asas al-Balâghah* karya az-Zamakhsyari (w. 538)
- 25) *Al-Ahadits al-Mukhtârah* karya Dhiya al-Maqdisi
- 26) *Thabaqat al-Syafi'iyyah* karya Ibn al-Subki
- 27) *Kitab al-Zawâjir* karya Ibnu Hajar
- 28) *A'lâm al-Muwaqqi'in* karya Ibnu Taimiyah
- 29) *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'an* karya Al-Suyuthi
- 30) *Muqaddimah Ibnu Khaldun*<sup>48</sup>

Demikianlah Kitab-kitab tafsir yang dijadikan pedoman dan rujukan oleh al-Maraghi dalam menyusun tafsirnya. Dicontokannya Kitab-kitab tersebut dalam muqaddimah Tafsirnya menunjukkan, bahwa pada dirinya tertanam kejujuran ilmiah dan sifat obyektif. Karena tidak semua mufassir dan

pengarang mencantumkan rujukan yang dipergunakannya dalam menulis suatu karangan, termasuk tafsir.

### BAB III

#### SEKITAR PEMAHAMAN SYAFÂ'AT

Kata *syafâ'at*, dalam berbagai bentuknya, dikemukakan oleh beberapa surah al-Qur'an sebanyak 28 kali.<sup>1</sup> Sedangkan dalam indeks al-Qur'an kata *syafâ'at* itu muncul sebanyak 26 kali.<sup>2</sup> Banyaknya penyebutan masalah *syafâ'at* ini menunjukkan betapa besarnya perhatian al-Qur'an terhadap prinsip ajaran Islam yang satu ini.

Secara rinci, penyebutan kata *syafâ'at* dalam al-Qur'an adalah; kata " شفاعة " disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak dua belas kali, " شفيع " disebutkan sebanyak lima kali, " يشفع " sebanyak tiga kali, " شفعاء " disebutkan sebanyak empat kali, " شفاعين " dan " شفاعتكم " masing-masing disebutkan dua kali, " شفعاؤنا ", " يشفعوا ", " يشفعون ", " شفعاؤكم " dan " شفعاؤكم " masing-masing disebutkan hanya sekali.<sup>3</sup>

#### A. Pengertian Syafâ'at

Bentuk-bentuk kata *syafâ'at* tersebut, mengandung pengertian yang berbeda sesuai dengan konteks masing-masing ayat, meskipun pada dasarnya perbedaan antara satu sama lainnya tidak terlalu tajam. Dengan kata lain, perbedaan arti di antara kata-kata tersebut masih saling ada keterkaitan.

---

<sup>1</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'an*, (Beirut: Dâr alFikr, 1981), h. 384.

<sup>2</sup> A. Hamid Hasan Qolay, *Indeks al-Qur'an Karim*, (Jakarta: Yayasan Halimah al- Sa'diyah, 1977), Jilid 4, h. 865-868.

<sup>3</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *loc.cit.*

Untuk mengetahui pengertian serta perbedaan kata-kata *syafâ'at* dalam al-Qur'an, maka perlu dikemukakan terlebih dahulu pengertian *syafâ'at* baik dari segi etimologi maupun terminologi, untuk membantu dan mempermudah pemahaman terhadap konsep *syafâ'at*.

Secara etimologi kata *syafâ'at* berasal dari kata *al-syaf'u* yang berarti genap, lawan dari kata *al-witru* yang berarti ganjil.<sup>4</sup> Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Fajr (89) : 3

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾  
وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾  
وَالشَّفَعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾

"Demi fajar dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil."

Dalam Kamus Al-Munawwir kata *syafâ'at* berasal dari kata<sup>5</sup>:

( شَفَعٌ - يَشْفَعُ - شَفَعًا - وَشَفَعَةً )  
الشَّفَعُ ( ج : أَشْفَاعٌ وَشَفَعٌ ) : الْفَوْجُ

Meskipun para ulama dalam menafsirkannya banyak menurunkan pendapat, namun inti dari pendapat-pendapat yang mereka sebutkan adalah satu, yaitu genap itu sendiri. Ibnu Katsir,<sup>6</sup> ia menurunkan tujuh pendapat dalam upayanya menafsirkan kata ini. Pendapat pertama mengatakan bahwa maksud dari kata *al-syaf'u* adalah hari Nahar, yaitu hari kesepuluh dari bulan Dzulhijjah, yang mempunyai urutan angka genap. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Ikrimah dan a-Dhahak serta diperkuat oleh hadits nabi:

<sup>4</sup> Ibnu Manzhur Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarram al-Anshari, *Lisân al-'Arab*, (Tt: Dâr al-Mishriyah li al-Ta'lif wa al-Anba wa al-Nasyr, tth), Juz 10. H. 48. Lihat juga Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1974), Jilid 1, Juz 1, h. 108.

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 780.

<sup>6</sup> Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsîr Ibn Katsîr*, (Beirut, Libanon: Dâr al-Fikr, 1986), Juz 4, h. 506-507.

عن جابر رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم: إن  
العشر عشر الأضحى، والوتر يوم عرفة، والشفع يوم النحر.<sup>7</sup>

“Dari Jabir ra. Dari Nabi Muhammad Saw.. Sesungguhnya hari kesepuluh itu adalah hari idul adhha, witr itu adalah hari arafah, sedangkan al-syaf’u adalah hari Nahar.”

Pendapat kedua dan ketiga dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim, hanya saja yang kedua mengatakan bahwa yang dimaksud dengan al-syaf’u adalah hari arafah, sedangkan yang ketiga mengartikannya dengan ayat:

فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ<sup>8</sup>

“Barang siapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya”<sup>9</sup>

Dengan demikian, sesuai dengan kandungan ayat tersebut, maka yang dimaksud dengan kata al-syaf’u adalah pertengahan hari tasyriq, yaitu pada tanggal 12 dzulhijjah yang mempunyai hitungan genap.

Pendapat keempat dan kelima masing-masing dikemukakan oleh Hasan Basri dan Ibnu Abi Hatim. Di mana inti dari kedua pendapat ini mengandung persamaan, yaitu seluruh makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt., di mana makhluk-makhluk itu, masing-masing diciptakan dengan mempunyai pasangan tersendiri yang menyebabkan mereka menjadi genap dengan pasangannya, seperti langit berpasangan dengan bumi, daratan dengan lautan, jin dengan manusia, matahari dengan bulan dan lain sebagainya. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah Swt.

<sup>7</sup> Imam Ahmad bin Hanbal, Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, (Beirut: Al-Maktabah al-Islami, 1985), Juz 3, h. 327.

<sup>8</sup> Al-Baqarah (2): 203.

<sup>9</sup> Sebaiknya orang yang meninggalkan Mina pada sore hari terakhir dari hari tasyriq (13 dzulhijjah), mereka boleh juga meninggalkan Mina pada sore hari yang kedua (12 dzulhijjah).

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ<sup>10</sup>

“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.”

Pendapat keenam, dikatakan oleh Qatadah, menurutnya *al-syaf'u* dan *al-witru* adalah bilangan angka yang terdiri dari bilangan ganjil dan genap. Sedangkan pendapat yang ketujuh, diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *al-syaf'u* adalah dua hari, sedangkan *al-witru* adalah hari ketiga. Selain dari itu Abu al-Aliyah berkata bahwa yang dimaksud dengan *al-syaf'u* dan *al-witru* adalah shalat, di mana ia ada yang genap seperti shalat yang jumlah rakaatnya dua atau empat rakaat, demikian juga ada yang ganjil seperti shalat maghrib dan shalat witir pada akhir shalat tahajjud di malam hari.

Dari tujuh pendapat di atas, nampaknya Ibnu Katsir lebih cenderung memilih pendapat yang mengatakan bahwa maksud dari kata *al-syaf'u* adalah shalat. Karena ia berpegang pada hadits Nabi:

عن النبي صلى الله عليه وسلم في الشفع والوتر قال: هي الصلاة منها شفع ومنها وتر.<sup>11</sup>

“Dari Nabi Saw.. tentang *al-syaf'u* dan *al-witru*, beliau bersabda: *al-syaf'u* adalah shalat, sebagian ada yang genap dan sebagian lagi ada yang ganjil.”

Sedangkan Muhammad al-Razi Fakhr al-Din dalam *al-Tafsîr al-Fakhr al-Razî*, mengemukakan dua puluh pendapat dalam upaya nya menafsirkan kata ini. Pendapat pertama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-syaf'u* adalah hari nahr,<sup>12</sup> pendapat kedua beliau katakan *al-syaf'u* adalah dua hari

<sup>10</sup> Adz-dzariyat (51): 49.

<sup>11</sup> Imam Ahmad bin Hanbal, op.cit., Juz 4, h. 437.

<sup>12</sup> Muhammad al-Razi Fakhr al-Din, *al-Tafsîr al-Fakhr al-Razî*, (Beirut, Libanon: Dâr al-Fikr, 1985), Juz 31, Jilid 16, h.163. Lihat juga Wahbah al-Zihaili, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1991), Cet. ke-1, Juz 30, h. 224

setelah hari nahar sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn Katsir. Pendapat ketiga, *al-syaf'u* adalah Adam dan istrinya Hawa, pendapat keempat sebagaimana diriwayatkan oleh Imran bin Hushain, menurutnya *al-syaf'u* adalah shalat yang jumlah rakaatnya genap. Sebagaimana juga diriwayatkan oleh Qatadah dalam Tafsîr Fath al-Bayân.<sup>13</sup> Pendapat kelima dan keenam, *al-syaf'u* adalah semua makhluk Allah Swt. masing-masing diciptakan saling berpasang-pasangan, seperti kufur berpasangan dengan iman, bahagia dengan celaka, petunjuk dengan sesat, malam dengan siang,<sup>14</sup> panas dengan dingin, langit dengan bumi, jin dengan manusia.<sup>15</sup> pendapat ini didasarkan pada firman Allah Swt. (Q.S. al-dzariyat (51): 49). Sebagaimana penulis sudah tuliskan di atas. Pendapat ketujuh, beliau katakan *al-syaf'u* adalah tingkatan-tingkatan syurga, karena syurga itu ada delapan tingkatan. Pendapat kedelapan, *al-syaf'u* adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk seperti: ilmu (mengetahui) berpasangan dengan bodoh, berkuasa dengan lemah, berkehendak dengan terpaksa, hidup dengan mati.<sup>16</sup> Pendapat kesembilan, yang dimaksud dengan *al-syaf'u* dengan *al-witru* adalah bilangan atau hitungan, karena dengan bilangan atau hitungan bisa dapat diketahui waktu-waktu untuk beribadah, nama hari dan nama bulan. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah (Q.S. Yunus(10): 05)

لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ

“Supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak.” (Allah

<sup>13</sup> Shadiq Hasan Khan, *Fath al-Bayân fî Maqâshidi al-Qur'an*, (Tt: Tp, tth), Juz 10, h. 332

<sup>14</sup> Abi ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami al-Bayân 'An ta'wili Ayi al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1977), Jilid15, Juz 30, h. 171. Lihat juga Jalaluddin Abd al-Rahman bin Abi Bakar al-Suyûfi, *al-Durru al-Mantsûr fî al-Tafsîr Ma'tsûr*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), Cet. ke-6, Juz 6. H. 581.

<sup>15</sup> Abi Abdullah Muhammad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jâmi' liahkam al-Qur'an*, (Tt: Tp, tth), Jilid 10, Juz 20, h. 40.

<sup>16</sup> Abi Muhammad Husen bin Mas'ud al-Farra' al-Baghawî, *Tafsîr al-Baghawî*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), Cet. ke-1, Juz 4, h. 451.

*menjadikan semua itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah.)*

Pendapat kesepuluh, yang dimaksud dengan *al-syaf'u* adalah siang dan malam, sedangkan yang dimaksud dengan *al-witru* adalah hari yang tidak ada malamnya, yaitu hari kiamat. Pendapat kesebelas, *al-syaf'u* adalah setiap Nabi yang mempunyai dua nama, seperti Nabi Muhammad Saw. disebut juga Ahmad, Nabi Isa disebut juga al-Masih, Nabi Isa disebut juga al-Masih, Nabi Yunus dengan dijuluki dzu al-nun. Pendapat keduabelas, *al-syaf'u* adalah Nabi Adam dan Siti Hawa, pendapat ketigabelas, *al-syaf'u* adalah tigabelas mata air yang dialirkan Allah Swt.. untuk Nabi Musa 'alaihi al-salam. Pendapat keempatbelas, *al-syaf'u* adalah nama dua hari 'id. Pendapat kelimabelas, *al-syaf'u* adalah buruj yang duabelas. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah Q.S. al-Furqan (25): 61.

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا

*“Maha suci Allah Yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang.”*

Pendapat keenambelas, *al-syaf'u* adalah nama bulan yang jumlah harinya tigapuluh hari. Pendapat ketujuhbelas, *al-syaf'u* adalah anggota badan manusia,<sup>17</sup> sedangkan *al-witru* adalah hati, pendapat kedelapanbelas, *al-syaf'u* adalah dua buah bibir, sedangkan *al-witru* adalah lisan, sebagaimana firman Allah, Q.S. al-Balad (90): 9.

وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ

*“Lidah dan dua buah bibir.”*

---

<sup>17</sup> Muhammad Fakhr al-Din al-Razi, op.cit., h. 164

Pendapat kesembilanbelas, *al-syaf'u* adalah dua sujud dalam shalat, pendapat keduapuluh, pintu-pintu syurga, karena pintu-pintu tersebut berjumlah delapan buah pintu.<sup>18</sup>

Sedangkan al-Asfahani mengartikannya, penggabungan sesuatu dengan sesamanya.<sup>19</sup>

Secara terminologi, kata syafâ't mempunyai banyak ragam definisi. Di antara mereka ada yang mendefinisikan syafâ't adalah: sebuah permohonan seseorang untuk pengampunan dosa-dosa yang telah diperbuatnya.<sup>20</sup> Ibn Manzur mengartikannya, permohonan si penolong terhadap raja untuk keperluan orang lain, atau permohonan untuk pengampunan dosa-dosa.<sup>21</sup> Abdul Aziz Muhammad Samman, mendefinisikan syafâ't sebagai permohonan kebaikan untuk orang lain atau permohonan bebasnya siksaan dari maksiat dan dosa-dosa.<sup>22</sup> Jalal al-Din Rakhmat, mendefinisikan syafâ't adalah bantuan nabi Muhammad Saw. dengan izin Allah untuk meringankan dan bahkan menghapuskan hukuman bagi para pendosa.<sup>23</sup> Menurut al-Raghib al-Asfahani, syafâ't adalah bergabung dengan yang lain untuk memberikan pertolongan terhadap yang ditolong, umumnya penggabungan ini dilakukan oleh orang yang lebih tinggi derajatnya dan martabatnya kepada orang-orang yang lebih rendah derajatnya.<sup>24</sup> Definisi senada disampaikan oleh al-Syaukani, ia mengatakan bahwa syafâ't adalah menghubungkan orang lain kepada tuannya dan

---

<sup>18</sup> Ibid., h. 165.

<sup>19</sup> Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Râghib al-Asfahani, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'an*, (Beirut, Libanon: Dâr al-Ma'rifah, tth), h. 263.

<sup>20</sup> Al-Syarif Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rîfat*, (Beirut, Libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), h. 127.

<sup>21</sup> Ibn Manzhur, *op.cit.*, Juz 8, h. 184.

<sup>22</sup> Abdul Aziz Muhammad al-Samman, *Mukhtashar al-As'ilah wa al-Ajwibah al-Ushuliyah*, (Riyadh: Ma'had Imam al-Da'wah, 1983), 1983, h. 118.

<sup>23</sup> Jalal al-Din Rakhmat, *Rindu Rasul*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. ke-2, h. 61.

<sup>24</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *op.cit.*, h. 306.

perantarannya yang intinya untuk menampakkan posisi penolong terhadap yang ditolong dan sampainya suatu manfaat kepada yang ditolongnya.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi, syafâ'at ialah meminta orang lain menjadi perantara antara dirinya dengan seorang penguasa untuk menyampaikan apa yang diperlukan, kemudian diharapkan penguasa dapat memberikan apa yang diperlukan dan dia akan memberikan ampunan dari suatu kesalahan atau kejahatan yang telah dilakukannya.<sup>26</sup>

Hashbi al-Shidiqie mengatakan, syafâ'at ialah memohon dihapuskan dosa dan kesalahan seseorang.<sup>27</sup> Sedangkan dalam Ensiklopedi Islam kata syafâ'at berarti pertolongan atau bantuan. Pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang mengharap pertolongannya.<sup>28</sup> Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt. dalam surat al-Nisa (4): 85.

مَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا <sup>ص</sup> وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا <sup>ق</sup> وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا

“Barang siapa yang memberikan syafâ'at yang baik,<sup>29</sup> niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. Dan barang siapa yang memberi yang buruk,<sup>30</sup> niscaya ia akan memikul dosa dari padanya. Allah maha kuasa atas segala sesuatu.”

Istilah syafâ'at juga dikenal di kalangan ahli kalam (teologi). Dalam Islam, syafâ'at berarti pertolongan yang diberikan nabi Muhammad Saw.

<sup>25</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, (Beirut: Dâr al-Ihya al'Turas tth), Jilid 1, h. 492-493

<sup>26</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aqidah seorang Muslim*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1994), h. 144

<sup>27</sup> Hashbi Al-Shiddiqie, *al-Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1952), Jilid 1, h. 348

<sup>28</sup> Kafrawi Ridwan, et.al, (ed), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Houve, 1994), Cet. Ke-3, Jilid 4, h. 325

<sup>29</sup> Syafâ'at yang baik ialah: setiap syafâ'at yang ditujukan untuk melindungi hak seseorang muslim atau menghindarkannya dari sesuatu kemudharatan.

<sup>30</sup> Syafâ'at yang buruk ialah kebalikan syafâ'at baik.

kepada umatnya di hari kiamat untuk mendapatkan keringnan atau kebebasan dari hukuman Allah Swt.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Alwy al-Maliky, syafâ'at tak lain adalah do'a. Sedangkan setiap do'a pasti diperkenankan, ditetapkan, dan diterima terutama bila si pendo'a itu para Nabi dan orang-orang shalih, baik di dunia sekarang ini, maupun setelah kematian di alam kubur atau pada hari kiamat nanti.<sup>32</sup> Pendapat ini hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh Sayid Sabiq, menurutnya syafâ'at adalah memohon kepada Allah untuk kebaikan para manusia di akhirat. Syafâ'at ini termasuk dalam golongan do'a yang mustajab (dikabulkan).<sup>33</sup>

Menurut Abdul Aziz, syafâ'at ialah suatu pertolongan dari Allah Swt. Dengan diminta oleh orang-orang tertentu, yaitu: para nabi dan rasul, para shalihin dan syuhada, para mukmin dan para malaikat untuk orang-orang yang berdosa, dan telah mendapat izin dari Allah Swt.<sup>34</sup>

Menurut Moh. Abday Rathony, syafâ'at adalah pertolongan, tegasnya memohon kepada Allah Swt. supaya segenap umat manusia itu diberikan kebaikan atau pengampunan.<sup>35</sup>

Adapun pengertian syafâ'at menurut syaikh Muhammad al-Tamimi adalah perantaraan, yaitu perantaraan yang akan dilakukan oleh Rasulullah Saw. kepada Allah Swt., dan hal itu dengan seizin-Nya, untuk meringankan beban umat manusia ketika di padang mahsyar atau disebut juga dengan al-Maqam al-Mahmud; untuk memasukkan mereka ke syurga dan meningkatkan

---

<sup>31</sup> Kafrawi Ridwan, et.al, (ed), *op.cit.*, h. 326

<sup>32</sup> Muhammad Alwy al-Maliky, *Mafâhim Yajib An Thushahah*, alih bahasa: Indry Mahally Fikry, (Jakarta: PT. Kihahati Aneka, 1994, Cet. ke- 1, h. 201

<sup>33</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), h. 450

<sup>34</sup> Abdul Aziz, *Hari Kiamat Hari Pembalasan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1989), Cet.ke. 2. H.

75

<sup>35</sup> Moh. Abday Rathony, *Kiamat*, (Bandung: al-Ma'arif, 1993), h. 105

derajat bagi para penghuni surga, juga untuk meringankan siksa bagi sebagian orang kafir, dan ini khusus untuk paman beliau Abu Thalib.<sup>36</sup>

Dari beberapa definisi tersebut, dapat difahami bahwa definisi-definisi tersebut mengalami perbedaan yang tidak begitu jauh, bahkan saling melengkapi antara satu dengan lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa syafâ'at adalah permohonan atau pertolongan untuk orang lain baik dari seorang nabi atau yang lainnya untuk memberikan kebaikan atau menolak kejelekan dari orang yang ditolongnya.

## B. Macam-Macam Syafâ'at

Imam Nawawi membagi syaf'at menjadi lima macam.<sup>37</sup>

1. Syafâ'at yang khusus bagi nabi Muhammad Saw., yaitu menenangkan kondisi yang serba menakutkan dan segera diadakannya perhitungan bagi umatnya. Hal ini didasarkan pada sebuah hadits Nabi yang berbunyi:

عن أنس رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:  
 يجمع الله الناس يوم القيامة فيقولون : لو استشفعنا على ربنا حتى يريحنا  
 من مكاننا : فيأتون آدم فيقولون : أنت الذي خلقك الله بيده ونفخ  
 فيك من روحه وأمر الملائكة فسجدوا لك : فاشفع لنا عند ربنا  
 فيقول : لست هناكم ويذكر خطيئته ويقول : انتوا نوحا أول رسول  
 بعثه الله، فيأتونه فيقول : لست هناكم ويذكر خطيئته . انتوا  
 إبراهيم  
 الذي اتخذ الله خليلا، فيأتونه فيقول . لست هناكم ويذكر خطيئته .  
 انتوا موسى الذي كلمه الله، فيأتونه فيقول : لست هناكم ويذكر

<sup>36</sup> Muhammad al-Tamimi, *Kitab Tauhid*, (Riyadh: al-Risalah al-Ammah li Idarah al-Buhuts al 'Ilmiyah wa al-Ifta wa al-Da'wah wa al-Irsyad, 1404 H), h. 285-286.

<sup>37</sup> Imam al-Nawawi, *Syarh Shahîh Muslim*, (Tt: Dâr al-Fikr, tth), Jilid 2, h. 35-36.

خطيبته، انتوا عيسى فيأتونه فيقول: لست هناكم: انتوا محمدا  
صلى  
الله عليه وسلم فقد غفر له ما تقدم من ذنبه وما تأخر: فيأتوني  
فأستأذن على ربي فإذا رأيته وقعت ساجدا، فيدعني ماشاء الله ثم  
يقال  
لي: ارفع رأسك سل تعطه: وقل يسمع: واشفع تشفع: فأرفع  
رأسي:  
فأحمد ربي بتحميد يعلمني: ثم أشفع، ثم أعود فأقع ساجدا مثله  
في الثالثة أو الرابعة حتى مايبقى في النار إلا من حبسه القرآن .  
وكان قتادة  
يقول: عند هذا: أي وجب عليه الخلود<sup>38</sup>

*“Dari Anas ra., ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Allah akan mengumpulkan umat manusia pada hari kiamat, lalu mereka berkata: seandainya kita memohon syafâ'at kepada Tuhan agar kita diistirahatkan dari tempat kita: kemudian mereka mendatangi Adam seraya berkata: engkau adalah orang yang diciptakan Allah langsung melalui tangan-Nya, Allah juga meniupkan sebagian ruh-Nya kepadamu, dan Allah memerintah para malaikat, lalu mereka sujud kepadamu: berilah kami syafâ'at di sisi Tuhan kami. Adam menjawab: aku tidak mempunyai hak dalam hal ini, dan Adam pun menyebutkan dosanya, lalu berkata: pergilah kalian kepada Nuh, dia adalah rasul pertama yang diutus oleh Allah. Kemudian mereka mendatangi Nuh. Lalu Nuh berkata: aku tidak mempunyai hak dalam hal ini, dan Nuh pun menyebutkan dosanya. (Nuh berkata) pergilah kalian kepada Ibrahim, seorang nabi yang telah dijadikan kekasih Allah. Mereka mendatangi Ibrahim, lalu Ibrahim berkata: aku tidak mempunyai hak dalam hal ini, dan Ibrahim pun menyebutkan dosanya. (Ibrahim berkata) pergilah kalian kepada Musa, lalu Musa berkata: aku tidak mempunyai hak dalam hal ini, Musa pun menyebutkan dosanya. (Musa berkata) pergilah kalian kepada Isa, kemudian Isa pun berkata juga: aku tidak mempunyai hak dalam hal ini: Pergilah kalian kepada Muhammad Saw., karena dosa-dosa beliau yang telah lewat dan akan datang telah diampuni oleh Allah. Kemudian mereka mendatangkiku, lalu aku memohon izin pada Tuhanku, aku bersujud dihadapan-Nya, aku memasrahkan diri pada Allah, sehingga dikatakan padaku: angkatlah kepalamu mintalah, (permintaanmu) akan dipenuhi: katakanlah, (perkataanmu) akan didengar: mintalah syafâ'at, syafâ'at-mu akan diberikan: lalu aku mengangkat kepalaku: aku memuji Tuhanku dengan pujian yang diajarkan kepadaku: kemudian aku memberikan syafâ'at-ku. Lalu aku kembali bersujud kepada-Nya pada yang ketiga atau keempat kalinya, sehingga tidak ada yang tersisa di neraka kecuali orang yang telah ditetapkan al-Qur'an. Qatadah berkata: sampai di sini: maksudnya, ia harus kekal.”*

<sup>38</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhari*, (Beirut, Libanon: Dâr alFikr, 1994) Jilid 4, Juz 7, h. 259, lihat juga kitab al-Tauhid, Jilid 4, Juz 8, h. 218



4. Syafâ'at bagi mereka yang berdosa dan telah masuk ke dalam neraka, tetapi karena syafâ'at nabi Muhammad Saw., nabi-nabi yang lain dan juga para malaikat dan orang-orang mukmin, mereka dikeluarkan dari sana. Syafâ'at dalam bentuk ini didasarkan pada hadits Nabi:

عن عمران بن الحصين عن النبي ﷺ ليخرجن قوم  
من النار بشفاعتي، يسمون الجهنميين.<sup>41</sup>

“Dari ‘Imran bin Hushain dari nabi Muhammad Saw. “Akan keluar suatu kaum dari neraka karena syafâ'at-ku, mereka itu dinamai orang-orang ahli jahannam.”

Hadits lain mengatakan:

سمعت أبا بكره عن النبي ﷺ: يحمل الناس على  
الصراط يوم القيامة فتقادع بهم جنبه الصراط تقادع الفراش في  
النار  
قال. فينجى الله – تبارك وتعالى – برحمته من يشاء، قال، ثم  
يؤذن  
للملائكة والنبين والشهداء أن يشفعوا فيشفعون ويخرجون  
ويشفعون ويخرجون ويشفعون ويخرجون. وزاد عفان مرة فقال  
أيضا ويشفعون ويخرجون من كان في قلبه مايزن ذرة من إيمان.

“Saya mendengar Abu Bakrah dari Nabi Muhammad Saw. bersabda: Pada hari kiamat manusia digiring pada shirath (jalan), lalu tepi shirath mendesak mereka bagaikan berdesakannya kupu-kupu di neraka. Rasulullah Saw. bersabda; kemudian Allah yang Maha Suci dan Maha Agungmenyelamatkan siapa yang dikehendaki-Nya dengan Rahmat-Nya. Rasulullah Saw. bersabda: kemudian diberikan izin kepada para malaikat, para nabi, para syuhada’ untuk memberikan syafâ'at, lalu mereka ber-syafâ'at sehingga orang-orang ahli neraka dapat dikeluarkan, mereka ber-syafâ'at sehingga keluarlah orang-orang ahli neraka, dan mereka ber-syafâ'at lalu keluarlah orang-orang ahli neraka. Affan menambahkannya sekali lagi, ia juga berkata: mereka ber-syafâ'at sehingga keluarlah orang-orang ahli neraka yang di hatinya terdapat iman seberat biji jagung.”

5. Syafâ'at berupa peningkatan derajat bagi penghuni surga. Pendapat ini didasarkan pada hadits Nabi yang berbunyi:

<sup>41</sup> Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibn Majah, Sunan Ibn Mâjah, (Beirut, Libanon: Dâr al-Kitâb al-Lubnani, tth), Juz 2, bab Dzikr al-Syafâ,ah, no. 4315, h. 1443

عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أنا أول الناس يشفع في الجنة وأنا أكثر الأنبياء تبعاً.<sup>42</sup>

*“Dari Anas bin Malik, Rasulullah Saw. bersabda: Aku adalah orang pertama yang memberi syafâ'at di surga, dan aku adalah Nabi yang paling banyak pengikutnya.”*

Dalam hadits tersebut, Rasulullah akan memberikan syafâ'at di surga, padahal kalau kita katakan, penghuni surga tidak perlu lagi kepada pertolongan (syafâ'at), karena mereka sudah merasa puas dengan kenikmatan-kenikmatan yang diterimanya. Maksud pemberian syafâ'at Nabi di surga, tiada lain hanyalah untuk menambah derajat agar masing-masing dari penghuni surga bisa mendapatkan kenikmatan yang lebih baik dari dari yang telah dirasakannya.

Menurut Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, dalam kitab *Tanwâr al-Qulûb*, sebagaimana dikutip oleh Siraj al-Din Abbas bahwa, syafâ'at Nabi banyak sekali sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Imam Nawawi tersebut di atas, hanya saja beliau menambahkan satu syafâ'at lagi yaitu: Syafâ'at untuk mengeluarkan orang mukmin yang berada di dalam neraka karena berbuat dosa.<sup>43</sup>

Dalam buku *al-'Adl al-Ilahy*, Murtadha Muthari membagi syafâ'at menjadi dua macam:

- a. Syafâ'at Qiyâdah yaitu syafâ'at yang mencakup diselamatkannya seseorang dari siksa dan diterimanya kebaikan sehingga derajat orang tersebut naik ketingkat yang luhur.
- b. Syafâ'at Maghfirah atau syafâ'at fadhil adalah syafâ'at mencakup pengampunan dosa. Sejauh yang bisa dicapai oleh syafâ'at ini adalah ia

<sup>42</sup> Imam Muslim, op.cit., h. 105

<sup>43</sup> Siraj al-Din Abbas, *I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1996), Cet. ke-21, h. 222

menyebabkan diterimanya pahala dan kebaikan, tetapi tidak akan menaikkan derajat seseorang.<sup>44</sup>

Adapun menurut Sayid Sabiq, syafâ'tat itu terbagi menjadi dua macam:

- a) Syafâ'tat 'uzhma (agung) yaitu memohonkan kepada Allah Swt. agar segera diadakan putusan dan ketetapan di antara seluruh makhluk, agar mereka dapat beristirahat dari kesengsaraan dan kesukaran yang diderita di padang mahsyar, yaitu tempat mereka berhenti dan berkumpul. Allah Swt. akan mengabulkan permohonan nabi Muhammad Saw. Usaha nabi Muhammad yang sangat berhasil itu dianggap besar oleh seluruh umat, baik yang dahulu maupun yang belakangan. Dan dengan demikian tampak nyatalah betapa besar keutamaan nabi Muhammad Saw. untuk seluruh alam ini. Inilah sebenarnya yang dimaksudkan dengan Maqam Mahmud (kedudukan yang terpuji) yang pernah dijanjikan Allah Swt.<sup>45</sup> Dalam surat al-Isra ayat 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

*“dan bangunlah pada sebahagian dari waktu malam serta kerjakanlah "sembahyang tahajjud" padanya, sebagai sembahyang tambahan bagimu; semoga Tuhanmu membangkit dan menempatkanmu pada hari akhirat di tempat Yang Terpuji.”*

- b) Syafâ'tat untuk orang-orang yang berbuat maksiat Rasulullah Saw. selain memberikan syafâ'tat 'uzhma, juga memberikan syafâ'tat yang lain setelah memperoleh izin dari Allah Swt., untuk mengeluarkan orang yang berbuat maksiat dari dalam neraka tetapi dengan syarat-syarat tertentu.<sup>46</sup>
- c) Dengan izin Allah Swt. terlebih dahulu sebagaimana Allah tegaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2): 255:

<sup>44</sup> Murtadha Muthahari, al-'Adl al-Ilâhy, alih bahasa Agus Efendi, (Bandung: Mizan, 1992), h.210

<sup>45</sup> Sayid Sabiq, op.cit., h. 451

<sup>46</sup> Ibid., h. 452

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي  
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا  
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ  
وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang tetap hidup, Yang kekal selama-lamanya mentadbirkan (sekalian makhlukNya). Yang tidak mengantuk usahkan tidur. Yang memiliki Segala Yang ada di langit dan Yang ada di bumi. tiada sesiapa Yang dapat memberi syafaat (pertolongan) di sisiNya melainkan Dengan izinNya. Yang mengetahui apa Yang ada di hadapan mereka dan apa Yang ada di belakang mereka, sedang mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari (kandungan) ilmu Allah melainkan apa Yang Allah kehendaki (memberitahu kepadanya). Luasnya Kursi<sup>47</sup> Allah (ilmunya dan kekuasaanNya) meliputi langit dan bumi; dan tiadalah menjadi keberatan kepada Allah menjaga serta memelihara keduanya. dan Dia lah Yang Maha tinggi (darjat kemuliaanNya), lagi Maha besar (kekuasaanNya)”

- d) Yang diberi syafâ't haruslah orang yang diridhai atau disukai oleh Allah Swt., sebagaimana Allah firmankan dalam surat al-Anbiya' (21): 28:

... وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ أَرْتَضَىٰ ...

“...dan mereka tidak memohon syafaat melainkan bagi sesiapa Yang diredhai Allah; ...”

Adapun ciri-ciri orang yang mendapat izin dan diridhai Allah Swt. untuk mendapatkan syafâ't adalah orang tersebut tidak kafir dan tidak musyrik seperti ditegaskan dalam hadits Nabi Saw.:

قال رسول الله ﷺ: شفاعتي نائلة إن شاء الله من مات ولا يشرك بالله شيئاً.

“Rasulullah Saw. bersabda: syafâ't-ku bisa didapatkan, insya Allah oleh siapa saja yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun.”

<sup>47</sup> Kursi dalam ayat ini oleh sebagian mufassirin diartikan dengan ilmu Allah dan ada pula yang mengartikan dengan kekuasaan-Nya.

### C. Sebab Diberikannya Syafâ'at

Barang kali akan ada yang mengatakan bahwa, seandainya satu-satunya penyelamat bagi manusia di Hari Kiamat adalah amal shalih sebagaimana yang dijelaskan oleh banyak ayat, lantas mengapa Allah menjadikan syafâ'at sebagai perantara maghfirah dan sebab bagi dihilangkannya azab? Bukankan Allah telah berfirman, “Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka bagi mereka pahala yang terbaik sebagai balasan. (Q.S. al-Kahfi (18):88). Dan adapun orang yang bertobat dan beriman, serta mengerjakan amal yang shalih semoga ia termasuk orang-orang yang beruntung.” (Q.S. al-Qashash (28): 67), serta kecelakaan yang besarlah bagi kamu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang beriman dan beramal shalih.” (Q.S. al-Qashash (28): 80). Berdasarkan hal itu, mengapa Allah memasukkan syafâ'at dalam rangkaian sebab musabab dalam memperoleh maghfirah Allah? Jawaban terhadap pertanyaan ini cukup jelas. Sekalipun keberuntungan dan kebahagiaan sangat disandarkan pada amal shalih, namun petunjuk yang amat jelas pada ayat yang terakhir di atas menyatakan bahwa amal itu sendiri sepanjang tidak digabungkan dengan rahmat Allah Yang Mahaluas, tidak akan dapat menyelamatkan manusia dari kekuranga-kekurangannya. Dengan demikian, selain amal shalih, seseorang juga membutuhkan penyebab lain yang lebih besar dari amal shalih, yaitu “Rahmat” dari Allah Swt., yang pada ujungnya berbentuk maghfirah (ampunan) dan syafâ'at, sehingga bisa menyebabkan dirinya masuk ke dalam surga. Dalam sebuah hadits dinyatakan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله ﷺ يقول: لن يدخل أحدا عمله الجنة، قالوا: ولأنت يا رسول الله؟ قال: لا ولا أنا إلا أن يتغمدني الله بفضل ورحمة فسدوا وقاربوا ولا يتمنين

أحدكم الموت إما محسناً فلعنه أن يزداد خيراً وإما مسيئاً فلعنه أن يستعذب.<sup>48</sup>

*“Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Bukan karena amalnya seseorang bisa masuk surga, mereka berkata: termasuk engkau wahai Rasulullah ?! Rasulullah berkata: termasuk saya, kecuali jika ada rahmat dan keutamaan Allah menyelimuti diriku, maka carilah kebenaran dan kedekatan dengan Allah, dan janganlah di antara kalian mengharapkan kematian, adakalanya kamu menjadi orang baik sehingga bisa menambah kebaikan, dan ada kalmnya kamu menjadi orang jelek sehingga dapat menghilangkan celamu.”*

#### D. Pemberi dan Penerima Syafâ'at

##### 1. Allah Swt.

Allah Swt. sebagai pencipta langit dan bumi serta seluruh isinya, sangat pantas bagi-Nya memegang kendali roda kehidupan ini, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Tak seorang pun dapat mewakili-Nya ataupun menggantikanNya walau sedikitpun, karena tak satu makhluk pun yang yang dapat menandingi ilmu Allah. Dalam kehidupan akhirat nanti, tak seorang pun dapat mengelak atau menolak atas keputusan yang telah dijatuhkan Allah kepadanya. Jika ia menerima vonis buruk dari Allah, maka tiada jalan baginya untuk menyelamatkan dirinya, dan tak seorangpun yang dapat memberikan pertolongan berupa syafâ'at untuk membebaskannya dari siksa-Nya, karena syafâ'at hanyalah milik Allah semata. Demikian juga halnya, jika Allah telah memberikan vonis yang baik terhadap seseorang, maka tak seorang juapun yang menghalanginya.

Allah selaku zat yang mempunyai hak prerogratip dalam urusan syafâ'at ini, dijelaskan oleh ayat-ayat al-Qur'an dalam berbagai surat, seperti: dalam, Q.S. alAn'am; (6): 51, Q.S. al-An'am; (6): 70, Q.S. al-

<sup>48</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, op.cit., Kitab al-Mardhâ bab tamanni alMarîdh al-Maut, h. 13, jilid 4, Juz 7, h. 13, lihat juga kitab al-Riqâq, bab al-Qashdu wa al-Mudawamah'alâ al-'amal Jilid 4, juz 7, h. 232-233

Sajadah; (32): 4, dan Q.S. al-Zumar; (39): 44 yang akan penulis tuliskan nanti pada bab IV bagian d.

Meskipun ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa syafâ'at itu khusus bagi Allah, sama sekali tidak menafikan adanya syafâ'at selain-Nya berdasarkan izinNya, sebagaimana akan dijelaskan kemudian. Hanya saja, pada bagian ini, perlu dititik sentralkan pada firman Allah yang berbunyi, "Katakanlah hanya kepunyaan Allah-lah syafâ'at itu semuanya."

Ayat ayat ini, sungguhpun mengandung arti pengkhususan syafâ'at bagi Allah, namun pembatasan yang ada di sini merupakan pembatasan idhafi (pentautan), bukan hakiki. Ayat-ayat tersebut mengandung arti penafian adanya hak atas syafâ'at pada tuhan-tuhan yang mereka adakan itu, sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat yang disebutkan sebelumnya, yang berbunyi, "Bahkan mereka mengambil pemberi syafâ'at selain Allah. Katakanlah, "Dan apakah kamu (mengambil juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak (pula) berakal ?" (Q.S. al-Zumar; (39): 43.

Kedua ayat ini, jika diperhatikan sebagai satu kesatuan, maka akan ditemukan bahwa makna yang terkandung di dalamnya adalah pembatasan hak syafâ'at hanya bagi Allah Swt. semata, dalam hal ini demi untuk menentang tuhan-tuhan yang dianggap oleh bangsa Arab Jahiliyah sebagai pemilik hak syafâ'at.

## **2. Nabi**

Nabi Muhammad Saw., telah disepakati oleh para ulama sebagai orang yang kelak akan memberikan syafâ'at di sisi Allah Swt.. Ayat al-Qur'an yang mendukung pendapat ini adalah surat al-Isra' (17): 79

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

*“dan bangunlah pada sebahagian dari waktu malam serta kerjakanlah "sembahyang tahajjud" padanya, sebagai sembahyang tambahan bagimu; semoga Tuhanmu membangkit dan menempatkanmu pada hari akhirat di tempat Yang Terpuji.”*

Ayat ini merupakan perintah melakukan ibadah shalat tahajjud di waktu malam (shalat sesudah tengah malam setelah bangun tidur) kepada Nabi Muhammad Saw., yang merupakan salah satu kewajiban beliau, bukan untuk umatnya. Takwil dari perintah tersebut adalah, “lakukanlah olehmu Muhammad, apa yang telah Aku perintahkan kepadamu, yaitu shalat tahajjud di waktu malam untuk Aku tempatkan kamu kelak di hari kiamat pada “tempat terpuji” yang seluruh makhluk dan penciptanya akan memujimu.”<sup>49</sup>

Al-Qurthubi mengatakan, dalam menafsirkan maqaman mahmudan ini, ulama berbeda pada empat pendapat:

1. Ia adalah syafâ'at bagi bagi seluruh umat manusia di hari kiamat.

Pendapat ini dikatakan oleh sahabat Hudzaifah bin al-Yamani, menurut alQurthubi, pendapat ini merupakan pendapat yang paling shahih dari keempat pendapat, sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam alBukhari:

عن ابن عمر قال: إن الناس يصيرون يوم القيامة جثا لكل أمة تتبع نبيها ويقولون: يا فلان اشفع، حتى تنتهي الشفاعة إلى النبي صلى الله عليه وسلم، فذلك يوم يبعث الله المقام المحمود.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Abu al-Fida' Ismai'l Ibn Katsir, Tafsîr Ibn Katsîr, (Beirut, Libanon: Dâr al-Fikr, 1986), Juz 3, h. 55-56

<sup>50</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, Shahîh al-Bukhâri, (Beirut, Libanon: Dâr-al-Fikr, tth), Jilid..3.,Juz 5.,Kitab al-Tafsîr, h.,271-272

“Dari Ibn Umar, ia berkata: Pada Hari kiamat, seluruh umat manusia (berkumpul) menjadi beberapa kelompok, setiap umat mengikuti nabinya masing-masing sambil berkata: hai fulan! berikanlah syafâ'at-mu. Urusan syafâ'at itu selesai ditangan Nabi Muhammad Saw., dan itulah yang dimaksud dengan hari dimana Allah membangkitkan Nabi Muhammad Saw. di tempat terpuji.”

2. Ia adalah pemberian nabi Muhammad Saw. berupa panji terpuji di Hari kiamat. Pendapat keduaini menurut al-Qurthubi, tidak menafikan pendapat pertama, karena kelak tangan nabi memegang panji terpuji sambil memberi syafâ'at, sesuai dengan hadits riwayat al-Turmudzi dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata:

قال رسول الله ﷺ : إنه لم يكن نبي إلا له دعوة  
 ينجزها في الدنيا وإني إختبأت دعوتي شفاعة لأمتي، وأنا سيد  
 ولد  
 آدم يوم القيامة ولا فخر، وأنا أول من تنشق عنه الأرض  
 ولا فخر،  
 وبيدي لواء الحمد ولا فخر آدم فمن دونه تحت لوائي.<sup>51</sup>

“Rasulullah Saw. bersabda, semua nabi mempunyai do'a yang disampaikannya di dunia, sedangkan aku, aku sembunyikan do'aku untuk memberikan syafâ'at bagi umatku, aku adalah junjungan anak cucu Adam pada hari kiamat, dan aku tidak sombong, aku adalah orang yang pertama kali keluar dari bumi, dan aku tidak sombong, di tanganku adapanji terpuji, dan aku tidak sombong. Adan dan yang lainnya berada di bawah naungan panjiku.”

3. Ia (Maqaman mahmudan) sebagaimana diriwayatkan oleh alThabari dari sebuah kelompok, di antara mereka ada Mujahid, adalah Allah mendudukkan nabi Muhammad Saw. bersamanya di atas 'arasy-Nya. Pendapat yang ketiga ini walaupun haditsnya shahih, maka perlu ditakwil bahwa beliau didudukkan di atas 'arsy bersama-Nya.

<sup>51</sup> Imam Ahmad bin Hanbal, op.cit., Juz 1, h. 295

4. Ia (Maqaman mahmudan) adalah situasi di mana nabi mengeluarkan orang-orang dari neraka.<sup>52</sup>

Al-Thabarsi mengatakan, “para mufassir sepakat, bahwa yang dimaksud dengan maqaman mahmudan (tempat terpuji) adalah maqam syafâ'at, yaitu tempat yang di tempat tersebut Nabi memberikan syafâ'at kepada umat manusia. Di tempat tersebut Nabi diberikan panji yang terpuji, kemudian di bawah panji itu bergabunglah para nabi dan para malaikat, dan beliau merupakan orang pertama yang memohonkan syafâ'at dan memberikan syafâ'at-nya.<sup>53</sup>

Al-Suyuthi dalam *al-Dur al-Mantsûr fî al-Tafsîr al-Ma'tsûr*,<sup>54</sup> meriwayatkan banyak hadits yang berbicara mengenai ayat ini, yang semuanya bermuara pada satu makna, bahwa yang dimaksud dengan maqam mahmudan tersebut adalah maqam syafâ'at.

Tanthawi Jauhari dalam *al-Jauhar fî Tafsîr al-Qur'an al-karîm*,<sup>55</sup> mengatakan, sebagian ulama tafsir mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan maqam mahmudan adalah maqam syafâ'at.

Ibn Jarir mengatakan, mayoritas ahli ilmu berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan *maqaman mahmudan* (tempat terpuji), adalah tempat yang didiami Nabi Muhammad Saw. di Hari kiamat pada saat memberikan syafâ'at kepada manusia.<sup>56</sup>

---

<sup>52</sup> Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' Li ahkâm al-Qur'an*, (Beirut, Libanon: Dâr al-Kutub al'Ilmiyah, 1993), Jilid 10, h. 201-202.

<sup>53</sup> Abi'Ali al-Fadl bin Hasan al-Thabarsî, *Majma' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'an*, (tt: Dâr-Ihya al-Turâts al-'Arabî, 1986), Cet. ke-5, Juz 4, 671.

<sup>54</sup> Jalal Uddin 'Abd al-Rachman Abu Bakar al-Suyuti, *al-Dur al-Mantsûr fî al-Tafsîr al-Ma'tsûr*, (Beirut: Dâr al-Kutub al'Ilmiyah, 1990), Cet ke-1, Juz 4, h. 356.

<sup>55</sup> Tanthawi Jauhari, *al-Jauhar fî Tafsîr al-Qur'an al-Karîm*, (tt: Dâr al-Fikr, tth), Juz 9, h. 79.

<sup>56</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Musthafa al-Babî al-Halabî wa auladuhu, 1971), Cet. ke-4, Juz 15, h. 84.

Al-Zamkhsyari dalam al-Kassyâf mengatakan: Yang dimaksud dengan *maqaman mahmudah* (tempat terpuji), adalah tempat di mana orang-orang yang menempatinya mendapat pujian. Tempat ini mencakup semua tempat yang terpuji, merupakan tempat yang mulia. Ibn Abbas mengatakan, yang dimaksud dengan “tempat terpuji” itu adalah tempat yang ditempat tersebut engkau dipuji oleh orang-orang terdahulu maupun yang terkemudian, dan engkau dimulyakan pula oleh seluruh makhluk. Setiap permintaanmu pasti dipenuhi, dan permohonan syafâ'at-mu dikabulkan, dan tidak ada seorang manusiapun yang tidak berada di bawah kibaran panjimu.<sup>57</sup>

Di sisi lain banyak sekali hadits-hadits yang menjelaskan bahwa nabi Muhammad kelak akan memberikan syafâ'at kepada umatnya, di antaranya:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله ﷺ: لكل نبي دعوة مستجابة فتعجل كل نبي دعوته، وإني إختبأت دعوتي شفاعة لأمتي يوم القيامة فهي نائلة إن شاء الله من مات من أمتي لا يشرك بالله شيئاً.

“Dari Abi Hurairah ra, ia berkata. Rasulullah Saw. bersabda: “Setiap Nabi mempunyai do’a mustajabah (diterima), masing-masing telah bersegera dengan do’anya, sedangkan do’aku, aku sembunyikan untuk umatku, sebagai syafâ'at kelak di hari kiamat. Do’aku insya-Allah meliputi semua umatku yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah sama sekali.”

Selain nabi Muhammad Saw., al-Qur’an juga menyebutkan adanya syafâ'at oleh nabi Ibrahim. Ia memohon kepada Allah Swt.

<sup>57</sup> Abu al-Qasim Jar Allah Mahmud bin Umar bin Muhammad al-Zamkhsyari, *Tafsîr al-Kasyshâf*, (Beirut, Libanon: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), Cet. ke-1, Juz 2, h. 660

untuk mengampuni kaumnya yang durhaka, seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an surat Ibrahim (14): 36:

رَبِّ إِنِّي أَخْلَلَنَّا كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ<sup>ط</sup> فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي<sup>ط</sup> وَمَنْ عَصَانِي<sup>ط</sup>  
فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*“Ya Tuhanku, berhala-berhala itu telah menyebabkan sesat banyak di antara umat manusia. oleh itu, sesiapa Yang menurutku (dalam Islam Yang menjadi peganganku) maka ia adalah dari golonganku; dan sesiapa Yang menderhaka kepadaKu (dengan menyalahi ugamaku), maka Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, lagi Maha Mengasihani (kiranya ia insaf dan bertaubat).”*

Do'a nabi Ibrahim itu dimaksudkan untuk memberikan syafâ'at pada umatnya yang mengikuti agama dan keyakinan nabi Ibrahim yang telah banyak melakukan dosa, dengan cara meminta ampun dan rahmat bagi mereka dari Allah Swt.. Bukan untuk orang-orang kafir yang sesat, karena pada ayat sebelumnya nabi Ibrahim telah menjelaskan bahwa dirinya bebas dari mereka, dengan ucapannya: “Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.”Juga ucapannya “barang siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku.”Dengan demikian, menjadi jelas bahwa mereka yang tidak mengikuti agam nabi Ibrahim, tidak termasuk dalam syafâ'at nabi Ibrahim, karena nabi Ibrahim tidak peduli dengan mereka.<sup>58</sup>

Dalil lain yang memperkuat adanya syafâ'at nabi Ibrahim terhadap orang-orang yang beriman adalah ayat al-Qur'an surat Ibrahim (14): 41:

<sup>58</sup> Muhammad Fakhr al-Din, op.cit., Jilid 10, h. 136-137

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

"Wahai Tuhan kami! berilah ampun bagiku dan bagi kedua ibu bapaku serta bagi orang-orang Yang beriman, pada masa berlakunya hitungan amal dan pembalasan"

Kemudian Allah menjawab dalam surat al-Taubah (9): 114:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

"dan bukanlah istighfar Nabi Ibrahim bagi bapanya (dibuat) melainkan kerana adanya janji Yang dijanjikan kepadanya; dan apabila ternyata kepada Nabi Ibrahim Bahawa bapanya musuh bagi Allah, ia pun berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Nabi Ibrahim itu lembut hati lagi Penyabar."

Oleh karena itu dengan menghubungkan kedua ayat itu, dapat diketahui bahwa hak Ibrahim untuk menjadi pemberi syafâ'at adalah untuk orang-orang beriman. Adapun nabi lain yang diberi hak sebagai pemberi syafâ'at adalah nabi Isa sebagaimana disebutkan dalam surat al-Maidah (5): 116-118, bahwa pada hari kiamat nanti akan ditanya apakah dia mengajarkan doktrin trinitas, maka ia menjawab:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَعْيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ ۗ قَالَ سُبْحٰنَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۚ تَعَلَّمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ ۚ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۗ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ

"dan (ingatlah) ketika  وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ  Allah berfirman: "Wahai Isa Ibni Maryam! Engkaukah Yang berkata

*kepada manusia: `Jadikanlah daku dan ibuku dua Tuhan selain dari Allah? ' " Nabi `Isa menjawab: "Maha suci Engkau (Wahai Tuhan)! tidaklah layak bagiku mengatakan sesuatu Yang Aku tidak berhak (mengatakannya). jika Aku ada mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa Yang ada pada diriku, sedang Aku tidak mengetahui apa Yang ada pada diriMu; kerana Sesungguhnya Engkau jualah Yang Maha mengetahui perkara-perkara Yang ghaib."*

*"Aku tidak mengatakan kepada mereka melainkan apa Yang Engkau perintahkan kepadaKu mengatakannya, iaitu: `Sembahlah kamu akan Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu ' dan adalah Aku menjadi Pengawas terhadap mereka (dengan membenarkan Yang benar dan menyalahkan Yang salah) selama Aku berada Dalam kalangan mereka; kemudian apabila Engkau sempurnakan tempohku, menjadilah Engkau sendiri Yang mengawasi keadaan mereka, dan Engkau jualah Yang menjadi saksi atas tiap-tiap sesuatu."*

*"Jika Engkau menyiksa mereka, (maka tidak ada Yang menghalanginya) kerana Sesungguhnya mereka adalah hamba-hambaMu; dan jika Engkau mengampunkan mereka, maka Sesungguhnya Engkaulah sahaja Yang Maha Kuasa, lagi Maha Bijaksana"*

Al-Razi mengemukakan, bahwa ayat-ayat itu menunjukkan hak nabi Isa untuk menjadi pemberi syafâ'at di hari kiamat nanti, karena jawaban nabi Isa yang terakhir pada ayat itu mengindikasikan bahwa beliau secara ekplisit memohonkan ampunan untuk para pengikutnya, yaitu: Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana

### **3. Malaikat**

Malaikat disebutkan sebag pemberi syafâ'at, terdapat dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' (21): 26-28 dan surat al-Najm (53): 26, dan akan penulis tuliskan pada bab IV nanti pada kelompok c: 7 dan 8

Kedua ayat tersebut, memang tidak membicarakan langsung secara mutlak bahwa para malaikat akan memberikan syafâ'at-nya, akan tetapi jika

dikaji secara mendalam, maka akan tersirat bahwa sebenarnya malaikat mempunyai peluang untuk memberikan syafâ'at. Pada surat al-Anbiya' (21): 26-28 misalnya, dalam konteks ayat ini membicarakan tentang kesalahan pahaman orang-orang musyrik terhadap para malaikat. Mereka menganggap para malaikat itu sebagai anak Allah yang diharapkan syafâ'atnya. Allah dalam ayat ini, membantah anggapan mereka itu dengan tegas, sebagaimana firman-Nya. "Mahasuci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) hanyalah hamba-hamba-Nya yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang berada di hadapan mereka (malaikat) dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafâ'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya."

Pada ayat ini, fokus kajiannya adalah kalimat: "dan mereka tidak memberi syafâ'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah." Kalimat ini, jika dipahami lebih cermat adalah, bahwa para malaikat akan memberikan syafâ'at hanya kepada orang yang diridhai Allah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa malaikat itu sebagai pemberi syafâ'at yang mendapat izin dari Allah Swt.

Pemahaman yang senada dan bahkan lebih tegas dari ayat ini, dapat dilihat dalam surat al-Najm (53): 26, ayat ini menjelaskan bahwa: Syafâ'at mereka (malaikat) sedikitpun tidak akan berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-Nya." Sehingga dengan demikian para malaikat berhak memberikan syafâ'at setelah Allah mengizinkan kepada orang yang dikehendaki dan diridhai-Nya.

Sementara itu, ada ayat lain yang sama sekali tidak menyebutkan kata-kata syafâ'at di dalamnya, namun oleh ulama tafsir dijadikan sebagai dasar legitimasi terhadap pendapat yang mengatakan, bahwa para malaikat memberikan syafâ'atnya. Ayat ini terdapat dalam surat Ghafir, (40): 7:

الَّذِينَ تَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ  
وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا

*“Malaikat-malaikat Yang memikul Arasy dan malaikat Yang berada di sekelilingnya, bertasbih memuji Tuhannya; dan beriman kepadanya; serta mereka memohon ampun bagi orang-orang Yang beriman”*

Ayat in menjelaskan, bahwa para malaikat yang memikul ‘Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya adalah para malikat yang termulia, yang senantiasa bertasbih, bertahmid serta senantiasa membenarkan adanya Allah, mengesakan Allah, tidak sombong dalam beribadah kepada Allah, serta khusyu dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, selalu memintakan ampunan kepada Allah untuk orang-orang yang beriman.<sup>59</sup>

Ayat ini mengandung pengertian umum yang mencakup lingkungan dunia dan akhirat. Karena memohonkan ampunan itu tak lain adalah juga syafâ'at yang diperuntukan bagi orang-orang yang beriman.

Adapun bentuk istighfar para malikat yang diperuntukkan bagi orang-orang mukmin adalah sebagaimana ayat al-Qur’an surat Ghafir, 40:7. (ayat selanjunya dalam ayat yang sama):

<sup>59</sup> Wahbah al-zuhaili, op.cit., Cet. ke-4, Juz 24. H. 80. Lihat juga Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir, op.cit., Jild 4, h.72

رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ  
وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

*"Wahai Tuhan kami! rahmatMu dan IlmuMu meliputi segala-galanya; maka berilah ampun kepada orang-orang Yang bertaubat serta menurut jalanMu, dan peliharalah mereka dari azab neraka.*

Dalam sebuah hadits, dijelaskan bahwa para malaikat meng-amini do'a seorang mukmin terhadap saudaranya. Hadits itu berbunyi:

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ، قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ: آمِينَ، وَلَكَ  
بِمِثْلٍ.<sup>60</sup>

*"Jika seseorang mendo'akan saudaranya ketika ia tidak ada dihadapannya para malaikat mengucapkan: amin (terimalah olehmu), dan demikian juga bagimu."*

#### 4. Ulama

Walaupun hanya para malaikat dan beberapa nabi yang disebutkan di dalam al-Qur'an sebagai pemberi syafâ'at, ulama pun dapat memberikan syafâ'at, al-Thusi misalnya, beliau mengemukakan, bahwa mayoritas sahabat, semua imam yang ma'shum dan hampir semua orang-orang yang beriman lagi shaleh, mereka dapat memberikan syafâ'at.<sup>61</sup>

Memang di dalam al-Qur'an tidak ada penjelasan secara eksplisit tentang siapa yang berhak memberi syafâ'at, selain dari Allah, para nabi dan malaikat, sebagaimana dijelaskan diatas. Namun ahli tafsir mencoba menjelaskan tentang siapa mereka itu (yang berhak memberikan syafâ'at selain dari Allah, para nabi dan malaikat), dengan menafsirkan ayat syafâ'at yang memang disana ada peluang untuk ber-ijtihad. Ayat itu, misalnya

<sup>60</sup> Abu Daud Sulaiman bin Aasy'aats al-Sijistani, Sunan Abi Dâud (Beirut, Libanon: Dâr alKutub al-'Ilmiyah, 1996, Cet. ke-1 Juz 1, Kitab al-Shalâh bab al-Dhu'a bi Zhahri al-Ghaib, hadits ke 1534, h. 449

<sup>61</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibn Hasan a-Thusi, (tt: Dâr al-Ihyâ al-Thurâst al-'Arabi), Cet. ke-1, Jilid 1, h. 214

dikatakan: "Mereka tidak dapat memberi syafâ'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan yang Maha Pemurah.<sup>62</sup> (QS. Maryam ; 19: 87). Orang yang telah mengadakan perjanjian tersebut, diantaranya adalah ulama. Orang tersebut, di akhirat kelak akan memberikan syafâ'at dan sekaligus sebagai penerimanya, ia akan mendapatkan syafâ'at sesuai dengan petunjuknya di dunia.<sup>63</sup> Kemudian siapa sebenarnya yang dimaksud dengan ulama sehingga mereka dianggap layak dianggap sebagai pemberi syafâ'at ?. Hal ini perlu dikaji secara qur'ani dengan merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an.

Kata 'ulama adalah bentuk jamak dari kata 'alim yang terambil dari akar kata 'alima yang berarti mengetahui secara jelas.

Kata 'ulama' ditemukan dua kali dalam al-Qur'an. Pertama dalam QS al-Syu'ara' (26): 197, Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka (yang meragukan al-Qur'an) bahwa para ulama bani Israil mengetahuinya (al-Qur'an)?

Ayat ini didahului oleh firman-Nya, Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan pemelihara semesta alam. Ia dibawa turun oleh al-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas (QS Al-Syu'arâ'(26): 192-195).

Berdasarkan konteks ini, ayat 197 di atas dapat dikatakan, bahwa kata 'ulama', digunakan dalam al-Qur'an bukan hanya untuk orang-orang

---

<sup>62</sup> Maksudnya: " mengadakan perjanjian dengan Allah" ialah menjalankan segala perintah Allah dengan beriman dan bertaqwa kepadanya.

<sup>63</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsîr al-Marâghî, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1984), Cet. ke-3, Juz 16, h. 84

Muslim, tetapi disandangkan juga kepada siapapun yang memiliki pengetahuan tentang alQur'an.<sup>64</sup>

Kata 'ulama' yang kedua ditemukan dalam QS Fâthir (35): 28, Sesungguhnya yang takut kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Ayat tersebut didahului oleh ajakan al-Qur'an untuk memperhatikan bagaimana Allah menurunkan hujan dari langit, kemudian melalui hujan yang menyirami bumi itu, Allah menumbuhkan buah-buahan yang beraneka ragam. Demikian juga gunung-gunung, ada garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat, demikian (pula) manusia, binatangbinatang melata dan binatang-binatang ternak bermacam-macam warna (dan jenisnya).

Ada dua catatan kecil yang amat penting digarisbawahi dari ayat ini. Pertama, adalah penekanannya pada keanekaragaman serta perbedaan-perbedaan yang terhampar di bumi. Penekanan ini, diingatkan oleh Allah Swt. Sehubungan dengan keanekaragaman tanggapan manusia terhadap para nabi dan kitab-kitab suci yang diturunkan Allah, sebagaimana dikemukakan pada ayat sebelumnya,<sup>65</sup>

*“Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul mereka); kepada mereka telah datang rasul-rasul mereka dengan membawa mukjizat yang nyata, zubah, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna” (Q.S. Fâthir (35): 25).*

Kedua, mereka yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial, dinamai oleh al-Qur'an dengan 'ulama'. Hanya saja, seperti pernyataanya diatas, pengetahuan tersebut menghasilkan khasyyah, yaitu

---

<sup>64</sup> M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2000), Cet. ke-1, h. 36

<sup>65</sup> *Ibid.*, h. 37

rasa takut yang disertai penghormatan. Sehingga yang memiliki sifat tersebut hanyalah ulama, mengandung arti bahwa yang tidak memilikinya bukanlah disebut ulama.<sup>66</sup>

Dari gabungan kedua ayat yang menggunakan kata ‘ulama’ di atas dapat dirumuskan bahwa siapa pun yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang fenomena sosial dan alam, dan/kandungan kitab suci, asal memiliki khasyiah (rasa takut dan kagum kepada Allah), dia layak dimasukkan dalam kelompok yang dinamai al-Qur’an dengan ulama.<sup>67</sup>

Ada sebuah hadits “inna al-‘ulama hum waratsat al-anbiya’ (sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi), menurut Ibn Hajar al-asqalani, dalam fath al-Bary adalah sebagian dari hadits yang ditemukan dalam beberapa kitab hadits, antara lain dalam kitab Abu Dâud, al-Tirmidzi dan Ibn Hibban. Hadits ini dipandang shahih oleh al-Hakim, hasan oleh al-Kinany, dan dilemahkan oleh para ulama hadits lainnya, disebabkan karena idhthirab, kekacauan dan kesimpang siuran para perawinya.<sup>68</sup>

Selanjutnya, walaupun al-Bukhari menulis ungkapan tadi dalam kitab Shahîh al-Bukhâri, tapi beliau tidak menyatakan bahwa ungkapan itu adalah hadits Nabi Saw.. Pencantumannya disana mempunyai dasar yang diperkuat dalam al-Qur’an surat Fâthir; (35): 32.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا

*“Kemudian Kami jadikan Al- Quran itu diwarisi oleh orang-orang Yang Kami pilih dari kalangan hamba-hamba kami;“*

<sup>66</sup> Ibid., h. 38

<sup>67</sup> Ibid., h. 39

<sup>68</sup> Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-asqalani, Fath al-Bâri bi Syarhi Shahîh al-Bukhari, (Beirut, Libanon: Dâr al-Fikr, 1996), Juz 1, h. 216

Kitab suci al-Qur'an yang diwarisi oleh ulama umat Muhammad berbicara tentang berbagai persoalan yang mencakup materi bahasan berbagai disiplin ilmu agama. Oleh karena itu, di situ bertemu cakupan makna kata 'ulama' seperti yang dikemukakan di atas dengan cakupan kandungan kitab suci.

Secara garis besar, ada empat tugas yang harus dilaksanakan oleh ulama dalam kedudukan mereka sebagai ahli waris para nabi.

Pertama, menyampaikan ajaran kitab suci (tabligh), sesuai dengan perintah, Wahai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu (QS. al-Mâidah [5]: 67). Kedua, menjelaskan kandungan kitab suci, sesuai dengan firman-Nya, Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an agar kamu jelaskan kepada manusia (QS. al-Nahl [16]: 44). Ketiga, memberi putusan dan solusi atau problem dan perselisihan yang dihadapi masyarakat, berdasarkan ayat, Dan Allah turunkan bersama mereka kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan (QS. al-Baqarah [2]: 213). Keempat, memberi contoh sosialisasi dan keteladanan, sesuai dengan ayat, Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu ( yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. al-Ahzâb [33]: 21), dan sesuai dengan hadits dari 'aisyah, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, yang menyatakan bahwa "Sikap dan perilaku Rasulullah adalah al-Qur'an."

## **5. Syuhada'**

Kata syuhada adalah bentuk jamak dari kata syahid yang berarti setiap orang yang gugur dalam peperangan karena membela agama Allah.

Dalam istilah keagamaan, populer dipahami dengan arti “orang yang gugur di medan juang mempertahankan nilai-nilai agama”.<sup>69</sup>

M. Quraish Shihab mendefinisikan syahid atau syuhada' yaitu orang-orang yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan, melalui ucapan dan tindakannya, walau dengan mengorbankan nyawanya sekalipun, dan atau mereka yang disaksikan kebenaran dan kebajikan oleh Tuhan, para malaikat serta lingkungannya.<sup>70</sup> Dengan demikian, Quraish Shihab tidak mensyaratkan sebuah kematian dalam pertempuran membela agama Allah. Orang yang tidak mati dalam pertempuran pun bisa saja dikatakan syahid, asalkan ia bisa bersaksi atas kebenaran dan kebajikan melalui ucapan dan tindakannya.

Pendapat ini, nampaknya lebih cocok dengan apa yang dikandung oleh ayat syafâ'at Q.S. al-Zukhruf; 43: 86. Dikatakan bahwa: Sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafâ'at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafâ'at adalah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini (nya). Pembatasan kata ( **وهم يعلمون** ), menunjukkan bahwa pengakuan dengan lisan saja tidaklah cukup, penyaksian harus disertai dengan ilmu, karena ilmu merupakan suatu gambaran keyakinan yang tidak diragukan lagi pemiliknya.<sup>71</sup>

Oleh karena itu, maka syuhada' termasuk salah satu dari mereka yang berhak memberikan syafâ'at di hari kiamat. Pendapat ini diperkuat oleh ahadits Nabi:

---

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 31

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 61

<sup>71</sup> Muhammad fakhr al-Din al-Razi, *op.cit.*, Jilid 27, h. 223

عن أبي بكره عن النبي ﷺ قال: ... قال: ثم يؤذن  
 للملائكة والنبيين والشهداء أن يشفعوا فيشفعون ويخرجون  
 72 . ....

“Dari Abi Bakrah,<sup>73</sup> dari nabi Muhammad Saw., beliau bersabda:  
 "... Beliau bersabda: Kemudian diberikan izin para malaikat, para nabi,  
 para syuhada' uuntuk memberikan syafâ'at, lalu mereka memberikan  
 syafâ'at, sehingga keluarlah orang-orang ahli neraka ....”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disepakati bahwa pemberi syafâ'at itu ada lima: Yaitu Allah Swt. sebagai pemegang kuasa penuh pemberi syafâ'at, kemudian Nabi Muhammad dan nabi-nabi lain, para malaikat, ulama dan syuhada'.

#### E. Pendapat Para Mutakallimin tentang Syafâ'at

Para ulama telah sepakat atas keberadaan syafâ'at kelak di hari kiamat, baik dari kelompok Ahl al-Sunnah, Mu'tazilah maupun para filosof.<sup>74</sup> Kesepakatan bulat mereka itu dalam hal syafâ'at diberikan kepada orang-orang mukmin dan bukan orang-orang kafir.<sup>75</sup> Sumber lain mengatakan, bahwa ada sebagian kelompok yang sama sekali tidak menerima konsep syafâ'at ini, kelompok ini terdiri dari Qadariyah<sup>76</sup> dan sebagian dari kelompok Mu'tazilah.<sup>77</sup> Dalam pembicaraan mengenai pendapatpendapat Mutakallimin tentang syafâ'at

<sup>72</sup> Imam Ahmad bin Hanbal, op.cit, Juz 5, h. 43

<sup>73</sup> Abi Bakrah adalah seorang sahabat, nama aslinya Nafi' bin Harits, beliau adalah salah seorang hamba Rasulullah Saw, sejak kecil sudah masuk islam dan sebagai orang yang ahli beribadah. Lihat Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah, (Beirut: Dar al-Kutubal-'Ilmiyyah, tth), Juz, h. 23

<sup>74</sup> Thanthawi Jauhari, op.cit., Jilid 1, h. 64

<sup>75</sup> Muhammad Fakh al-Din al-Razi, op.cit., Jilid 1, h.309

<sup>76</sup> Qadariyah adalah nama bagi sebuah aliran yang tidak mengakui adanya qadar bagi Tuhan. Mereka menyatakan, bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya, sehingga manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatanperbuatannya, dengan demikian manusia mempunyai qudrah atau kekuatan untuk melaksanakankehendaknya. Lihat Harun Nasution, Teologi Islam, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), Cet. ke-5, h. 31.

<sup>77</sup> Abu al-Qasim Jar Allah Mahmud bin Umar bin Muhammad al-Zamakhshari, op.cit., Juz 1, h. 384

akan diwakili oleh dua kelompok aliran terbesar yaitu Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dan Mu'tazilah dan sedikit menyinggung pendapat aliran Khawarij, Qadariyah dan Murji'ah.

### 1. Pendapat ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah

Kaum ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah mempercayai bahwa pada hari kiamat nanti Rasulullah Saw., akan memberikan syafâ'at kepada sekelompok umatnya yang melakukan perbuatan maksiat.<sup>78</sup>

Al-Qadhi'iyadh mengatakan, "Madzhab Ahl al-Sunnah menyatakan kebenaran adanya syafâ'at secara rasional, dan wajib adanya berdasarkan wahyu yang sharih dan hadits yang bisa dipercaya. Riwayat-riwayat yang secara keseluruhan derajatnya sampai ke tingkat mutawatir membenarkan adanya syafâ'at di hari kiamat bagi orang-orang mukmin yang berbuat dosa. Pendapat ini juga disepakati oleh para ulama salaf dan khalaf dan kalangan ahl al-Sunnah sesudah mereka, tetapi ditolak oleh orang-orang Khawarij dan sebagian kalangan Mu'tazilah."<sup>79</sup>

Di dalam sebuah hadits yang panjang diriwayatkan oleh Anas bin Malik diterangkan, bahwa pada hari kiamat Allah akan mengumpulkan manusia di padang mahsyar yang sangat panas, sehingga mereka mencari bantuan untuk meringankan kesusahan yang dideritanya. Akhirnya mereka datang berondongbondong kepada Nabi Muhammad Saw. untuk meminta syafâ'at. Bunyi haditsnya adalah sebagai berikut:

عن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:  
... ارفع رأسك، سل تعطه، وقل يسمع، واشفع تشفع، فأرفع

<sup>78</sup> Ja'far Subhani, op.cit., h.8

<sup>79</sup> Al-Nawawi, op.cit., h. 35

رَأْسِي، فَأَحْمَدُ رَبِّي بِتَحْمِيدِ يَعْلَمَنِي، ثُمَّ أَشْفَعُ، ثُمَّ أَعُودُ فَأَقْعُ  
سَاجِدًا  
مِثْلَهُ فِي الثَّالِثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ حَتَّى مَا يَبْقَى فِي النَّارِ إِلَّا مَنْ حَبَسَهُ  
الْقُرْآنُ.<sup>80</sup>

*“Dari Anas ra, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: ..... Angkatlah kepalamu dan mintalah, (permintaanmu) akan dipenuhi, katakanlah, (perkataanmu) akan didengar, mintalah syafâ'at, syafâ'atmu akan diberikan, kemudian aku mengangkat kepalaku, aku memuji Tuhanku dengan pujian yang diajarkan kepadaku, kemudian aku memberikan syafâ'atku. Lalu aku kembali bersujud kepada-Nya pada ketiga atau keempat kalinya, sampai akhirnya tidak ada yang tersisa di neraka kecuali orang yang telah ditetapkan al-Qur'an.”*

Dari hadits ini, menjadi jelas bahwa akan ada syafâ'at dari nabi Muhammad Saw. di Hari akhir bagi pelaku dosa.

Adapun Khawarij dan Mu'tazilah mereka konsisten pada pandangan mereka yang menyatakan bahwa para pelaku dosa kekal dalam neraka dengan berpegang pada firman Allah Qs. al-Muddatstsir; 74: 48

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

*“Maka tidak berguna bagi mereka syafâ'at dari orang-orang yang memberikan syafâ'at. (Kalaulah ditakdirkan ada) sesiapa Yang boleh memberikan syafaat itu.”*

## 2. Pendapat Mu'tazilah

Syafâ'at menurut Mu'tazilah<sup>81</sup> adalah penambahan manfaat bagi orang-orang yang taat dan bertobat bukan bagi orang-orang yang melakukan kemaksiatan.<sup>82</sup>

<sup>80</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, op.cit, Jilid 7, h. 209

<sup>81</sup> Kaum Mu'tazilah adalah pengikut wasil bin Atho. Mereka memiliki pendapat bahwa orang yang memiliki dosa besar akan kekal dalam neraka. Mu'tazilah ini mempunyai lima pokok ajaran yang dikenal dengan al-Ushul al-Khamsah, seseorang akan diakui sebagai pengikut atau penganut Mutazilah, jika ia mengakui dan menerima kelima dasar itu. Orang yang menerima hanya sebagian dari dasar-dasar tersebut tidak dipandang sebagai orang Mu'tazilah. Al-Ushul al-Khamsah tersebut adalah; al-Tawhid, al-'Adl, al-Wa'd wa al-W'id, al-Manzilah bain al-Manzilatain dan al-'Amr alMa'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar. Lihat Harun Nasution, op.cit, h. 52

Kaum Mu'tazilah dan kaum Khawarij mengingkari adanya syafâ'at bagi manusia yang tergelicir melakukan dosa besar. Kaum ini juga tidak mengakui orang-orang yang telah masuk neraka kemudian keluar setelah menjalani siksa beberapa waktu sesuai dengan dosa yang pernah dilakukan. Menurut al-Qurthubi, pendapat Mu'tazilah dan Khawarij tersebut didasarkan pada pertimbangan akal manusia yang terbatas. Mereka menimbang baik dan buruk nilai perbuatan manusia berdasarkan pertimbangannya sendiri.<sup>83</sup> Mereka berpendapat bahwa orang-orang yang biasa melakukan dosa besar tidak akan keluar dari neraka (selamanya) dan tidak akan berguna bagi mereka syafâ'at dari orang lain.<sup>84</sup>

Sedangkan alasan penolakan sebagian dari kaum Mu'tazilah adalah, karena konsep syafâ'at ini bertentangan dengan salah satu Ushul al-Khamsah (lima dasar) yang menjadi ciri mereka, yaitu al-Wa'ad wa al-Wa'id (janji dan ancaman). Dimana Tuhan tidak akan disebut adil, jika Ia tidak memberi pahala kepada orang yang berbuat baik dan jika tidak menghukum orang yang berbuat buruk. Keadilan menghendaki supaya orang yang bersalah diberi hukuman dan orang yang berbuat baik diberi upah, sebagaimana dijanjikan Tuhan.<sup>85</sup> Padahal Allah telah menjelaskan dalam banyak ayat al-Qur'an bahwa Ia bisa berbuat apa saja sesuai dengan kehendak-Nya; diantaranya , Allah bisa mengampuni dosa apa saja selain dosa syirik, sebagaimana firman-Nya Qs. al-Nisa'; 4: 116:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

<sup>82</sup> Ja'far Subhani, op.cit., h. 12

<sup>83</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, al-Jannatu wa al-Nâru, Alih bahasa: Abdul Hamid Zahwan, (Solo: Pustaka Mantiq, 1994), h. 146

<sup>84</sup> Ibid., h. 148

<sup>85</sup> Harun Nasution, op.cit., h. 55

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampunkan dosa orang Yang mempersekutukanNya Dengan sesuatu (Apa jua), dan akan mengampunkan Yang lain daripada kesalahan (syirik) itu bagi sesiapa Yang dikehendakiNya (menurut peraturan hukum-hukumNya); “*

Kaum Qadariyah berpendapat, konsep syafâ'at ini jika dilaksanakan bertentangan dengan rasio yang mewajibkan seseorang yang taat akan mendapatkan pahala dan sebaliknya seseorang yang melakukan kemaksiatan akan mendapat siksa.<sup>86</sup>

Adapun orang-orang Murji'ah, mereka menyimpang jauh, mereka tidak mau memastikan bahwa orang-orang yang ahli berbuat dosa besar akan masuk neraka. Bahkan mereka berpendapat, bahwa semua orang yang melakukan dosa besar akan masuk surga tanpa disiksa, karena ketentuan bagi orang-orang yang berbuat dosa besar itu berada di tangan Allah. Apabila menghendaki, Allah akan mengampuni mereka dengan rahmat-Nya, dan apabila Allah menghendaki akan menyiksa mereka lantaran dosa-dosa mereka, kemudian Allah memasukkan mereka ke dalam surga. Hal ini didasarkan pada firman Allah. QS. al-Nisâ'; 4: 116, sebagaimana telah dituliskan ayatnya di atas.

---

<sup>86</sup> Abu al-Qasim Jar Allah Mahmud bin Umar bin Muhammad al-Zamakhshari, op.cit., Jilid 1, h. 148

## BAB IV

### SYAFÂ'AT DALAM TAFSIR AL-MARÂGHÎ

Dari sekian banyak ayat syafâ'at dalam al-Qur'an, ada beberapa ayat al-Qur'an yang secara substansial, dengan metode pemahaman parsial, begitu mengesankan bahwa syafâ'at secara absolut tidak akan terjadi. Pemahaman ini, perlu diteliti kembali. Karena metode ini, membahas satu ayat secara terpisah, tanpa memperhatikan aspek munasabat (hubungan)<sup>1</sup> dengan ayat-ayat lainnya, merupakan kesalahan besar bagi seseorang yang mendasarkan pada al-Qur'an. Sehingga pada akhirnya akan melahirkan pendapat yang menyimpang dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan yang lebih spesifik lagi adalah dalam bidang aqidah. Metode yang lebih akurat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, dan yang seharusnya dilakukan oleh seorang peneliti al-Qur'an adalah metode tafsir maudhû'î. Metode inilah yang dalam kajian syafâ'at akan dicoba dilakukan, guna memperoleh pemahaman yang benar tentang syafâ'at.

Oleh karena itu, langkah pertama yang akan dilakukan adalah mengelompokkan ayat-ayat tersebut dalam satu deret, sehingga satu sama lain bisa saling menafsirkan, dan sebagian dari ayat-ayat tersebut bisa menjadi petunjuk dalam menginterpretasikan ayat-ayat lain. Dalam bab ini akan dikemukakan uraian

---

<sup>1</sup> Munasabat, dari segi bahasa, berarti dekat, keserupaan atau kemiripan, lihat al-Zarkasyî, al-Burhan fî 'Ulûm al-Qur'an, (Kairo: Isa al-Babî al-Halabî, 1973). Jilid. 1, h. 35. Sedangkan menurut istilah adalah aspek hubungan yang mempunyai hikmah tertentu antara kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam kumpulan beberapa ayat antara satu surat dengan surat lain. Lihat Manna' Khalil al-Qaththan. Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'an, (Beirut : Muassasah al-Risalah, 1980), h.97. Berdasarkan definisi tersebut, nampaknya prinsip munasabat mencakup hubungan antara ayat dengan ayat dan hubungan antara surat dengan surat. Namun Quraish Shihab merinci lagi munasabat sebagai berikut: Munasabat antara surat dengan surat, antara nama surat dengan tujuannya, antara kalimat dengan satu kalimat dalam satu ayat, antara ayat dengan ayat dalam satu surat, antara penutup ayat dengan isi ayat-ayat dalam satu surat, antara penutup ayat dengan isi ayat itu sendiri, antara awal uraian surat dengan akhir uraian surat dengan awal suatu surat berikutnya. Lihat Metode Penelitian Tafsir, (Jakarta, 1994), h. 6

mengenai penafsiran al-Maraghi terhadap ayat-ayat syafâ'at. Karena itu pembahasan berfokus pada ayat-ayat yang relevan dengan masalah tersebut.

#### A. Penafian diterimanya syafâ'at yang diyakini orang-orang Yahudi

Syafâ'at yang diyakini oleh orang-orang Yahudi<sup>2</sup> yang menolak adanya syarat-syarat dan batasan-batasan bagi pemberi dan penerima syafâ'at, karena dalam hal ini, mereka memiliki keyakinan tertentu sebagaimana yang diungkapkan oleh ayat-ayat al-Qur'an. Mereka meyakini bahwa mereka adalah bangsa pilihan Tuhan, dan mereka adalah anak kekasih-Nya. Tentang hal ini Allah berfirman :

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصْرِيُّ خُنَّ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبُّوا

*"Orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata: "Kami adalah anak-anak Allah dan Yang amat disayangiNya." (QS. al-Maidah; 5: 18).*

Mereka meyakini bahwa ikatan-ikatan kebangsaan yang ada di antara mereka dan para nabi mereka adalah sesuatu yang bisa menyelamatkan mereka dari azab, dan memasukkan mereka ke dalam surga. Sekedar tergabung dalam ikatan kebangsaan dan hubungan nasab dengan nabi-nabi mereka, cukup sudah dalam pandangan mereka untuk menyelamatkan diri mereka dari azab. Sebagaimana pula digambarkan oleh Allah dalam al-Qur'an:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِيًّا

*"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata pula: "Tidak sekali-kali akan masuk syurga melainkan orang-orang Yang beragama Yahudi atau Nasrani". (QS. Al-Baqarah; 2: 111).*

---

<sup>2</sup> Ada tiga istilah yang sering terpakai dalam menamakan umat atau bangsa Yahudi, yaitu: Yahudi, Ibrani dan Israel. Perkataan atau istilah "Yahudi" berasal dari bahasa Arab hâda yang ditasrif:hâda-yahûdu-haudan, yang bersamaan arti dengan kata: tâba-yatûbu-tauban-taubatan, artinyabertaubat atau orang yang bertaubat. Kata Yahudi juga merupakan istilah yang dikaitkan dengan namaseorang putera Nabi Ya'kûb yang berjumlah 12 orang, yaitu putera keempat yang bernama Yahuda. Lihat Mujahid Abdul Manaf, Sejarah Agama-agama, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada), Cet. ke- 2,1996, h. 43

Ektrinitas mereka sudah sampai pada tingkat demikian rupa, sehingga mereka berkeyakinan bahwa orang-orang Yahudi yang meyakini bahwa nabi-nabi yang merupakan nenek moyang mereka itu akan memberikan syafâ'at kepada mereka dan menyelamatkan mereka dari azab, baik mereka itu melaksanakan syari'at maupun tidak. Semata-mata bergabung dalam ikatan-ikatan kebangsaan dan hubungan keturunan, cukup sudah untuk menyelamatkan mereka dari azab itu.

Itulah kepercayaan mereka tentang syafâ'at, dan kepercayaan mereka ini dipatahkan dengan jelas oleh Allah Swt dengan ayat-ayat al-Qur'an yang dikhithabkan langsung kepada mereka. Tentang hal ini Allah berfirman dalam alQur'an:

مِنْبَنِي إِسْرَائِيلَ أَذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ  
وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ  
مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

*“Wahai Bani Israil! Kenangkanlah nikmat-nikmatKu Yang Aku telah kurniakan kepada kamu, dan (ingatlah) bahawasanya Aku telah melebihkan (nenek-moyang) kamu (yang taat dahulu) atas orang-orang (yang ada pada zamannya).” Dan peliharalah diri kamu dari (azab sengsara) hari (akhirat), Yang padanya seseorang tidak dapat melepaskan orang lain (yang berdosa) sedikitpun (dari balasan azab), dan tidak diterima syafaat daripadanya, dan tidak pula diambil daripadanya sebarang tebusan; dan mereka (yang bersalah itu) tidak akan diberi sebarang pertolongan.” (QS. Al-Baqarah; 2: 47-48).*

Kesatuan yang terdapat dalam kedua ayat diatas (47 dan 48) mengandung maksud yang berisi penafian diterimanya syafâ'at, yaitu syafâ'at yang keliru sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang Yahudi pada waktu itu, yang tanpa syarat apa pun, baik dalam diri pemberi syafâ'at maupun orang yang diberi syafâ'at. Yang mirif dengan ayat tersebut adalah firman Allah:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا  
شَفَعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

*“Dan peliharalah diri kamu dari (huru-hara) hari kiamat (yang padanya) seseorang tidak dapat mengganti atau melepaskan orang lain sedikitpun, dan tidak akan diterima daripadanya sebarang tebusan, dan tidak akan memberi manfaat kepadanya sebarang syafaat; dan orang-orang Yang salah itu tidak akan ditolong (dari azab sengsara).” (QS. Al-Baqarah; 2: 123).*

Menurut al-Maraghi, kaum Yahudi itu sama dengan orang-orang yang masih beragama animisme. Mereka menjadikan hal-hal yang ada di dunia ini sebagai ukuran untuk mencapai ukhrawi mereka. Berdasarkan pemikiran ini mereka menduga bahwa penyelamatan terhadap seseorang yang berbuat jahat bisa dilakukan. Caranya adalah dengan membayarkan tebusan, atau melalui koneksi yang dekat dengan yang Maha Kuasa. Mereka menganggap Allah bisa merubah pendirian dan menghapuskan ketetapan yang sudah pasti.

Kemudian datanglah agama Islam yang menghapus dan memberantas keyakinan seperti itu. Sehingga kaum muslimin mengerti bahwa di akhirat kelak tidak ada sesuatu yang berguna kecuali keridhaan Allah. Keridhaan Allah ini hanya bisa dicapai dengan cara amal shaleh dan iman yang mantap, kemudian diwujudkan di dalam perbuatan atau perilaku.<sup>3</sup> Karena itu Allah menegaskan bahwa anggapan mereka itu sama sekali tidak akan berlaku.<sup>4</sup>

Dari penafsiran al-Maraghi diatas, kiranya dapat dipahami, bahwa keyakinan orang-orang Yahudi yang menjadikan hal-hal yang ada di dunia ini sebagai ukuran untuk mencapai urusan ukhrawi dengan cara membayar tebusan atau koneksi yang dekat dengan yang Maha Kuasa, adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Karena hal-hal yang ada di akhirat tidak bisa kita

<sup>3</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsîr al-Marâghî, (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), Jilid 1, Juz1, h. 110

<sup>4</sup> Ibid., h. 205

samakan dengan apa yang terjadi di dunia. Dan hendaknya seseorang jangan mempunyai dugaan bahwa dirinya bisa selamat hanya dengan membayar tebusan atau dengan melalui syafâ'at (pertolongan) dari para Nabi atau yang lainnya. Hal ini Allah telah tegaskan dalam Q.S. al-Baqarah; 2: 48 dan 123. (Sebagaimana telah penulis tuliskan ayatnya diatas).

## B. Penafian diterimanya syafâ'at yang diyakini orang-orang Kafir dan

### Musyrik

Terdapat pula ayat-ayat yang menafikan syafâ'at bagi orang-orang Kafir pada hari Kiamat, atau yang menyatakan bahwa syafâ'at orang-orang yang memberi syafâ'at tidak berguna bagi mereka. Tentang masalah ini Allah berfirman:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ يُقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ  
جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ  
الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

*“Tidak ada perkara Yang mereka tunggu-tunggukan melainkan akibat atau kesudahan (Apa Yang telah dijanjikan oleh Allah di Dalam Al-Quran), pada hari datangnya apa Yang telah dijanjikan Dalam Al-Quran itu (pada hari kiamat kelak), berkatalah orang-orang Yang telah melupakannya (yang tidak menghiraukannya Dalam dunia) dahulu: "Sesungguhnya telah datang Rasul-rasul Tuhan Kami Dengan membawa kebenaran, maka Adakah untuk Kami pemberi syafaat supaya mereka memberi syafaat bagi Kami atau (bolehkah) Kami dikembalikan (ke dunia) supaya Kami dapat beramal, lain daripada apa Yang Kami telah kerjakan?" Sesungguhnya mereka telah merugikan diri mereka sendiri, dan telah lenyaplah dari mereka perkara-perkara Yang mereka ada-adakan dahulu.” (QS. al’Araf; 7: 53)*

Dari ayat tersebut dapat dipahami, bahwa orang-orang yang tidak mau beriman dan beramal, pada Hari kiamat nanti mereka mengakui bahwa yang apa dibawa oleh para rasul itu adalah benar, namun mereka telah meragukannya

dan berpaling dari padanya, tidak mau mengambilnya sebagai petunjuk. sehingga mereka mendapat balasan siksa dari Allah Swt. Akan tetapi mereka menganganangankan adanya para pemberi syafâ'at yang akan memberikan syafâ'atnya kepada mereka untuk membebaskan mereka dari adzab atau mengembalikan mereka ke alam dunia sehingga mereka bisa beramal tidak seperti apa yang pernah mereka lakukan, yaitu kemusyrikan dan kemaksiatan. Namun mereka telah mencelakakan diri mereka sendiri dengan adzab, dan lenyaplah tuhan-tuhan yang dulu pernah mereka ada-adakan dan yang mereka anggap bisa memberikan syafâ'atnya. Sesungguhnya mereka telah merugikan diri mereka sendiri sehingga tidak mendapatkan bagian-bagiannya, dan menjual kenikmatan-kenikmatan akhirat yang langgeng dengan sesuatu yang murah dan harta benda yang bakal sirna. Pada hari itu, hilang dari mereka apa yang dulu mereka ada-adakan secara dusta tentang berita adanya para pemberi syafâ'at. Juga perkataan-perkataan yang pernah mereka ucapkan seperti ucapan mereka mengenai sesembahanesembahan.mereka.<sup>5</sup>

هَتُوْلآءِ شُفَعَتُوْنَا عِنْدَ اَللّٰهِ

*"Mereka (yang Kami sembah itu) ialah pemberi-pemberi syafaat kepada Kami di sisi Allah". (Yunus; 10:18)*

Kesimpulannya, bahwa mereka merugikan diri mereka sendiri yaitu mengotori jiwa mereka dengan syirik dan kemaksiatan-kemaksiatan, dan tidak mensucikan dengan sifat-sifat yang utama dan amal shaleh, sehingga mereka tidak memperoleh bagian-bagian mereka di akhirat. Oleh karena itu ayat ini mengemukakan akibat yang harus dipikul oleh orang-orang kafir. Mereka

---

<sup>5</sup> Ibid., Cet. ke-3, Juz 8 h. 167-168

adalah orang-orang yang tidak akan menemukan seorang pemberi syafâ'at yang bisa diminta syafâ'at.

Dalam ayat lain, Allah menceritakan pertengkaran dan perdebatan yang terjadi antara tuhan-tuhan dan para penyembahnya yang sesat, serta setan-setan yang menyeru mereka untuk melakukan penyembahan itu.

تَاللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ F إِذْ نُسَوِّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ F وَمَا أَضَلَّتْنَا إِلَّا  
الْمَجْرُمُونَ F فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ F وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ

*“Demi Allah! Sesungguhnya Kami (semasa di dunia dahulu) adalah di Dalam kesesatan Yang jelas nyata, kerana Kami menyamakan kamu Dengan Tuhan sekalian alam; dan tiadalah Yang menyesatkan Kami melainkan golongan Yang berdosa. Dengan sebab itu, tiadalah Kami beroleh sesiapaupun Yang memberi pertolongan, dan tiadalah juga sahabat karib Yang bertimbang rasa. (QS al-Syu’ara; 26: 97-101).*

Di dalam ayat ini, menurut al-Maraghi, bahwa para penghuni neraka, di Hari Kiamat nanti, berkata dengan penuh penyesalan kepada para pengikut setan dan berhala-berhala yang menjadi penyebab kesesatan mereka, demi Allah, sesungguhnya kami benar-benar berada dalam kesesatan ketika menyamakan kalian dengan Tuhan alam semesta dalam hak penyembahan, dan kami telah mengagungkan kalian seperti mengagungkan sembahhan yang hak, Tidak ada yang menyesatkan kami seperti ini, selain daripada orang-orang berdosa diantara para pemimpin dan pembesar kami. sebagaimana Allah tegaskan dalam ayat lain:

رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبْرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا

*"Wahai Tuhan kami, Sesungguhnya Kami telah mematuhi kehendak ketua-ketua dan orang-orang besar kami, lalu mereka menyesatkan Kami dari jalan Yang benar. (QS. al-Ahzab; 33: 67).*

Ketika melihat gambaran tuhan-tuhan, mereka mengakui kesalahan besar yang telah mereka lakukan dahulu dan menyesali ketaatan mereka kepada para pemimpin dan pembesar yang mendorong mereka untuk beribadah kepadanya. Kemudian mereka memperlihatkan penyesalannya atas perbuatan yang terlanjur mereka lakukan dahulu:

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ F وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ F

“Maka pada hari kami tidak mempunyai seorang pemberi syafa’at yang bisa menyelamatkan kami dari kebinasaan dan tidak pula mempunyai sahabat-sahabat karib yang memperhatikan dan mencintai kami.<sup>6</sup>” (QS al-Syu’ara; 26: 100-101).

Senada dengan ayat tersebut, adalah firman Allah di dalam ayat lain yang ketika berbicara tentang mereka:

فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ<sup>7</sup>

“Maka adakah bagi kami pemberi syafa’at yang akan memberi syafa’at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?. (QS.al-‘Araf; 7: 53)

Dengan pemberitaan ini mereka bermaksud memperlihatkan penyesalan atas hilangnya pemberi syafâ’at dan teman yang memberi manfaat. Pertama-tama, mereka mengatakan tidak mempunyai orang yang berguna untuk menyelamatkan diri dari azab dengan syafâ’atnya, kemudian mengatakan tidak ada orang yang peduli terhadap perkara mereka, mengasihi mereka dan merasakan kepedihan mereka, sekalipun tidak menyelamatkan mereka.<sup>7</sup>

Kemudian, pada ayat selanjutnya Allah menceritakan angan-angan mereka untuk dapat kembali ke dunia, agar mereka dapat mengerjakan ketaatan menurut pengakuan mereka

<sup>6</sup> Ibid., Juz. 19, h. 78

<sup>7</sup> Ibid.

فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Maka sekiranya kita dapat kembali sekali lagi (ke dunia) niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman”. (QS. al-Syu’ara’; 26: 102)

Mereka mengatakan, mudah-mudahan kami dapat kembali ke dunia, sehingga kami dapat mengerjakan amal shaleh selain yang pernah kami lakukan dahulu, sehingga apabila kami mati dan dibangkitkan kembali, kami tidak akan menerima azab seperti yang kami terima sekarang ini.

Meskipun mereka berangan-angan untuk dapat kembali ke dunia berdasarkan pengakuan mereka, akan tetapi dalam hal ini, Allah maha mengetahui bahwa sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, niscaya mereka pasti kembali akan melakukan apa yang dilarang oleh Allah, karena sesungguhnya mereka adalah benar-benar para pendusta.<sup>8</sup> Sehingga pada ayat selanjutnya Allah berfirman:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.” (QS. al-Syu’ara’; 26: 103)

Terdapat pula dalam ayat lain yang menafikan diterimanya syafâ’at bagi orang-orang kafir pada Hari Kiamat, Allah berfirman :

وَأَنْذَرَهُمْ يَوْمَ الْأَزْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظْمِينٍ ۚ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ  
وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

“Berilah mereka peringatan tentang hari yang dekat (hari kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan menahan kesedihan. Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai pemberi syafâ’at yang diterima syafâ’atnya.” (QS. Ghafir; 40: 18)

<sup>8</sup> Ibid., h. 79

Ayat ini memerintahkan kepada Rasul agar memberikan peringatan kepada kaum musyrik mengenai Hari kiamat, agar mereka berhenti melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan kepercayaan-kepercayaan hina yang karenanya mereka akan mendapatkan adzab yang berat pada hari yang sangat menakutkan. Sehingga pada hari itu digambarkan, bahwa hati benar-benar copot dari dada lalu menetap pada kerongkongan. Sehingga mereka menginginkan agar hati itu bisa kembali ke tempat semula, namun apa yang mereka inginkan tidak akan bisa kembali lagi sampai mereka mati. kemudian ayat ini menjelaskan, bahwa orang-orang yang menganiaya diri sendiri dengan menyekutukan Allah, bagi mereka tidak ada kerabat yang berguna dan tidak mempunyai pemberi syafâ'at yang diterima syafâ'atnya bagi mereka, bahkan hubungan sesama mereka dalam segala kebaikan menjadi putus.<sup>9</sup>

Tentang masalah ini, juga Allah berfirman:

وَكُنَّا نَكْذِبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّىٰ آتَيْنَا الْيَقِينَ ﴿٤٧﴾ فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ ﴿٤٨﴾

“Dan kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian, maka tidak berguna lagi bagi mereka syafâ'at dari orang-orang yang memberikan syafâ'at.” (QS. al-Muddatstsir; 74: 46-48).

Dari ayat tersebut diatas dapat dipahami, bahwa orang-orang yang menyangang sifat dari beberapa sifat yang disebutkan pada ayat ini dan dua ayat sebelumnya, yaitu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, tidak memberikan makan orang miskin, membicarakan yang bathil, mendustakan hari pembalasan hingga datang kematian. Maka pada hari kiamat nanti tidak ada gunanya lagi syafâ'at orang yang memberikannya.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Ibid. ., Cet. ke- 4, Juz 24, h. 56-57

<sup>10</sup> Ibid., Juz 29, h. 140

Ringkasnya, setelah nyata mereka mempunyai sifat-sifat yang demikian, maka tidak berguna lagi bagi mereka syafâ't dari pemberi syafâ't, sebab mereka masuk ke dalam neraka dan kekal di dalamnya selama-lamanya.

Ayat ini juga senada dengan ayat-ayat yang menafikan adanya syafâ't di Hari Kiamat bagi orang-orang kafir yang putus hubungan mereka dengan Allah Swt lantaran kekufuran mereka kepada-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, dan kepada kitab-kitab-Nya, sebagaimana halnya keterputusan hubungan spiritual mereka dengan orang-orang shaleh yang bisa memberi syafâ't karena mereka bergelimang dengan kefasikan dan amal-amal yang buruk. Sepanjang seorang pemberi syafâ't dan yang akan diberi syafâ't tidak ada ikatan spiritual, maka pemberi syafâ't itu pasti tidak akan bisa menyelamatkan dan mensucikan mereka.

Hemat penulis, karena syafâ't itu bergantung pada izin Allah Swt. Jadi bagaimana mungkin Allah Swt akan memberikan izin kepada seorang pemberi syafâ't untuk memberikan syafâ't kepada orang yang tidak memiliki hubungan spiritual dengan nya, dan juga dengan Allah Swt ?

Barangkali yang dimaksudkan dengan syafâ't dari orang-orang yang memberi syafâ't yang terdapat dalam ayat tersebut diatas adalah syafâ't berhala-berhala dan patung-patung yang mereka anggap bisa memberikan syafâ't di Hari Kiamat, mungkin pula syafâ't para malaikat dan nabi-nabi.

Tetapi bagaimanapun juga, kelompok ayat ini menafikan syafâ't dalam kasus tertentu, yakni kasus orang-orang kafir dan orang-orang yang terputus hubungan dirinya dengan Allah Swt.

### C. Penafian Kelayakan Berhala-berhala untuk Memberi Syafâ'at

Orang-orang Arab Jahiliyah menyembah berhala, karena mereka meyakini bahwa berhala-berhala itu bisa memberikan syafâ'at kepada mereka di sisi Allah.Swt. Padahal banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menafikan kelayakan atas berhala-berhala untuk memberikan syafâ'at. Tentang masalah ini, Allah Swt berfirman:

وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءَ ۚ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ  
وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ

“Dan kami tidak melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (Tuhan) di kalanganmu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah).” (QS. al-An'am; 6: 94).

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa, Allah tidak melihat adanya pemberi syafâ'at baik dari para Malaikat dan orang shaleh diantara mereka, atau patungpatung dan kuburan mereka. Yaitu orang-orang yang mereka anggap di dunia sebagai sekutu Allah bisa memberikan syafâ'at disisi-Nya. Karena mereka yang menyembah selain Allah berkeyakinan bahwa segala sesuatu akan selesai dengan tebusan dan syafâ'at. Sungguh terputuslah diantara mereka, baik berupa hubungan nasab, kepemilikan maupun persahabatan. Angan-angan mereka sia-sia.

Tidak ada tebusan, tidak ada syafâ'at, dan juga tidak ada sesuatupun yang bermanfaat bagi mereka untuk menghindarkan adzab Allah.<sup>11</sup>

Tentang masalah ini juga Allah berfirman:

<sup>11</sup> Ibid., Cet. ke-4, Juz 9, h. 195. Lihat juga Muhammad Rasyid Ridha, Tafsir al-Manar, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tth), Jilid 7, h. 628.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ  
 شَفَعْنَا عِنْدَ اللَّهِ ۖ قُلْ أَتَنْبِئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ  
 سُبْحٰنَهُ ۖ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۚ

*“Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: “Mereka itu adalah pemberi syafâ’at kepada kami di sisi Allah”. Katakanlah: “Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidakdiketahui-Nya di langit dan tidak (pula) di bumi?” Maha Suci Allah danMaha Tinggi dari apa yang mereka sekutukan (itu).” (QS. Yunus; 10: 18).*

Setelah Allah menjelaskan pada ayat-ayat sebelumnya, bahwa orang-orang musyrik telah meminta kepa nabi salah satu diantara dua hal. Yaitu supaya mendatangkan al-Qur’an selain yang ini, atau menggantinya. Karenanya, dalam al-Qur’an terdapat kata-kata yang menyingkirkan berhala-berhala mereka dan kecaman terhadap mereka. Juga kata-kata yang membodoh-bodohkan pikiran mereka dalam menyembah berhala-berhala tersebut. Maka disini Allah menyalahkan pula terhadap mereka yang menyembah patung-patung, karena patung-patung itu sesuatu yang tidak dapat mendatangkan suatu bahaya atau manfa’at, sedangkan mereka melanggar apa yang semestinya mereka lakukan, dengan menyembah kepada Allah. Memang, sebagian mereka itu menyembah Allah, tetapi yang lainnya menyembah kepada selain Allah, sebagaimana Allah berfirman:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

*“Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan sesembahan-sesembahan yang lain.” (QS. Yusuf; 12: 106)*

Pada ayat ini terdapat petunjuk, bahwa yang menyebabkan patung-patung itu disembah dan menyebabkan kesesatan mereka, sebagaimana mereka

akui, yaitu kepercayaan mengenai patung-patung tersebut. Bahwa patung-patung itu dianggap mampu memberi bahaya dan manfa'at. Oleh karena itu Allah menolak kekeliruan mereka tersebut, bahwa Dia-lah semata-mata yang Maha Kuasa untuk memberi manfa'at kepada orang yang mau menyembah-Nya, dan Maha Kuasa pula memberi bahaya kepada kepada orang yang menyekutukan Allah dengan yang lain dalam ibadah kepada-Nya, di dunia dan di akhirat.

Sejarah manusia pada setiap periode telah menunjukkan, bahwa apapun yang disembah selain Allah, baik berupa patung atau berhala, maka penyembahan itu karena mereka percaya, bahwa pada patung atau berhala tersebut mempunyai kekuasaan untuk memberi manfa'at atau bahaya, yang disebabkan adanya kekuatan yang mengungguli sebab-sebab yang dikenal manusia. Seperti penyembahan-penyembahan terhadap berhala-berhala dari batu-batu atau kayu dan menyembah patung yang dibentuk dari logam atau batu-batu yang tidak dibentuk. Seperti halnya Lata, merupakan sebuah batu besar yang ada di Thaif, yang digunakan untuk menumbuk tepung, namun diagungkan, bahkan disembah. Atau, sebuah pohon seperti hanya 'Uzza, yang merupakan sesembahan-sesembahan orang-orang Quraisy.<sup>12</sup>

Orang-orang musyrik itu berkata dalam memberikan alasan, mengapa mereka menyembah berhala-berhala, padahal mereka yakin berhala-berhala itu tidak mampu memberi bahaya atau manfa'at kepada mereka, dan pada hakikatnya mereka sudah meyakini bahwa Tuhan yang maha pencipta itu adalah Allah Swt. Namun demikian, mereka tetap melakukan penyembahan terhadap tuhan (selain Allah), karena tuhan-tuhan itu, menurut mereka yang

---

<sup>12</sup> Ibid., Cet. ke-3. Juz. 11. H. 81

akan memberikan syafâ't di sisi Allah, sedangkan kalau mereka menyembah berhala-berhala, mengagungkan candi-candi, meminyakinya dengan minyak wangi, menaruh sesaji-sesaji, menyandarkan kepada mereka ketika menyembelih kurban dengan menyebut nama-nama mereka, memanjatkan do'a kepada mereka serta meminta selamat kepada mereka maka itu semua tak lain adalah karena berhala-berhala itu memberi syafâ't kepada mereka di sisi Allah, dan yang akan mendekatkan kepada-Nya dengan sedekat-dekatnya, serta dengan kedudukan mereka yang tinggi di sisi Allah, maka berhala-berhala itu akan menolak datangnya bencana dan yang memberi mereka segala nikmat. Itulah alasan orang-orang musyrik..<sup>13</sup>

Juga Allah berfirman:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِّنْ شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاءُ وَكَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كَافِرِينَ

*“Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafâ't bagi mereka dari berhala-berhala mereka padahal mereka menjadi kafir adalah karena berhala-berhala itu.” (QS. al-Rum; 30: 13).*

Menurut al-Maraghi, pada hari kiamat nanti, orang-orang yang berdosa, yang telah mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan mereka, tiada seorang pun di antara sekutu-sekutu itu yang dapat memberikan syafâ't kepada mereka dari adzab Allah. Dan pada saat itu nampak jelaslah kebodohan dan kekafiran mereka, yaitu sewaktu mereka mengatakan dahulu, sesembahan-sesembahan itu adalah para pemberi syafâ't kami dihadapan Allah. Sedangkan sesembahansesembahan itu terhadap orang-orang yang menyekutukan mereka di hadapan Allah mengingkarinya. Dan mereka berlepas diri dari apa-apa yang

---

<sup>13</sup> Ibid., h. 81-82

diada-adakan terhadap dirinya.<sup>14</sup> Sebagaimana dijelaskan juga dalam ayat lain, yaitu firmanNya:

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ  
الْأَسْبَابُ F وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّا كُنَّا نَدْرِكُهُمْ لَسَخَّطْنَا لَهُمْ عَنَّا  
الْقُلُوبَ وَكُنَّا كَالْعِشْقِ الْيَأْسُ

“(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikutinya, “Seandainya kami dapat kembali ke (dunia) pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.” (QS. al-Baqarah; 2: 166- 167).

Ketika para pemimpin yang sesat itu membebaskan diri dari tuduhan orang-orang yang mengikuti mereka selama di dunia, maka orang-orang mengikuti jejak para pemimpin sesat itu meminta pertanggungjawaban atas petunjuk yang menyesatkan itu. Sebab siksa yang ditimpakan kepada mereka itu telah bertumpuk karena dosa yang berlipat, dan terputuslah hubungan dan pertalian yang ada di antara mereka selama di dunia. Tetapi semua itu tidak ada lagi artinya bagi mereka. Yang bisa mereka saksikan hanyalah siksa yang siap merenggut mereka sebagai balasan atas perbuatan dan tindakan jahat selama mereka berada di dunia. Jika demikian keadannya, apa manfa’at yang dapat dicapai untuk membebaskan diri dari perbuatan yang telah mereka lakukan?.

Para pengikut pemimpin sesat itu mengatakan, “Aduh, jika kami bisa kembali ke dunia, maka kami akan mengikuti jalan kebenaran. Kami akan mengikuti ajaran tauhid dan kami akan mengambil Kitab Allah dan Sunnah Rasul sebagai petunjuk kami. Setelah itu kami akan kembali ke tempat perhitungan amal, lalu kami akan berlaku sama seperti mereka, yaitu membebaskan diri dari perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan. Dan kami

<sup>14</sup> Ibid., Cet. ke-3, Juz 26, h. 34

akan menikmati hasil kami sendiri sebagaimana mereka sengsara dengan perbuatan mereka.<sup>15</sup>

Tentang masalah ini dikatakan juga oleh Allah:

أَمْ آتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ ۚ قُلْ أَوْلَوُ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا  
يَعْقِلُونَ

*“Bahkan mereka mengambil pemberi syafâ'at selain Allah. Katakanlah: “Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?.” (QS. al-Zumar; 39: 43).*

Pada ayat ini al-Maraghi menjelaskan, bahwa Allah Swt mengingkari orang-orang musyrik atas anggapan mereka, bahwa patung-patung itu dapat memberi syafâ'at. Sepatutnya orang-orang musyrik tidak melakukan seperti itu. Karena berdasarkan rasio siapapun, hal itu seperti itu tidak ada gunanya. Oleh karena itu Allah Swt menyuruh Rasul-Nya agar mengecam mereka atas perbuatan mereka.<sup>16</sup> Katakanlah kepada orang-orang musyrik itu, wahai Rasul apakah mereka menganggap sesembahan-sesembahan itu dapat memberi syafâ'at sebagaimana sangkaan mereka, sekalipun sesembahan-sesembahan itu tidak dapat memberi manfaat kepada mereka dan tidak mengerti bahwa orang-orang musyrik itu menyembah mereka.<sup>17</sup>

Tentang masalah ini, Allah juga berfirman:

ءَأَخَذُ مِنْ دُونِهِ ءِالِهَةً إِنْ يُرِدْنَ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا  
يُنْقِذُونَ

*“Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) yang Maha pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafâ'at*

<sup>15</sup> Ibid., Jilid 1, Juz 2, h. 40

<sup>16</sup> Ibid., Cet ke-4, Juz 24, h. 13, lihat juga Abu al-Fida, Ismail Ibn Katsir, Tafsîr Ibn Katsîr, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1987), Jilid 4, h. 57

<sup>17</sup> Ibid

*mereka tidak berguna sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanaku?” (QS. Yasin; 36: 23).*

Ayat ini menjelaskan, bahwa tuhan-tuhan selain Allah yang mereka sembah tidak memiliki apa-apa di hadapan Allah. Karena jika Allah menghendaki keburukan, maka tidak ada yang bisa menghilangkan keburukan itu kecuali Dia. Sedangkan tuhan-tuhan yang mereka sembah tidak kuasa untuk menolak dan mencegah keburukan itu. Diriwayatkan, bahwa ada sekelompok kaum (penduduk) merencanakan pembunuhan terhadap para Rasul, kemudian datang seorang laki-laki yang bernama Habib. Dia adalah seorang tukang kayu, pemilik surat Yasin,<sup>18</sup> yang berprofesi sebagai pembuat sutera, ditimpa penyakit judzam (lepra), banyak bershadaqah<sup>19</sup> dan istiqamah dalam berfithrah.<sup>20</sup> Yang berusaha mempengaruhi mereka dengan nasehat-nasehat, agar mereka mau mengurungkan niatnya. Dia berkata, ”Hai kaumku, ikutilah Rasul-rasul Allah yang tidak meminta upah kepada kalian atas penyampaian mereka dan tidak mengharapkan kedudukan tinggi di muka bumi maupun kehancuran. Sedangkan mereka menempuh jalan petunjuk yang akan menyampaikan kepada kebahagiaan dunia akhirat. Kemudian Dia berkata “apakah aku harus menyembah tuhan-tuhan selain Allah, tuhan yang tidak berkuasa apa-apa, yang apabila Allah menghendakiku kejahatan, maka tidak ada yang dapat menghilangkan kejahatan itu kecuali Allah, sedangkan tuhan-tuhan itu tidak akan bisa menolak dan mencegahnya dariku.”<sup>21</sup>

Ayat-ayat tersebut diatas menafikan kelayakan sesembahan-sesembahan yang bathil untuk memberikan syafa’at, dan itu sangat jelas terlihat dalam firman-Nya yang berbunyi, “*Dan mereka menyembah selain Allah apa yang*

---

<sup>18</sup> Ibid., Juz 22, h. 153

<sup>19</sup> Ibid., lihat juga Al -Khazin, Tafsîr al-Khazîn, (tt: Dâr al-Fikr, tth), Juz 4, h. 5

<sup>20</sup> Abu al-Fida, Ismail Ibn Katsir, op. cit., Jilid 3, h. 569

<sup>21</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, op. cit., h. 154

*tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan” (QS. Yunus; 10: 18) dan “mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?.” (QS. Al-Zumar; 39: 43).*

Untuk itu, karena para penyembah berhala dan patung-patung itu meyakini kemampuan tuhan –tuhan mereka itu bisa memberikan syafâ’at, yang karena itu pula mereka menyembah patung-patung dan berhala-berhala itu, maka dikemukakanlah ayat-ayat yang membantah anggapan mereka dengan menyatakan bahwa patung-patung dan berhala-berhala itu tidak mempunyai kemampuan dan kemauan, tidak bisa memberikan kebaikan dan keburukan, sehingga mereka tidak mungkin bisa menolak dan memberikan manfaat, serta tidak layak untuk memberikan syafâ’at.

Memang sebetulnya, agama-agama kuno, yakni agama-agama keberhalaan dan lain-lainnya, meyakini bahwa kehidupan akhirat itu merupakan sejenis kehidupan duniawi yang di sana berlaku hukum-hukum kausalitas, dan berlaku pula ketentuan pengaruh mempengaruhi yang bersifat fisik Mereka mempersembahkan kurban-kurban kepada tuhan-tuhan mereka guna menghapus dosa-dosa mereka atau memohon bagi terkabulnya kebutuhan-kebutuhan mereka, meminta syafâ’at (pertolongan) kepadanya melalui kurban-kurban tersebut. Kepercayaan seperti ini dianut oleh banyak orang dimasa lalu. Kemudian AlQur’an membatalkan semua kepercayaan dan pandangan yang keliru ini dengan firman-Nya, yang berbunyi: “...*dan segala urusan, pada Hari itu, hanya ada dalam kekuasaan Allah” (QS. Al-Infithar; 82: 19), dan “mereka melihat azab, dan terputuslah segala hubungan di antara mereka” (QS. Al.Baqarah; 2: 166).*

Kemudian Allah berfirman, *“Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karunikan kepadamu, dan Kami tidak melihat besertamu pemberi syfa’at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekut Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu, dan telah lenyap darimu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)”* (QS. Al-‘An’am; 6: 94).

*“Di tempat itu (Padang makhsyar) tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu, dan mereka dikembalikan kepada Allah, Pelindung mereka yang sebenarnya, dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan”* (QS. Yunus; 10: 30).

Masih banyak ayat lain yang menjelaskan bahwa pada waktu dan di tempat itu (kiamat dan padang makhsyar) terputuslah segenap hubungan keduniawian dan terbebas dari ikatan-ikatan alam, sehingga Al-Quran menjelaskan dalam menafikan hal-hal yang mereka yakini melalui firman-Nya: *“Dan takutlah kamu akan suatu Hari yang pada waktu itu seseorang tidak bisa membela orang lain, walau sedikitpun; dan tidak pula diterima syafâ’at dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong.”* (QS. Al-Baqarah; 2: 48), dan *“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafâ’at... “* (QS. Al-Baqarah; 2: 254), serta *‘(Yaitu) pada Hari yang seorang sahabat karib tidak akan memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun ...’* (QS. Al-Dukhan; 44: 41). Juga, *‘(Yaitu) Hari (Ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang*

*menyelamatkanmu dari azab Allah ...' (Qs. Ghafir; 40: 33), dan "Bahkan mereka, pada hari itu, berserah diri' (QS. Al-Shaffat; 37: 26), dan "Mereka menyembah kepada selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemadharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, mereka itu adalah pemberi syafâ't kepada kami di sisi Allah. 'Katakanlah, 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya, baik di langit maupun di bumi? 'Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan' (QS. Yunus; 10: 18), serta 'Maka kami tidak pula mempunyai pemberi syafâ't seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab' (QS. Al-Syu'ara'; 26: 100-101, dan ayat-ayat lainnya yang menafikan adanya syafâ't, pengaruh-pengaruh dan hubungan-hubungan di Hari Kiamat.*

#### **D. Syafâ't itu Khusus milik Allah**

Syafâ't itu merupakan hak khusus bagi Allah Swt tanpa ada sekutu di dalamnya. Tentang masalah ini Allah berfirman:

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

*"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafâ'atpun selain daripada Allah, agar mereka bertaqwa." (QS. al-An'am; 6: 51).*

Ayat ini menjelaskan, agar nabi Muhammad Saw. memberi peringatan dengan al-Qur'an kepada orang-orang yang beriman kepada Allah, yang takut kepada kedahsyatan hari pengumpulan dan kekerasan penghisan, termasuk

implikasinya, yaitu pembalasan atas segala amal yang ketika itu tidak ada jual beli di dalamnya, tidak pula ada teman dan pemberi syafâ'at yang menolong.

Sebagaimana firman Allah Swt:

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ

*“(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.” (QS. alInfithar: 82: 19).*

Hari itu adalah hari ketika tidak ada penolong yang menolong dan tidak ada pemberi syafâ'at yang menolak adzab jika seseorang ingin selamat darinya.

Bahkan, segala urusan pada waktu itu tergantung pada keridhaan Allah semata. Setiap orang sibuk dengan urusan masing-masing yang berkaitan dengan amal perbuatannya. Sebagaimana juga diungkapkan oleh Allah dalam firman-Nya: *“Dan jagalah dirimu dari (adzab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun dan (begitu pula) tidak diterima syafâ'at dan tebusan dari padanya dan tidaklah mereka akan ditolong. (QS. al-Baqarah; 2: 48).*

Orang-orang Mukmin yang diharakan ketaqwaannya kepada Allah untuk mengikuti petunjuk dan takut kepada peringatanmu, serta diharapkan mencari segala jalan menuju keridhaan Allah itu, tidak terhalangi sedikitpun untuk melakukan semua itu oleh ketergantungan kepada para penolong dan pemberi syafâ'at, karena mereka mengetahui bahwa seluruh syafâ'at hanyalah kepunyaan Allah semata.

Karena pada dasarnya mereka telah meyakini bahwa keselamatan mereka tergantung pada keimanan, amal perbuatan dan kesucian diri mereka, bukan dengan memanfaatkan keshalihan orang lain atau syafâ'at orang lain. Atau

syafâ'at para pemberi syafâ'at kepada mereka, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang musyrik yang tidak mengetahui, bahwa kebahagiaan di dunia dan di akhirat berpangkal pada pensucian dan pembersihan diri dengan keimanan yang benar, akhlak yang mulia dan amal shaleh, bukan pada perkara di luar diri yang tidak ada pengaruhnya sedikit pun terhadap diri itu.<sup>22</sup> Sebagaimana dikatakan oleh Allah:

إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَمَنْ تَزَكَّى فَإِنَّمَا يَتَزَكَّى لِنَفْسِهِ

“*Sesungguhnya yang dapat kamuberi peringatan hanya orang-orang yang takut kepada adzab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan shalat, dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya.*” (QS. Fathir; 35: 18).

Dan firman-Nya:

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنْ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ

“*Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, sekalipun dia tidak melihat-Nya.*” (QS. Yasin; 36: 11).

Tentang masalah syafâ'at khusus milik Allah, dikatakan juga oleh Allah:

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِمْ أَن تَبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ

“*Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan al-Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka karena perbuatannya sendiri. Tidak ada*

<sup>22</sup> Ibid., Cet. ke- 4, Juz 9, h. 133

*baginya pelindung dan tidak (pula) pemberi syafâ'at selain dari Allah.” (QS. al-An'am; 6: 70).*

Ayat ini memerintahkan kepada Rasul agar supaya meninggalkan orang-orang musyrik yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, yang tertipu oleh kehidupan dunia yang fana, sehingga mereka melebihkannya atas kehidupan yang kekal, sibuk dengan kesenangan yang hina, fana dan berbaur dengan hal-hal yang menyakitkan. Juga meninggalkan kebenaran yang datang kepada mereka, yang diperkuat dengan hujjah dan ayat, akan tetapi mereka memperolokkannya dan tidak mau memahami dan merenunginya.<sup>23</sup>

Ayat ini, secara eksplisit, ditujukan kepada orang-orang musyrik yang telah menjadikan agama mereka sebagai permainan. Namun secara implisit ayat ini juga ditujukan kepada siapa saja yang mempunyai perilaku yang sama dengan mereka, apakah itu orang-orang mukmin ataupun orang-orang ahl al-Kitab yang tertipu dengan kehidupan dunia yang pana ini, sehingga mereka lebih mengedepankan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat. Ayat ini mengingatkan manusia agar dirinya tidak terjerumus kelak di akhirat akibat perbuatannya di dunia, sehingga ia terhalang unrtuk mendapatkan kenikmatan di surga, karena nanti tidak akan ada orang yang memberinya syafâ'at di sisi Allah selain Allah itu sendiri.

Senada dengan ayat diatas firman Allah:

ذَرَّهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِمُ الْأَمَلُ<sup>ط</sup> فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

*“Biarkanlah mereka (di dunia ini ) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat) perbuatannya sendiri.” (QS. al-Hijr; 15: 3).*

---

<sup>23</sup> Ahmad Mushtafha al-Marâghi, op. cit., Cet. ke-4, Juz 9 h. 161-162

Menurut al-Maraghi, yang dimaksud dengan menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau adalah mereka melakukan hal-hal yang yang tidak mensucikan diri, tidak membersihkan hati, tidak mendidik akhlak dan tidak termasuk perbuatan yang diridhai Allah Swt. Juga tidak mempersiapkan diri untuk bertemu dengan-Nya di negeri kemulyaan, bahkan menyia-nyiakan waktu dalam hal-hal yang tidak berguna. Inilah yang disebut permainan. Kemudian mereka lengah terhadap urusan-urusan ukhrawi. Inilah yang disebut senda gurau.

Ringkasnya, berpalinglah dari mereka, janganlah kamu hiraukan pendustaan dan perolokkan mereka, dan janganlah kamu ambil pusing terhadap mereka.

Setelah Allah menyuruh supaya meninggalkan orang-orang yang memperolokkan agamannya sendiri, kemudian Allah menyuruh Rasul supaya mengingatkan mereka dengan al-Qur'an dan menyampaikam risalah, agar diri mereka terpelihara dari siksa api neraka karena perbuatannya sendiri, sehingga Allah katakan: Peringatkanlah (mereka) dengan al-Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri.

Menurut al-Maraghi, maksud dari ayat tersebut adalah berilah manusia peringatan dengan al-Qur'an untuk memelihara diri dari adzab Allah karena perbuatan yang telah dilakukannya. Sebagaimana juga Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.”  
(QS. alMuddatstsir; 74: 38)

Kemudian, Allah menggambarkan diri yang ditahan dan menerangkan alasan ditahannya diri itu. Allah berfirman: Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula) pemberi syafâ't selain dari Allah.<sup>24</sup>

Juga firman-Nya:

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ

“Dan mereka tidak memberi syafâ't melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.” (QS. Al-Anbiya'; 21: 28).

Tentang masalah ini juga, Allah berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِّنْ دُونِهِۦ مِن وَّلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

“Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Tidak ada bagi kamu seorang penolongpun selain Dia, dan tidak (pula) pemberi syafâ't. Maka apakah kamu tidak memperhatikan.” (QS. Al-Sajadah; 32: 4)

Ayat ini memberitahukan, bahwa syafâ't hanyalah milik Allah, tidak ada seorangpun yang mampu mengatur urusan orang lain dan menolong mereka dari Allah, apabila Allah menghendaki kemudharatan bagi mereka. Dan tidak ada seorangpun yang dapat memberi mereka syafâ't, jika Allah menyiksa mereka karena perbuatan dosa mereka terhadap Allah. Karena Allah adalah zat yang tidak bisa dipaksa oleh siapapun dan tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan-Nya.<sup>25</sup> Untuk membuktikan kekuasaan-Nya, Allah menjelaskan pada ayat ini, tentang proses penciptaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, di mana hal ini dilakukan oleh Allah dalam enam hari.

<sup>24</sup> Ibid

<sup>25</sup> Ibid., Juz 21, h. 104

Begitu juga dikatakan oleh Allah:

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَعَةُ جَمِيعًا لَهُ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Katakanlah: “hanya kepunyaan Allah syafâ'at itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” (QS. al-Zumar; 39: 44)

Ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya, dimana ayat sebelumnya menjelaskan tentang kecaman Allah terhadap orang-orang musyrik yang telah menjadikan sesembahannya sebagai pemberi syafâ'at selain Allah.

Dalam ayat ini dijelaskan, bahwa Allah Swt. itulah yang memiliki syafâ'at seluruhnya, tidak seorangpun yang dapat memberi syafâ'at di sisi Allah kecuali yang diberi syafâ'at itu diridhai, sedang yang memberi syafâ'at itu diberi izin. Namun kedua hal tersebut tidak terdapat pada orang-orang musyrik.

Kemudian Allah Swt. menerangkan alasan kenapa syafâ'at itu seluruhnya dimiliki Allah. Allah katakan, Allah-lah yang mempunyai segala kekuasaan di langit dan di bumi. Siapa saja yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah, diantaranya ialah patung-patung yang disembah oleh orang-orang musyrik. Oleh karena itu, sembahlah yang memiliki segala kerajaan itu yang tidak seorang pun dapat mengatur sesuatupun dari kerajaan Allah itu kecuali atas izin dan ridhaNya. Dan hanya kepada Allah-lah semua akan kembali setelah dibangkitkan.<sup>26</sup>

Meskipun ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa syafâ'at itu khusus bagi Allah Swt, sama sekali tidak menafikan adanya syafâ'at selain-Nya berdasarkan izin-Nya, sebagaimana akan dijelaskan kemudian. Hanya saja pada bagian ini, perlu dititik sentralkan pada firman Allah yang berbunyi,

<sup>26</sup> Ibid., Cet. ke 4, Juz 24, h. 14

“Katakanlah, Hanya kepunyaan Allah-lah syafâ’at itu semuanya.” (QS. al-Zumar; 39: 44).

Ayat-ayat ini, sungguhpun mengandung arti pengkhususan syafâ’at bagi Allah, namun pembatasan yang ada di sini merupakan pembatasan idhafi (pentautan), bukan hakiki. Ayat-ayat tersebut mengandung arti penafian adanya hak atas syafâ’at pada tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan itu, sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat yang disebutkan sebelumnya, yang berbunyi:

أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ ۚ قُلْ أَوْلَوُ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا  
يَعْقُلُونَ

“Bahkan mereka mengambil pemberi syafâ’at selain Allah, Katakanlah, “Dan apakah kamu (mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak (pula) berakal?” (QS. al-Zumar; 39: 43).

Kedua ayat ini , jika diperhatikan sebagai satu kesatuan, maka akan ditemukan bahwa makna yang terkandung di dalamnya adalah pembatasan hak syafâ’at hanya bagi Allah Swt semata, dalam hal ini demi untuk menentang tuhan-tuhan yang dianggap oleh bangsa Arab Jahiliyah sebagai hak pemilik syafâ’at.

Dengan demikian, dari keterangan penafsiran al-Maraghi diatas, dapat difahami bahwa, Allah Swt adalah yang memiliki syafâ’at seluruhnya, tidak ada seorangpun yang dapat memberikan syafâ’at di sisi Allah, kecuali yang diberi syafa’at itu diridhai, sedang yang memberi syafâ’at itu diberi izin oleh Allah Swt.

## E. Adanya Pemberi dan yang diberi Syafâ'at Selain Allah Swt dengan Izin dan Ridha-Nya

Adanya Pemberi syafâ'at selain Allah Swt dengan izin dan ridha-Nya, tentang masalah ini, Allah berfirman:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Siapakah yang dapat memberi syafâ'at di sisi-Nya tanpa izin-Nya”. (QS. alBaqarah; 2: 255).

Ayat ini pada intinya adalah menjelaskan tentang adanya syafâ'at di sisi Allah, manakala syafâ'at tersebut disertai izin-Nya.

Dalam masalah ini, terdapat satu ayat yang maknanya sama, yaitu firman Allah:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Dikala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya”. (QS. Hud; 11: 105).

Ayat ini merupakan kiasan yang menunjukkan bahwa Allah itu Esa, dalam memiliki dan menguasai hari tersebut. Pada hari tersebut (kiamat) tidak ada seorang pun yang berani memberi pertolongan atau angkat bicara tanpa izin Allah.<sup>27</sup>

Juga dikatakan oleh Allah:

مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ

“Tiada seorangpun yang akan memberi syafâ'at kecuali sesudah ada izinNya.” (QS. Yunus; 10: 3).

<sup>27</sup> Ibid., Cet. ke-1, Juz 3, h. 13

Ayat ini senada dengan ayat di atas (surat al-Baqarah; 2: 255), bahwa tidak ada seorangpun yang dapat memberi syafâ'at kepada orang lain sebelum mendapat izin dari Allah.<sup>28</sup>

Ayat tersebut adalah salah satu jawaban Allah bagi orang-orang musyrik dan lainnya, yang mengatakan bahwa sesembahan mereka akan memberi syafâ'at kelak di sisi Allah.

Dari ketiga ayat tersebut diatas, kiranya dapat difahami bahwa, pada hari kiamat nanti tidak ada seorang pun yang bisa memberikan pertolongan kepada orang lain sebelum mendapat izin dari Allah.

Tentang masalah ini juga, Allah berfirman:

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا

*“Mereka tidak dapat memberi syafâ'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah.” (QS. Maryam; 19: 87)*

Menurut ayat ini, di hari mahsyar nanti, para hamba tidak kuasa memiliki syafâ'at, kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Allah, di dunia dia menjadi seorang pemberi petunjuk dan pembuat kebaikan, dan di akhirat dia menjadi pemberi syafâ'at serta diberi syafâ'at. Maka tidak diragukan lagi, di akhirat dia akan mendapatkan syafâ'at itu sesuai dengan petunjuknya di dunia. Karena syafâ'at pada waktu itu hanyalah bagi para nabi, ulama dan syuhada serta para pengikut mereka.

Dalam sebuah riwayat,<sup>29</sup> Ibn Mas'ud membaca ayat tersebut lalu ia berkata, saya telah memegang janji dengan Allah, di hari kiamat Allah berkata: Barang siapa yang memegang janji dengan Allah, berdirilah!”, mereka berkata:

<sup>28</sup> Ibid., Cet. ke-3 Juz 11, h. 62

<sup>29</sup> Ibid., Juz 16, h. 84-85

Hai Abu Abd Rahman!, ajarilah kami !, Ibn Mas'ud berkata: Ucapkanlah oleh kalian:

اللهم فاطر السموات والأرض عالم الغيب والشهادة، إني أعهد إليك  
 في هذه الحياة الدنيا ألا تكلي إلى عمل يقربني من الشر ويباعدني  
 من  
 الخير. وإني لا أثق إلا برحمتك. فاجعل لي عهدا تؤديه إلى يوم  
 القيامة،  
 إنك لا تخلف الميعاد.

“Hai Allah, pencipta langit dan bumi, yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, aku berjanji padamu dalam kehidupan dunia ini, bahwa Engkau tidak menyerahi aku dengan perbuatan yang mendekatkan aku pada kejelekan, dan menjauhkan aku dari kebaikan. Sesungguhnya aku hanya percaya pada Rahmat Engkau. Maka berilah aku janji di sisi-Mu yang akan Engkau berikan kepadaku kelak di hari kiamat, sesungguhnya engkau tidak mengingkari janji.”

Ibnu Mardawih mengeluarkan riwayat dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

من أدخل على مؤمن سرورا فقدسرنى، ومن سرنى فقد اتخذ عند  
 الحمن عهدا، فلا تمسه النار إن الله لا يخلف الميعاد.

“Barang siapa memasukkan kegembiraan ke dalam hati seorang mu'min, maka sesungguhnya dia telah menggembirakan aku, dan barang siapa menggembirakan aku, maka sesungguhnya dia telah mengadakan perjsnjisn di sisi Allah Yang Maha Pemurah, karenanya dia tidak akan disentuh oleh api neraka. Sesungguhnya Allah tidak mengingkari janji.”

Tabrani mengeluarkan riwayat di dalam al-Awsat dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

من جاء بالصلوات الخمس يوم القيامة قد حافظ على وضوئها  
 ومواقبتها وركوعها وسجودها لم ينتقص منها شيئا جاء وله عند  
 الله  
 عهد أن لا يعذبه، ومن جاء قد انتقص منها شيئا فليس له عند الله  
 عهد  
 إن شاء رحمه وإن شاء عذبه.<sup>30</sup>

<sup>30</sup> Ibid., h. 86

*“Barang siapa datang pada hari kiamat dengan membawa amal shalat lima waktu, sedang dia memelihara wudhu’, waktu, ruku’ dan sujudnya dengan sempurna tanpa mengurangi sedikit pun dari padanya, maka dia datang sedangkan dia mempunyai perjanjian di sisi Allah bahwa Allah tidak akan mengadzabnya. Tetapi barangsiapa datang, sedangkan dia mengurangi sedikit daripadanya, maka dia tidak mempunyai perjanjian di sisi Allah; karena itu apabila Dia berkehendak, maka Dia akan menyayanginya, maka apabila berkehendak pula maka Dia akan mengadzabnya.”*

Dikatakan juga oleh Allah:

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ إِلَّا مَنْ أِذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

*“Pada hari itu tidak berguna syafâ’at kecuali (syafâ’at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataan-Nya.” (QS. Thaha; 20: 109).*

Ayat ini menjelaskan, bahwa pada Hari kiamat, syafâ’at tidak akan berguna bagi seseorang, kecuali syafâ’at orang yang telah mendapat izin dari Allah untuk memberinya dan perkataannya diridhai oleh Allah. Ringkasnya: Syafâ’at akan berguna bagi orang yang diberi syafâ’at, jika memenuhi dua syarat:

Pertama: Izin Allah kepada pemberi syafâ’at

Kedua: Ridha Allah terhadap perkataan yang keluar dari mulut orang yang diberi syafâ’at.<sup>31</sup>

Semakna dengan ayat tersebut, firman Allah Swt (QS. al-Baqarah; 2: 225), sebagaimana telah penulis tuliskan diatas.

Juga dalam ayat lain Allah berfirman:

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أِذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا

*“Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan*

<sup>31</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, op.cit., Cet. ke-3, Juz 26, h. 151

*Yang Maha Pemurah, dan ia mengucapkan kata yang benar.” (QS. al-Naba’; 78: 38).*

Ayat ini menjelaskan, bahwa sesungguhnya para malaikat dengan kemampuan dan kedudukan mereka yang tinggi di sisi Allah, pada hari itu mereka sama sekali tidak mampu berbicara. Semua tunduk dan diam dengan penuh hormat dan ketaatan. Tidak ada yang berani berbicara kecuali setelah mendapat izin dari Allah. Dan mereka tidak berbicara kecuali apa yang dibicarakan itu benar.

Ayat ini pun menunjukkan bahwa sekalipun para Malaikat memiliki tempat yang dekat di sisi Allah, tidak seorang pun mampu memberikan syafâ’at atau pertolongan atau memberi dispensasi kepada orang lain kecuali setelah mendapat izin dari Allah. Dan para Malaikat tidak meminta izin kepada-Nya kecuali kepada orang-orang yang memang akan diberi ampunan oleh-Nya.

Dalam ayat ini dikatakan juga, jika mereka bicara maka pembicaraannya adalah benar. Perkataan tersebut merupakan kehormatan dari Allah bagi orang yang diberikan kepadanya dispensasi untuk memberikan syafâ’at kepada orang lain. Tetapi dispensasi tersebut tidak akan bisa berlaku tanpa ada izin dari Allah.<sup>32</sup>

Begitu juga, tentang masalah ini Allah berfirman:

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ<sup>ج</sup> حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا  
مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ<sup>ط</sup> قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ<sup>ط</sup>

*“Dan tidak berguna syafâ’at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafâ’at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata. “Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?” Mereka menjawab: “(Perkataan) yang benar” dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Saba’; 34: 23).*

<sup>32</sup> Ibid., Jilid 10, Juz, 30, h. 19

Ayat ini menjelaskan, bahwa syafâ'at dari tuhan-tuhan selain Allah itu tidak berguna sama sekali bagi para penyeru di sisi Allah Swt. Karena tidak ada satu syafâ'at pun di sisi Allah kecuali bagi pemberi syafâ'at yang telah mendapat izin dari Allah Swt. Dan Allah Tidak akan memberi izin kepada seorang pun dari orang-orang kafir untuk memberikan syafâ'at.

Jadi, syafâ'at untuk manusia-manusia seperti mereka tidak akan ada buat selama-lamanya. Kemudian Allah Swt menyebutkan apa yang terjadi setelah ditunggu keizinan untuk memperoleh syafâ'at dengan firman-Nya.: “sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata. “Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?” Mereka menjawab: “(Perkataan) yang benar.”

Orang-orang berdiri menunggu keizinan syafâ'at dengan rasa takut. Sehingga apabila Allah memberi izin kepada para pemberi syafâ'at dan rasa ngeri pun telah dihilangkan dari hati para penunggu, maka berkatalah sebagian mereka kepada sebagian yang lain: Apakah yang dikatakan oleh Tuhanmu mengenai keizinan syafâ'at? Mereka berkata: Tuhan kita mengatakan perkataan yang benar, yaitu memberi izin untuk memberi syafâ'at kepada orang yang Dia ridhai.

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang menerima syafâ'at adalah orang-orang yang beriman. Sedangkan orang-orang kafir tersisihkan dari kedudukan untuk memperoleh syafâ'at.

Adapun para pemberi syafâ'at yang diizinkan untuk memberikannya yaitu para Nabi, para Malaikat dan orang-orang yang berhak memberikan syafâ'at, sedangkan orang-orang yang menerima syafâ'atpun, adalah orang-orang yang patut mendapatkan syafâ'at.

Kemudian, Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang memberi syafâ'at itu mengakui keagungan Tuhan yang menciptakan alam semesta.<sup>33</sup>

Mengenai masalah ini, juga dikatakan oleh Allah:

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

*“Dan sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafâ'at, akan tetapi (orang yang dapat memberi syafâ'at adalah) orang yang mengakui yang hak dan mereka mengetahuinya.” (QS. Zukhruf; 43: 86).*

Ayat ini menjelaskan, bahwa patung-patung dan berhala-berhala yang mereka itu tidak dapat memberikan syafâ'at kepada mereka, kecuali mereka yang menyatakan kalimat tauhid, sedangkan ia memperoleh ilmu pengetahuan dari Tuhan-Nya, seperti para Malaikat dan nabi Isa. Inilah yang kesaksiannya berguna disisi Allah atas izin-Nya kepada orang yang patut mendapatkan syafâ'at.

Menurut Sa'id bin Jubair, maksud ayat ini adalah sesembahan-sesembahan itu tidak dapat memberikan syafâ'at kecuali orang yang memberi kesaksian kebenaran dan beriman atas dasar ilmu pengetahuan. Mereka itulah yang bisa memberikan syafâ'at.<sup>34</sup>

Dengan Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

- a) Ayat-ayat di atas menyatakan dengan jelas adanya pemberi-pemberi syafâ'at di hari kiamat, yang akan memberikan syafâ'atnya dengan

<sup>33</sup> Ibid., Juz 22, h. 78-79

<sup>34</sup> Ibid., Juz 25, h. 115-116 lihat juga Ibn 'Athiyah al-Andalusi, al-Muharrar al-Wajîz, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), Cet. ke-1, Juz 5, h. 67

memperoleh izin dari Allah Swt. Sebagaimana Allah Swt katakan, "...kecuali dengan izin-Nya."

- b) Disyaratkan bahwa pemberi syafâ'at haruslah orang yang mengakui kebenaran, Yakni bersaksi bahwa Allah sebagai Tuhan-Nya, dan mengakui Kemahaesaan-Nya.
- c) Pemberi syafâ'at tidak mengatakan sesuatu yang membuat Allah murka, tetapi mengatakan perkataan-perkataan yang diridhainya, berdasarkan firman Allah Swt yang berbunyi, "...dan dia meridhai perkataan-Nya."
- d) Hendaknya Allah telah memberikan janji syafâ'at kepadanya, sebagaimana yang diisyaratkan oleh firman-Nya yang berbunyi, "...kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah."

Berdasarkan penjelasan diatas, syafâ'at itu hanya milik Allah, kemudian muncul pertanyaan, bagaimana tehnik yang harus ditempuh dalam mengkompromikan ayat-ayat yang menetapkan adanya syafâ'at selain Allah, dengan ayat-ayat yang mengkhususkan syafâ'at hanya bagi Allah?

Memang syafâ'at itu hanya milik Allah, penegasan ini terdapat dalam af'al (perbuatan-perbuatan dan tindakan-tindakan), dan bahwa di alam semesta ini tidak ada satu pun penentu kecuali Allah Swt, dan tidak ada kekuatan yang menentukan pada selain-Nya. Pengaruh yang ada pada semua sebab hanyalah merupakan kepanjangan dan dari kehendak dan kemauan-Nya. Karena itu mengakui adanya pengaruh yang terdapat dalam sebab-sebab ('illat), tidaklah menafikan pembatasan pengaruh dan kemandiriannya bagi Allah Swt.

Kedua penisbatan tersebut bertemu dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ

*“Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.” (QS. al-Anfal; 8: 17)*

Ketika ayat ini secara jelas menisbatkan pelemparan kepada Nabi Muhammad Saw, maka menafikannya dari diri beliau dan menisbatkannya kepada Allah Swt. Yang demikian itu dikarenakan penisbatan kepada Allah Swt (yang dari-Nya hamba dengan segala kemampuan dan kekuatannya itu muncul) jauh lebih kuat dari pada penisbatannya kepada hamba. Dengan begitu, haruslah dipandang bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan Allah. Akan tetapi kekuatan penisbatan seperti ini menghilangkan tanggung jawab dari seorang hamba.

Berdasarkan itu, maka apabila syafâ'at merupakan aktualisasi dari mengalirnya pelimpahan ilahi kepada hamba-Nya (yakni hamba yang suci dan terbebas dari segala noda kemaksiatan), maka yang demikian itu merupakan perbuatan yang khusus bagi Allah Swt, yang tidak ada seorang pun yang bisa melakukannya kecuali berdasarkan kekuasaan dan izin-Nya. Dengan demikian penisbatannya kepada Allah Swt dalam pengertiannya sebagai sesuatu yang asli, dan kepada selain-Nya sebagai suatu kepanjangan, dapat dibenakan tanpa ada pertentangan antara kedua bentuk penisbatan itu. Persoalan ini sama halnya dengan masalah pemilikan. Allah Swt pemilik kerajaan langit dan bumi, karena Dialah yang menciptakan dan membuatnya, Kemudian dengan izin-Nya pemilikan itu dikuasakannya kepada hamba-Nya. Di sini sama sekali tidak ada kontradiksi apa pun. Sebab pemilikan yang kedua merupakan kepanjangan dari pemilikan yang pertama. Bandingannya dapat ditemukan dalam persoalan

pencatatan amal hamba-hamba-Nya. Pencatatan yang asli dan hakiki adalah Allah Swt, karena Dia berfirman:

وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّنُونَ

“Allah mencatat siasat yang mereka atur di malam hari itu” (QS. al-Nisa; 4: 81)

Akan tetapi alasan yang sama, Allah menisbatkan pencatatan tersebut kepada para utusan dan malaikat-malaikat-Nya, ketika Dia berfirman:

بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ

“Sebenarnya (kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.” (QS. al-Zukhruf; 43: 80).

Dengan demikian apabila para malaikat, nabi-nabi dan wali-wali telah mendapat izin dari Allah untuk memberikan syafâ’at, maka tidak ada halangan apa pun untuk menisbatkan syafaâ’at tersebut kepada mereka, sebagaimana halnya bila hal itu dinisbatkan kepada Allah. Hanya saja salah satu di antara kedua belah pihak itu memilikinya dalam pengertiannya sebagai pemilik asal, sedangkan yang kedua sebagai kelanjutan dari yang pertama.

Atas dasar ini, jelaslah bahwa ayat-ayat yang menafikan syafâ’at itu, bila hal ini dihubungkan dengan Hari kiamat, maka penafiannya adalah dari yang selain Allah, dalam arti sebagai milik yang mandiri, sedangkan ayat-ayat yang menetapkannya, memaksudkannya sebagai milik Allah Swt yang hakiki dan asli, sedangkan bagi yang selain Allah merupakan milik yang didasarkan atas izin dan pelimpahan dari-Nya. Dengan demikian, syafâ’at bagi yang selain Allah, memang berdasarkan izin-Nya.

Hemat penulis, ayat-ayat terdahulu, yakni “...kecuali orang-orang yang telah membuat janji di sisi Allah Yang Maha Pemurah,” (QS.Maryam;

19: 87), dan “...kecuali orang yang Allah telah memberi izin kepadanya dan meridhai perkataannya,” (*Thaha*; 20: 109), serta “...kecuali orang yang menyaksikan kebenaran dan mengetahuinya” (*QS. al-Zukhruf*; 43: 86). Ayat-ayat ini mengemukakan penjelasan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh para pemberi syafâ’at, yang ditegaskan pula oleh firman-Nya yang berbunyi, “*Siapakah yang bisa memberi syafâ’at di sisi-Nya tanpa izin-Nya?*”. Tetapi bisa jadi pula, yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh orang-orang yang diberi syafâ’at, yang dengan demikian ayat tersebut seakan-akan mengatakan, bahwa syafâ’at tidak patut diberikan kecuali kepada orang-orang yang pada diri mereka terkumpul syarat-syarat tersebut.

Begitu juga, Pemberi syafâ’at yang mendapat izin dari Allah, tidak mempunyai kebebasan dan pemilikan asli terhadap syafâ’at yang ada pada dirinya. Tetapi syafâ’at itu merupakan manifestasi dari pelaksanaan perintah, kehendak dan iradah Allah, yang karena itu ayat-ayat al-Qur’an menafikan adanya pemberi syafâ’at yang harus dipatuhi secara total, ketika ia mengatakan, “*Orang-orang yang zhalim tidak memiliki sahabat setia seorang pun dan tidak pula seorang pemberi syafa’at yang diterima syafa’atnya.*” (*QS. Ghafir*; 40: 18).

Yang demikian itu dikarenakan pemberi syafâ’at tersebut bukanlah orang yang mempunyai iradat dan kehendak. Oleh karena itu dia harus taat kepada perintah Allah, mendapat izin dari-Nya.

Adapun para Nabi yang akan memberikan syafâ’at, diantaranya adalah Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw, telah disepakati oleh para ulama

kelak akan memberikan syafâ'at di sisi Allah Swt, sebagaimana dikatakan oleh Allah:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

“Dan pada sebagian malam, bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai ibadah tambahan, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (QS. al-Isra’; 17: 79).

Ayat ini merupakan perintah ibadah shalat tahajjud di waktu malam kepada Nabi Muhammad Saw. yang merupakan salah satu kewajiban beliau, bukan untuk umatnya. Takwil, dari perintah tersebut adalah, “Lakukanlah olehmu Muhammad, apa yang telah Aku perintahkan kepadamu, yaitu shalat tahajjud di waktu malam untuk Aku tempatkan kamu kelak di Hari Kiamat pada “tempat Terpuji” yang seluruh makhluk dan penciptanya akan memujimu.”

Ibn Jarir mengatakan, mayoritas ahli ilmu berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan tempat terpuji, adalah tempat yang didiami Nabi Muhammad Saw. di Hari kiamat pada saat memberikan syafâ'at kepada manusia.<sup>35</sup>

Ayat lain yang dijadikan dalil bahwa Nabi Muhammad Saw kelak akan memberikan syafâ'at adalah surat al-Dhuha; 93: 5-6).

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ

“Sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu daripada permulaan, dan kelak Tuhannu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu hatimu menjadi puas.”

Maksud ayat ini adalah, bahwa keadaan Nabi Muhammad sekarang lebih baik dari sebelumnya. Setiap hari kemuliaannya semakin bertambah dan derajatnya semakin tinggi. Dan setiap waktu Allah anugerahkan keagungan dan

<sup>35</sup> Ibid., Jilid 5, Juz 15, h. 83-84

keluhuran melebihi sebelumnya. Seolah-olah ayat ini berbunyi,” Jangan engkau berprasangka bahwa Aku membencimu dan enggan kepadamu. Bahkan engkau semakin kuat di sisi –Ku dan semakin dekat hubunganmu dengan-Ku”.

Allah benar-benar menepati janji-Nya, memuliakan Nabi-Nya, mengangkat derajatnya dari hari ke hari hingga mencapai derajatnya yang belum pernah seorang pun mencapainya. Kemudian menjadikannya sebagai Rasul pembawa rahmat, hidayah serta kepada semua makhluk-Nya.

Selanjutnya Allah menjadikan cinta kepadanya bermakna menyintai Tuhannya. Mengikuti dan patuh kepadanya merupakan penyebab berolehnya kebahagiaan yang besar berupa kenikmatan dari-Nya. Allah menjadikan Nabi dan umat-Nya sebagai saksi bagi sekalian manusia. Menyiarkan agama-Nya dan menyampaikan dakwahnya kepada umat manusia seluruhnya. Itulah anugerah Allah bagi hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya.

Kemudia Allah menambah berita gembira kepada Nabi Muhammad Saw, bahwasanya Allah akan menampakkan nikmat-Nya serta menganugerahkannya berturut-turut. Di antara nikmat-nikmat tersebut adalah turunnya wahyu secara berturut-turut sebagai petunjuk bagi Nabi dan kaumnya serta membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan Allah kan memenangkan agamanya atas agama lainnya. Ucapannya menjadi luhur kedudukannya menjdsi contoh dan teladan bagi sekalian manusia.<sup>36</sup>

Dari penjelasan tersebut diatas, dapat difahami bahwa Nabi Muhammad kelak akan memberikan syafâ'at.

Selain Nabi Muhammad Saw, al-Maraghi juga menyebutkan adanya syafâ'at dari Nabi Ibrahim. Ia memohon kepada Allah untuk mengampuni

---

<sup>36</sup> Ibid., Jilid, 10, Juz, 30, h. 184-185

kaumnya yang durhaka, seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an surat Ibrahim; 14: 36):

رَبِّ إِنِّهِنَّ أَضَلَّلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ ۖ فَمَنْ تَبِعَنِ فَإِنَّهُ ۖ مِنِّي ۖ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ  
غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau, Maha pengampun lagi Maha Penyayang.”

Do'a nabi Ibrahim itu dimaksudkan untuk memberikan syafâ'at kepada umatnya yang mengikuti agama dan keyakinan nabi Ibrahim yang telah banyak berbuat dosa, dengan cara memohonkan ampunan dan rahmat bagi mereka yang selalu menyembah berhala, dimana berhala-berhala tersebut telah banyak menyesatkan manusia dan membuat mereka menjadi kufur kepada Allah.<sup>37</sup> Do'a Nabi Ibrahim itu bukan untuk orang-orang kafir, karena pada ayat sebelumnya nabi Ibrahim telah menjelaskan dengan ucapannya:

وَأَجْنِبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ إِلَّا صَنَامَ

“Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala.” (QS. Ibrahim; 14: 35).

Dengan demikian, jelaslah bahwa mereka yang tidak mengikuti agama nabi Ibrahim tidak termasuk dalam syafâ'at nabi Ibrahim.

Ayat lain yang memperkuat adanya syafâ'at nabi Ibrahim terhadap orang-orang yang beriman adalah firman Allah:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

“Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada terjadinya hisab (hari kiamat).” (QS. Ibrahim; 14: 41).

<sup>37</sup> Ibid.

Di dalam ayat ini, nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar supaya Allah mengampuni dosa nya dan dosa kedua orang tuanya, namun ketika sudah jelas bahwa ayahnya itu adalah musuh Allah.

Kemudian Allah menjawab melalui firman-Nya:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

“Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.” (QS. At-Taubah; 09: 114).

Juga selain Nabi Muhammad Saw dan Nabi Ibrahim, al-Qur’an juga menunjukkan adanya syafâ’at dari nabi Isa. Disebutkan dalam surat al-Maidah; 5: 116-118, bahwa pada hari kiamat nanti akan ditanya apakah apakah dia mengajarkan doktrin trinitas. Maka dia menjawab:

سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّمُ الْغُيُوبِ مَا قُلْتُ هُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ إِنْ تَعَذَّبْتَهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Maha Suci Engkau tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau telah mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu” dan adalah Engkau menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di

*antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” “Maha Suci Engkau tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau telah mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu” dan adalah Engkau menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Maidah; 5: 116-118;).*

Dari ayat ini dapat dipahami, mungkin perkataan nabi Isa, tidak mengandung syafa'at bagi kaumnya, namun jawabannya yang terakhir pada ayat tersebut mengindikasikan bahwa beliau secara implisit memohonkan ampunan bagi pengikutnya, yaitu, “Jika Engaku menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha bijaksana.”<sup>38</sup>

Begitu juga Malaikat disebutkan sebagai pemberi syafâ't, terdapat dalam alQur'an al-Anbiyâ' ; 21: 26-28 dan surat al-Najm; 53: 26. Pada surat al-Anbiya'; 21: 26-28 misalnya, dalam konteks ayat ini membicarakan tentang kesalah pahaman orang-orang kafir terhadap para Malaikat. Mereka menganggap para Malaikat itu sebagai putra-putra Allah yang diharapkan bisa memberikan syafâ'tnya. Allah, dalam ayat ini, membantah anggapan mereka itu dengan sangat tegas, sebagaimana Allah tegaskan dalam firman-Nya.

---

<sup>38</sup> Ibid, Jilid 3, Juz 7, Cet ke-3, h. 65

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا ۗ سُبْحٰنَهُ ۗ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ۚ لَا يَسْبِقُونَهُ  
بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا  
يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ أَرَادَ وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ۚ

“Dan mereka berkata: Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, “Maha Suci Allah. Sebenarnya (Malaikat-malaikat itu) hanyalah hamba-hambayang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang bereda dihadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafâ'at melainkan kepada orang yang diridai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.” (QS. al-Anbiya’: 21: 26-28).

Ayat ini menjelaskan, bahwa sekelompok orang-orang musyrik, yaitu kaum Khuza’ah, Juhainah dan Bani Salamah mengatakan bahwa para malaikat itu adalah putra-putra Allah. Terhadap perkataan mereka ini, Allah menolaknya

dengan firman-Nya (سُبْحٰنَهُ), Maha suci Allah dari semua itu, karena sang anak pasti akan menyerupai kemiripan dengan orang tuanya, dan hal ini tidak terjadi.

Allah menguatkan penolakan-Nya dengan firman-Nya: Para Malaikat itu bukanlah seperti yang mereka katakan, mereka adalah hamba ciptaan Allah juga, hanya saja mereka berada dekat di sisi Allah pada tempat yang tinggi, mereka tidak akan bicara kecuali tentang apa yang diperintahkan, dan tidak pernah melanggar perintah-Nya, tetapi segera mengerjakan perintah-Nya. Allah mengetahui apa yang telah dan akan mereka kerjakan, dan mereka tidak akan memberi syafâ'at kecuali kepada orang yang diridhai-Nya.<sup>39</sup>

Pada ayat diatas, fokus kajiannya adalah kalimat: ...”dan mereka tidak memberi syafâ'at melainkan kepada Orang yang diridhai Allah.” Kalimat ini, jika dipahami lebih cermat adalah, bahwa para malaikat itu akan memberikan

<sup>39</sup> Ibid., Cet. ke- 3, Juz 17, h. 21-22

syafâ'at hanya kepada orang yang diridrai Allah Swt. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa malaikat itu sebagai pemberi syafâ'at yang mendapat izin dari Allah Swt.

Pemahaman yang senada dengan ayat diatas adalah firman Allah dalam alQur'an:

وَكَمْ مِنْ مَّلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى

*“Dan berapa banyaknya malaikat di langit yang syafâ'at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridai-(Nya).” (QS. al-Najm; 53: 26).*

Menurut al-Maraghi, Ayat ini menjelaskan, bahwa berapa banyak para malaikat yang syafâ'at mereka tidak berguna sedikitpun kecuali apabila Tuhan mereka mengizinkannya untuk memberikan syafâ'at kepada orang-orang yang Dia kehendaki dan Dia sukai.

Juga, menurut al-Maraghi, orang-orang yang dikehendaki dan disukai Allah, yaitu orang-orang yang ikhlas kepada Allah dalam berbicara maupun beramal.

Apabila para malaikat saja yang termasuk alam ruhani dan sangat dekat dengan Allah, mereka saja tidak bisa memberikan syafâ'at tanpa seizin-Nya, apalagi patung-patung yang terbuat dari tanah yang mati dan tidak bernyawa, maka syafâ'at mereka itu tidak ada gunanya di sisi Allah Swt.<sup>40</sup>

Begitu pula ada ayat lain yang mengatakan bahwa para malaikat memberikan syafa'atnya. Sebagaimana dikatakan oleh Allah:

---

<sup>40</sup> Ibid., Jilid 9, Juz, 29, h. 53

الَّذِينَ تَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ  
وَدَسْتَهُمْ لِيُغْفِرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا

*“Malaikat-malaikat yang memikul ‘Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya dan memintakan ampunan bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Ghafir; 40: 7).*

Menurut al-Maraghi, ayat ini menjelaskan, para malaikat yang memikul ‘Arasy dan para malaikat yang berada di sekelilingnya, adalah mereka yang mensucikan Allah dengan memuji atas segala nikmat-Nya, dan mengakui bahwa tidak ada tuhan melainkan Dia, dan mereka tidak sombong untuk menyembahNya, serta memohon agar Allah mengampuni orang-orang yang mengakui keesaan Allah dan berlepas diri dari sesembahan selain Allah.<sup>41</sup> Karena memohonkan ampunan itu tak lain adalah juga syafâ’at yang diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman.

Itulah kelompok ayat-ayat yang membicarakan tentang syafâ’at yang dikemukakan oleh al-Qur’an, baik yang berkaitan dengan penafian syafâ’at maupun penetapan keberadaannya. Seluruhnya berkaitan dengan satu masalah, yakni, penegasan bahwa syafâ’at itu merupakan hak khusus bagi Allah Swt, dan bahwa syafâ’at tersebut merupakan milik-Nya. Dan Allah tidak akan memberi izin untuk memberikan syafâ’at kecuali kepada sejumlah makhluk tertentu yang terdiri dari hamba-hamba-Nya yang dekat dengan-Nya, dan Allah juga tidak memberikan izin untuk memberikan syafâ’at kecuali kepada orang-orang tertentu pula.

Berdasarkan hal itu, maka syafâ’at yang dikemukakan al-Qur’an berbeda dengan yang diyakini oleh orang-orang Yahudi, dimana mereka tidak

---

<sup>41</sup> Ibid, , Juz 24, Cet. ke-3, h. 47

menetapkan adanya syarat apa pun bagi pemberi dan penerima syafâ'at, sedangkan islam menetapkan batasan-batasan tertentu bagi pemberi dan penerima syafâ'at.

Dari hasil penafsiran al-Maraghi diatas, nampaknya syafâ'at dapat dibagi kepada dua bagian: syafâ'at yang ditolak (al-syafâ'at al-mardudah), dan syafâ'at yang diterima ( al-syaf'at al-maqbulah).

Adapun syafâ'at yang ditolak adalah:

- 1) Syafâ'at yang diyakini oleh orang-orang yahudi yang menolak adanya syarat-syarat dan batasan-batasan bagi pemberi dan penerima syafâ'at, yang menurut mereka, sistem kehidupan di akhirat itu sama dengan kehidupan di dunia, sehingga seseorang bisa terbebas dari azab melalui suatu tebusan. Hal semacam ini banyak dikemukakan oleh banyak ayat al-Qur'an, antara lain dalam firman Allah yang berbunyi, "*...dan tidak diterima syafâ'at dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong,*" (QS. al-Baqarah; 2: 48). Pembicaraan tentang masalah ini dapat ditemukan pada ayat-ayat syafâ'at pada kelompok A, sehingga dengan demikian, jelaslah sudah bahwa syafâ'at mereka ditolak di sisi Allah Swt.
- 2) Syafâ'at yang berkaitan dengan hak orang-orang yang terputus hubungan diri mereka dengan Allah Swt, sehingga mereka tidak beriman kepada-Nya dan tidak pula mengakui kemahaesaan-Nya, yang melakukan kerusakan di muka bumi dan berlaku zhalim kepada hamba-hamba-Nya, atau melakukan perbuatan-perbuatan lain yang menyebabkan terputusnya tali yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya, Sehingga mereka menjadi bukti nyata atas benarnya firman Allah, yang berbunyi:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang mereka lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. (QS. alHasr; 59: 19).*

Ayat yang senada juga terdapat dalam al-Qur’an berbunyi:

قَالَ كَذٰلِكَ اٰتٰتَكَ ءَايٰتُنَا فَنَسِيْتَهَا ۗ وَكَذٰلِكَ الْيَوْمَ تُنْسٰى

*Allah berfirman: “Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.” (QS. Thaha; 20: 126).*

Juga ayat lain berbunyi:

فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هٰذَا

*“Maka pada Hari (Kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini.” (QS. al-‘Araf; 7: 51)*

Begitu juga ayat-ayat lain yang dikemukakan berkaitan dengan siksa yang semestinya diterima oleh orang-orang kafir, zalim dan pelaku kerusakan di dunia. Sebagaimana halnya dengan terputusnya keimanan mereka dengan Allah Swt. mereka ini pun mengalami keterputusan hubungan spiritual dengan para pemberi syafâ’at, sehingga tidak ada kemiripan sifat sedikitpun pada diri mereka, yang bisa membenarkan mereka untuk menerima syafâ’at.

Adapun penjelasan tentang ditolakny syafâ’at dalam kelompok ini, bisa dilihat pada ayat-ayat syafâ’at dalam kelompok B.

- 3) Berhala-berhala yang dianggap oleh orang-orang Arab sebagai sesembahan mereka yang mereka ada-adakan. al-Qur’an telah menafikan kemampuan berhala-berhala ini untuk melakukan pembelaan atas dirinya sendiri, apalagi untuk memberikan syafâ’at terhadap siksa yang dihadapi oleh

penyembahpenyembahnya. Mengenai penjelasan ini, bisa ditemukan juga pada ayat-ayat syafâ'at kelompok C.

Adapun syafâ'at yang diterima (al-Syafa'at al-Maqbulah ) adalah syafâ'at yang khusus milik Allah (bisa dilihat pada kelompok ayat-ayat syafâ'at kelompok D), dan syafâ'at yang memperoleh izin Allah dan Ridha-Nya (juga bisa ditemukan pada ayat-ayat syafâ'at kelompok E)

Dengan uraian diatas juga, dapat disimpulkan bahwa, mereka-mereka yang memenuhi syarat untuk memberikan syafâ'at menurut al-Maraghi adalah: Para Nabi, para Malaikat, para Ulama dan para Syuhada.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melalui kajian dalam alQur'an atas penafsiran al-Maraghi, serta pemahaman para ulama terhadap ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Syafâ'at adalah suatu permohonan kebaikan kepada Allah Swt untuk orang lain, ia merupakan sejenis do'a yang dikabulkan Allah Swt. Pemohon, tentunya orang-orang tertentu yang kualitasnya melebihi orang-orang yang dimohonkannya, atau bahkan melebihi manusia biasa pada umumnya. Syafâ'at dikatakan sebagai bentuk permohonan do'a, karena siapa pun yang kelak akan memberikan syafâ'at kepada orang lain, harus terlebih dahulu memohon diperkenankannya oleh Allah Swt sebagai pemilik syafâ'at. Jika Allah memberikan izin mengenai hal ini, maka syafâ'at bisa dilaksanakan, sebaliknya, jika orang itu tidak diberikan izin, maka ia tidak akan bisa memberikan syafâ'at kepada siapapun.
- 2) Mereka-mereka yang telah memenuhi syarat untuk memberikan syafâ'at menurut al-Maraghi adalah: Pertama, para nabi; yaitu Nabi Muhammad Saw, berdasarkan firman Allah Swt surat al-Isrâ' (17) 79, nabi Ibrâhim, berdasarkan firman Allah surat Ibrâhim (14): 36, dan nabi Isa berdasarkan firman Allah surat al-Mâidah (5): 116-118. Kedua, para Malaikat berdasarkan firman Allah surat al-Anbiyâ' (21): 26-28, surat al-Najm (53): 26, dan surat Ghâfir (40): 7. Ketiga, para ulama, ulama ini memang tidak disinggung secara langsung oleh ayat-ayat al-Qur'an, namun diambil dari

umumnya ayat syafâ'at seperti surat Maryam (19): 87. Keempat, para syuhadâ, ialah mereka yang gugur di medan juang mempertahankan nilai-nilai agama, atau mereka yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan, melalui ucapan dan tindakannya, walau dengan mengorbankan nyawanya sekalipun; atau mereka yang disaksikan kebenaran dan kebajikannya oleh Allah, para malaikat, serta lingkungannya. Sehingga dalam hal ini, syuhadâ' tidak terbatas pada mereka yang meninggal dalam peperangan dalam membela agama Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat al-Zukhruf (43): 86.

- 3) Para Ulama Mutakallimin berbeda pendapat atas keberadaan syafâ'at. Golongan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, mempercayai bahwa pada hari kiamat nanti Rasulullah Saw, akan memberikan syafâ'at kepada sekelompok umatnya yang melakukan perbuatan maksiat, kelompok lain adalah Khawarij dan Mu'tazilah, mereka konsisten dengan pandangan mereka, bahwa pelaku dosa besar kekal dalam neraka. Karena fungsi syafâ'at hanyalah sebagai penambah manfa'at bagi orang-orang yang taat dan bertobat bukan bagi orang-orang yang melakukan kemaksiatan. Dengan alasan firman Allah surat al-Muddatstsir (74): 48, Menurut Mu'tazilah, konsep syafâ'at ini bertentangan dengan salah satu *Ushûl al-Khamsah* (lima dasar) yang menjadi pegangan mereka, yaitu *al-Wa'd wa alWa'id* (janji dan ancaman), dimana Tuhan tidak akan disebut adil, jika Ia tidak memberi pahala kepada orang yang berbuat baik dan jika tidak menghukum kepada orang yang berbuat buruk sebagaimana dijanjikan Tuhan. Golongan ini bertolak belakang dengan golongan ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah mengenai masalah keadilan Tuhan. Menurut ahl al-Sunnah, keadilan Tuhan adalah

Tuhan maha berkehendak dan tidak terikat kepada siapapun, sehingga bisa saja memasukkan orang-orang yang berdosa besar ke surga sesuai dengan kehendaknya. Golongan Qadariyah, sama sekali tidak menerima adanya syafâ'at, karena konsep syafâ'at ini jika dilaksanakan bertentangan dengan rasio yang mewajibkan seseorang yang taat akan mendapatkan pahala dan sebaliknya seseorang yang melakukan kemaksiatan akan mendapatkan dosa.

- 4) Dari hasil penafsiran al-Maraghi di atas, nampaknya syafâ'at itu dapat dibagi menjadi dua: pertama, syafâ'at yang ditolak (*al-Syafâ'at al-Mardudah*), kedua, syafâ'at yang diterima (*al-Syafa'at al-Maqbulah*). Adapun syafâ'at yang ditolak adalah: pertama, syafâ'at yang diyakini oleh orang-orang Yahudi yang menolak adanya syarat-syarat dan batasan-batasan bagi pemberi dan penerima syafâ'at, yang menurut mereka sistem kehidupan akhirat itu sama dengan kehidupan dunia, sehingga seseorang bisa terbebas dari azab melalui suatu tebusan. Tentang hal ini padahal Allah berfirman dalam salah satu firman-Nya surat al-Baqarah(2): 48. Kedua, syafâ'at yang berkaitan dengan hak orang-orang yang terputus hubungan mereka dengan Allah Swt, sehingga mereka tidak beriman kepada-Nya dan tidak pula mengakui Kemahaesaan-Nya, yang melakukan kerusakan di muka bumi dan berlaku zalim kepada hamba-hambaNya, atau melakukan perbuatan-perbuatan lain yang menyebabkan terputusnya tali yang menghubungkan hamba dengan Tuhan-Nya, sehingga mereka menjadi bukti paling nyata atas benarnya firman Allah surat al-hasr (59): 19, dan surat. Thaha (20): 126, serta surat. al'Araf (7): 51. Ketiga, berhala-berhala yang dianggap oleh orang-orang Arab sebagai sesembahan yang mereka ada-

adakan. Al-Qur'an al-Karim telah menafikan kemampuan berhala-berhala untuk melakukan pembelaan atas dirinya sendiri, apalagi untuk memberikan syafâ't terhadap siksa yang dihadapi penyembah-peyembahnya itu. Adapun syafâ't yang diterima (*al-Syafâ'ah al-Maqbûlah*) adalah syafâ't yang khusus milik Allah Swt dan syafâ't yang memperoleh izin dan ridhanya.

## **B. Saran-saran**

Setelah penulis memafarkan hal-hal yang berkaitan dengan syafâ't, selanjutnya penulis akan memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Penulis hanya mengkaji masalah syafâ't ini menurut salah seorang mufassir dari kalangan mufassir moderen yang sudah barang tentu jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan ada peneliti-peneliti lain yang mengkaji masalah syafâ't ini dari mufassir-mufassir klasik, atau menggabungkan antara keduanya (klasik dan modern).
- 2) Meskipun adanya perbedaan pendapat mengenai syafâ't ini, terutama dikalangan para mutakallimin, maka perlu dikaji kembali ayat-ayat yang berbicara tentang syafâ't dalam kitab-kitab tafsir versi mutakallimin. Sehingga lebih luas lagi di dalam memahami syafâ't ini.
- 3) Begitu pentingnya pemahaman syafâ't ini sehingga perlu adanya kitab-kitab dan buku-buku lainnya, khususnya bagi pemerhati studi tafsir. Akan tetapi langkanya literatur yang tersedia, maka kepada pihak yang berwenang diharapkan agar melakukan pengadaan kitab-kitab dan buku-buku lainnya untuk mempermudah proses pemahaman para mahasiswa dan masyarakat luas terhadap kitab-kitab tafsir dan ilmu-ilmu lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Kalam Digital Versi 1.0 2009 Penerbit Diponegoro, Bandung
- Abbas, Siraj al-Din, *I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1996, Cet. ke-21
- Al-'Arid, Ali Hasan, *Târîkh 'Ilm al-Tafsîr wa Manâhij al-Mufasssîrîn (Sejarah dan Metodologi Tafsir)*, Jakarta: CV Rajawali Pers, 1992, Cet. ke-1
- Al-Andalusi, Ibn 'Athiyah, *al-Muharrar al-Wajîz*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993, Cet. ke-1, Juz 5
- Al-Anshari, Ibnu Manzhur Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarram, *Lisân al-'Arab*, Tt: Dâr al-Mishriyah li al-Ta'lif wa al-Anba wa al-Nasyr, tth, Juz 10. H. 48.
- Al-Isfahani, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Raghib, *al-Mufrâdat fî Gharîb al-Qur'an*, Beirut, Libanon: Dâr al-Ma'rifah, tth.
- Al-asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar, *Fath al-Bâri bi Syarhi Shahîh al-Bukhâri*, Beirut, Libanon: Dâr al-Fikr, 1996, Juz 1
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman, *al-Jannatu wa al-Naru*, Alih bahasa: Abdul Hamid Zahwan, Solo: Pustaka Mantiq, 1994
- Al-Baghawi, Abu Muhammad Husen bin Mas'ud al-Farra', *Tafsîr al-Baghawî*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993, Cet. ke-1, Juz 4
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahîh al-Bukhari*, Beirut, Libanon: Dâr al-Fikr, 1994 Jilid 4.
- Al-Dzahabi, Muhamad Husain, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Kairo: tp, 1976, cet. Ke2, Juz 2
- Al-Farmawi, 'Abd. Al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, penerjemah, Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Aqidah Seorang Muslim*, Solo: Pustaka Mantiq, 1994
- Al-Jurjani, Al-Syarif Ali bin Muhammad, *Kitâb al-Ta'rîfat*, Beirut, Libanon: Dâr alKutub al-Ilmiyah, 1988
- Al-Khazin, *Tafsîr al-Khâzin*, tt: Dâr al-Fikr, tth, Juz 4
- Al-Maliky, Muhammad Alwy, *Ma'fahib Yajib An Thushahah*, alih bahasa: Indry Mahally Fikry, Jakarta: PT. Kihahati Aneka, 1994, Cet. ke- 1
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsîr al-Marâghî*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1984, Cet. ke3, Juz 16

- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj, Imam, *Shahîh Muslim*, Beirut, Libanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, tth, Juz 1
- Al-Namr, Abdul al-Mun'im, *'Ilmu Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Islamiyah, 1985
- Al-Nawawi, Imam, *Syarh Shahîh Muslim*, Tt: Dâr al-Fikr, tth, Jilid 2
- Al-Qaththan, Manna', *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'an*, Beirut : Muassasah al-Risalah, 1980
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *al-Jâmi' Li ahkam al-Qur'an*, Beirut, Libanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993, Jilid 10, Juz 20
- Al-Razi, Imam Fakhr al-Din, *al-Tafsîr al-Fakhr al-Razî*, Beirut, Libanon: Dâr al-Fikr, 1985, Juz 2
- Al-Samman, Abdul Aziz Muhammad, *Mukhtashar al-As'ilah wa al-Ajwibah al-Ushûliyah*, Riyadh: Ma'had Imam al-Da'wah, 1983
- Al-Shiddiqie, Hashbi, *al-Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1952, Jilid 1
- Al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats, *Sunan Abi Dâud* Beirut, Libanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996, Cet. ke-1 Juz 1
- Al-Suyuti, Jalal al-Din 'Abd al-Rachman Abu Bakar, *Tafsîr al-Dur al-Mantsûr fî al-Tafsîr al-Ma'tsur*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990, Cet ke-1, Juz 4
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fath al-Qadîr*, Beirut: Dâr al-Ihya al-Turas tth, Jilid 1
- Al-Tamimi, Muhammad, *Kitab Tauhid*, Riyadh: al-Risalah al-Ammah li Idârah al-Buḥuts al-'Ilmiyah wa al-Ifta wa al-Da'wah wa al-Irsyad, 1404 H.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayân 'An ta'wili Ayi al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1977, Jilid15, Juz 30
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarîr, *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'an*, Dâr al-Fikr, 1984, Juz 9
- Al-Thabarsi, Abu 'Ali al-Fadl bin Hasan, *Majma' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'an*, tt: Dâr-Ihya al-Turâts al-'Arabî, 1986, Cet. ke-5, Juz 4
- Al-Thusi, Abu Ja'far Muhammad Ibn Hasan, tt: Dâr al-Ihyâ al-Thurâst al-'Arabî, Cet. ke-1, Jilid 1
- Al-Tirmizdi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan al-Tirmidzî*, Beirut, Libanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000, Cet ke- 1, Jilid 3

- Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Jar Allah Mahmud bin Umar bin Muhammad, *Tafsîr al-Kasysyâf*, Beirut, Libanon: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995, Cet. ke-1, Juz 2
- Al-Zarkasyi, *al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur’an*, Kairo: Isa al-Bâbî al-Halabî, 1973. Jilid 2
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Syarî’ah*, Beirut: Dâr alFikr, 1991, Cet. ke-1, Juz 30
- Aziz, Abdul, *Hari Kiamat Hari Pembalasan*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1989, Cet.ke. 2
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur’an*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: IAIN Jakarta, 1988
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: tp., 1993, Jilid 2
- Djalal, Abdul H.A, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Sebuah Studi Perbandingan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985
- Fakhr al-Din, Muhammad al-Razi, *al-Tafsîr al-Fakhr al-Razî*, Beirut, Libanon: Dâr al-Fikr, 1985, Juz 31, Jilid 16
- Ibn Katsir, Abu al-Fida' Isma'il, *Tafsîr Ibn Katsîr*, Beirut, Libanon: Dâr al-Fikr, 1986, Juz 4
- Ibn Majah, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Mâjah*, Beirut, Libanon: Dâr al-Kitab al-Lubnâni, tth, Juz 2
- Iyazi, Muhammad Ali, *al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Muassasah al-Thiba’ah wa al-Nasyri Wuzâratu al-Tsaqafah al-Irsyâdu alIslâmi, 1373, cet.ke1
- J.JG. Jansen, *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt*, Leiden: EJ Brill, 1980
- Jaib, Sa’di Abu, *al-Qâmûs al-Fiqhi lughatan wa Istilâhan*, tt: Dâr al-Fikr, 1988
- Jauhari, Tanthawi, *al-Jauhar fî-Tafsîr al-Qur’an al-Karîm*, tt: Dâr al-Fikr, tth, Juz9
- Kahhalah, Umar Ridha, *Mu’jam al-Muallifîn*, Beirut: Dâr Ihya’ al-‘Ulûm, 1376H.
- Khan, Shadiq Hasan, *Fath al-Bayân fî Maqâshidi al-Qur’an*, Tt: Tp, tth, Juz 10
- Mahmud, Abdul al-Halim, *Manâhij al-Mufasssirîn*, Kairo: Dâr al-Kitab al-Misr, 1978, Cet. Ke-1

- Mujieb, M. Abd, *et al.*, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984
- Muthahari, Murtadha, *al-'Adl al-Ilahy*, alih bahasa Agus Efendi, Bandung: Mizan, 1992
- Nasution, Harun, *et al.*, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992
- Nuwaihid, 'Adil, *Mu'jam al-Mufassirîn min Shadr al-Islâm hattâ al-'Asr al-Hâdhir*, Beirut: Muassasah al-Nuwaihid al-Tsaqafiyah, 1409 H/1988 M, Cet. Ke-3, jilid 1
- Qolay, A. Hamid Hasan, *Indeks al-Qur'an Karim*, Jakarta: Yayasan Halimah al-Sa'diyah, 1977, Jilid 4
- Rakhmat, Jalal al-Din, *Rindu Rasul*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, Cet. ke2
- Rathony, Moh. Abday, *Kiamat*, Bandung: al-Ma'arif, 1993
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsîr al-Manâr*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, tth, Jilid 1
- Ridwan, Kafrawi, *et al.*, (ed), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Houve, 1994, Cet. ke-3, Jilid 3
- Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1993
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999, Cet, Ke-19
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997
- \_\_\_\_\_, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 2000, Cet. ke-1
- Zaini, Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997, cet. Ke-1